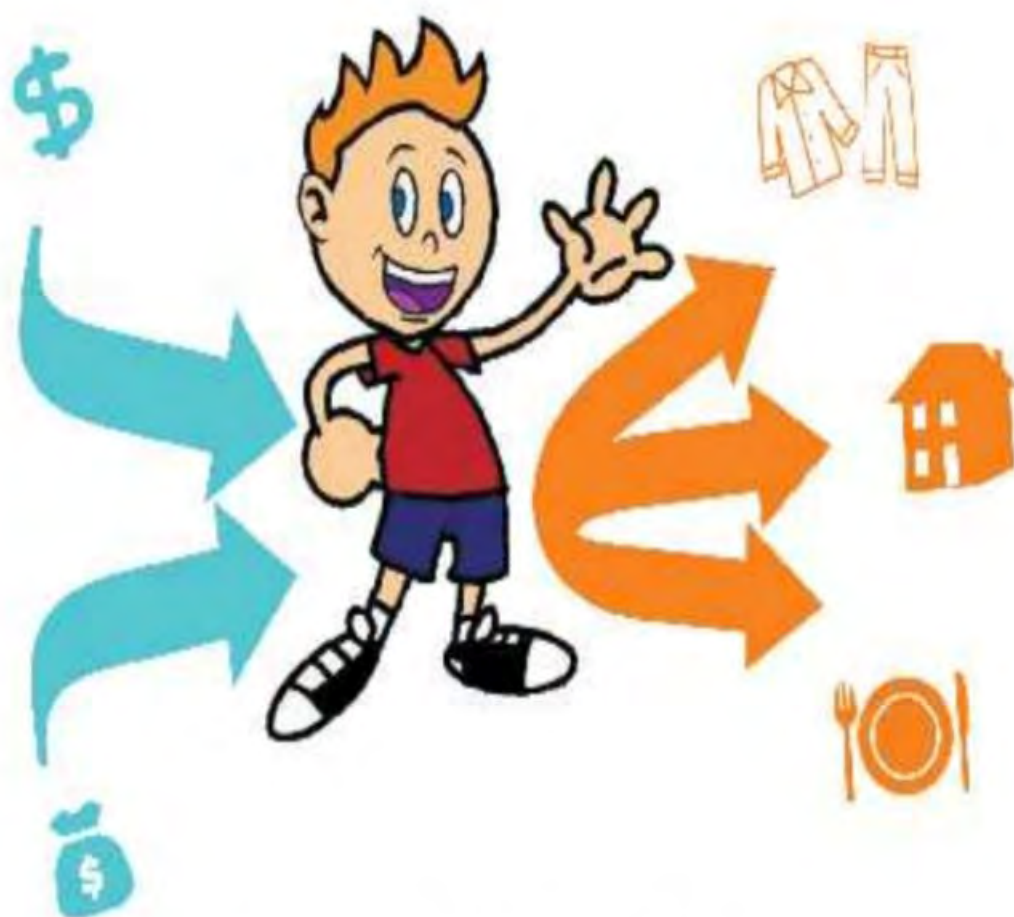


Aturlah uangmu Sebelum Dia Mengaturmu

Strategi Mengatur Keuangan Menuju Financial Freedom



- Bagaimana mengelola keuangan di tanggal tua
- Bagaimana mengatur hutang
- Bagaimana membuat catatan keuangan sederhana
- Bagaimana selamat dari jebakan kartu kredit
- Bagaimana berinvestasi yang menguntungkan
- Utang Baik vs Utang Buruk

Maskur Anhari

Aturlah Uangmu Sebelum Dia Mengaturmu

Strategi Mengatur Keuangan Menuju Financial Freedom

Aturlah Uangmu Sebelum Dia Mengaturmu

Strategi Mengatur Keuangan Menuju Financial Freedom

Oleh : Maskur Anhari

Penyunting : Mufid A.R

Cover & Layout : Oka Apriya

Penerbit : Notebook

Cetakan I, 2014

Perpustakaan Nasional RI : Katalog dalam terbitan

Penyunting , -Mufid A.R- Cet 1-Yogyakarta, 2014,

184 hal 14 cm x 20 cm

ISBN= 978-602-288-017-2

1. Aturlah Uangmu Sebelum Dia Mengaturmu	1. Judul
II.	3

Diterbitkan Oleh :

NOTEBOOK

Jl. Imogiri Barat Randubelang RT 5 No. 095 Bangunharjo Sewon

Bantul Yogyakarta 55187. Email : penerbit.bukupintar@gmail.com

Distributor Tunggal :

PT BUKU KITA

Jl. Kelapa Hijau No 22 Rt 006/03 Jagakarsa-Jakarta 12620.

Tlp. (021) 7888-1850. Faks (021) 7888-1860.

Website : www.distributorbukukita.com.

Email : marketingbukukita@gmail.com

Daftar Isi

BAB SATU

Awalnya Ngirit, Terus Pelit Deh! 7

Karyawan Defisit.....8

Karyawan Surplus.....10

Karyawan Impas.....11

BAB DUA

Jangan Mau Diatur Uang Sob!.....17

Kapan Anda Memerlukan Bantuan Perencana Keuangan?.....23

Membuat Catatan Keuangan.....26

Contoh Sederhana Pencatatan Keuangan Keluarga.....29

Pisahkan Tabungan.....35

Perbanyak Harta Produktif.....37

Investasi43

Bisnis50

Harta yang Disewakan50

Barang Ciptaan51

Tabungan.....51

Active Income and Passive Income.....55

Fixed Vs Fleksibel.....64

Siapkan Dana Darurat.....72

Jangan Hanya 'Terlihat Kaya'.....77

Tentukan Tujuan.....79

BAB TIGA

Tanggal Tua, Tanggal Menakutkan?.....82

Tanggal Tua Vs Tanggal Muda.....82

BAB EMPAT

Butuh Gaji Berapa untuk Menabung?.....88

Bedakan Antara Keinginan dan Kebutuhan.....93

Jangan Tergiur Diskon.....97

Hati-Hati Dengan Kartu Kredit.....99

Gaji Naik = Standar Kehidupan Ikut Naik108

Pola Hidup Konsumtif.....110

Sesuaikan Gaya Hidup.....115

Bawa Uang Secukupnya116

Kebutuhan Sesaat.....120

BAB LIMA

Saving di atas Shopping.....122

Pilih menyalurkan atau menghabiskan?.....123

Pemicu Posisi Kepepet.....127

BAB ENAM

Financial Freedom.....132

Monggo, Digesek Saja Sampai Habis.....142

Berani Gesek, Berani bayar!.....144

Pensiun Tanpa Kesulitan Finansial.....145

Baru Kerasa Deh Pentingnya Asuransi.....148

BAB TUJUH

Manajemen Utang.....154

Kenapa Anda Berutang?.....156

Utang Baik vs Utang Buruk.....158

Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang.....166

Cicilan Utang.....170

Hindari Bayar Utang Dengan Utang173

DAFTAR PUSTAKA.....180

TENTANG PENULIS.....183

Kata Pengantar

Siapa yang pernah berutang mohon tunjuk jari?

Saya yakin hampir semua yang membaca tulisan ini akan tunjuk jari (termasuk saya sendiri, haha). Sepakat? Ok, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya,

Siapa yang pernah mengalami masalah karena utang?

Nah, sekarang banyak yang tidak tunjuk jari, tetapi malah senyum-senyum. Mungkin ada yang teringat pengalaman pribadinya (seperti dikejar-kejar *debt collector*? Hoho), atau mungkin sulit untuk mengakuinya. Meski kadang kita malu mengakuinya, saya yakin banyak di antara kita yang pernah memiliki masalah dengan utang.

Utang memang mendominasi kehidupan kita. Saya rasa hampir setiap orang punya utang. Utang bisa jadi menggambarkan bagaimana pengelolaan keuangan sebuah keluarga. Orang yang

memiliki banyak utang “buruk”, maka bisa dipastikan ia memiliki kondisi keuangan yang buruk juga. Dan biasanya juga nih, orang yang kondisi keuangannya buruk ini diakibatkan tidak bisanya mengatur keuangan dengan baik.

Anda tahu sendiri kan? Jika kita tidak mengatur keuangan, maka sebaliknya, kondisi keuangan yang akan mengatur kita. Masih ada gak sih yang masih ngerasain tanggal tua? Ini adalah salah satu dampak jika sudah diatur uang. Tanggal tua menjadi tanggal menakutkan, dan tanggal tua adalah saatnya menebar utang.

Tidak hanya itu saja, jika Anda sudah diatur uang, maka berapa pun gaji yang Anda terima, itu semua tidak akan cukup membuat Anda bisa menabung dan berinvestasi. Anda justru terus dan terus berandai bisa mendapatkan gaji yang lebih besar lagi. Tapi buktinya? begitu gaji Anda naik, Anda masih tidak bisa menyalurkan uang Anda untuk ditabung. Yang Anda pusing sendiri lantaran gaji a tidak pernah mau tersisa, akan tetapi “tekor” terus setiap bulannya.

Salah satu penyebab atas sekian banyak masalah keuangan keluarga adalah ketidakpedulian kita dalam mengatur keuangan. Inilah alasan kenapa Anda harus mulai mengatur keuangan keluarga Anda. Camkan bahwa Anda harus bisa mendapatkan lebih finansial dalam beberapa tahun ke depan!!

BAB SATU

Awalnya Ngirit, Terus Pelit Deh!

Ada tiga tipe karyawan dilihat dari pemasukannya. Ada karyawan defisit, impas, dan ada juga karyawan yang surplus. Ketiga jenis karyawan ini akan memiliki keuangan yang baik jika diatur dan dikelola dengan baik. Karyawan defisit misalnya, meskipun dia kekurangan, jika dia mampu mengatur keuangannya dengan baik, maka kondisi keuangannya akan membaik.

Untuk surplus, meskipun dia memiliki pendapatan berlebih, tetapi jika ia tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik, maka sama saja kondisinya dengan defisit. Karena itulah, intinya ada pada pengaturan keuangan.

Nah, mengenai mengatur keuangan ini, ada yang mengatakan kalau mengatur keuangan berarti harus pelit agar bisa menabung dengan baik. Benar gak sih? Untuk menjawabnya lanjutkan membacanya ya..

Karyawan Defisit



Dari judulnya saja kita bisa menilai bagaimana kondisi dari karyawan defisit ini. Defisit berarti kekurangan, sehingga karyawan yang defisit ini adalah karyawan yang penghasilannya lebih kecil daripada pengeluarannya.

Mau tahu bagaimana ciri-ciri dari karyawan yang defisit ini? Nih langsung saja dibaca,

- Belum sampai akhir bulan, sekitar tanggal 20-an gaji dan pendapatan lain yang diterimanya sudah ludes, wes.
- Terpaksa mencari utang baru hanya untuk memenuhi biaya hidup.
- Tidak memiliki tabungan.

- Cenderung ditolak oleh bank manakala mengajukan kredit.
- Dikejar-kejar oleh penagih utang.
- Kekayaan menurun.

Setelah dilihat lebih detail, ternyata karyawan defisit ini mengalami masalah finansial yang amat serius, bahkan tidak bisa dibilang amat serius lagi, sudah serius amaaat! Alasannya? Simpel saja, dengan adanya pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukan, maka simpanan Anda akan dipakai untuk menutup defisit tersebut, sehingga lama kelamaan simpanan Anda akan terus berkurang dan suatu saat habis.

Bila simpanan Anda habis, maka Anda akan menjual harta benda Anda untuk menambah simpanan tunai Anda, sehingga lama kelamaan harta benda Anda juga akan habis dijual.

Bila simpanan serta harta benda Anda juga sudah habis, maka Anda akan pinjam uang dari sana-sini. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi kalau simpanan uang Anda habis, harta benda Anda habis, dan Anda punya setumpuk utang.

Stres, didatangi *debt collector*, yang lebih parah lagi saat pertengkaran rumah tangga Anda terjadi hebat. Kebayang gak tuh?

Karyawan Surplus



Karyawan Surplus bisa dibilang merdeka untuk masalah *financial* ini. Ia tidak akan pernah terlilit utang konsumtif, kecuali mengutang untuk modal atau untuk keperluan produktif, bukan utang untuk konsumtif seperti yang dilakukan oleh kebanyakan karyawan defisit.

Kebalikan dari defisit, surplus berarti berlebih. Gaji dan pendapatan yang didapatkan oleh karyawan surplus ini lebih besar daripada pengeluaran. Secara tidak langsung ataupun langsung, ia sudah dapat memenuhi pengeluaran rutinnya seperti menabung, pengeluaran sosial, cicilan utang, untuk biaya hidup, dan itupun masih tersisa.

Ciri-ciri dari karyawan surplus adalah:

- Pada akhir bulan, gaji dan pendapatan yang diterimanya setelah dikurangi pengeluaran rutin masih bersisa.

- Leluasa menggunakan sisa pendapatannya untuk menabung, membeli saham, berbelanja emas, properti, dan lain sebagainya.
- Tabungan besar dan terus bertambah.
- Utang digunakan untuk menambah aset.
- Mudah mendapat bantuan kredit dari bank.
- Dihubungi banyak bank yang menawarkan produk tabungan dan deposito atau investasi.
- Kekayaannya bertambah seiring dengan berjalannya waktu.

Karyawan Impas



Karyawan ini sama halnya dengan golput (emangnya pemilihan umum? He). Tidak memihak. Pemasukannya tidak kecil dari pengeluarannya, dan juga tidak berlebih dari pengeluarannya. Arus pemasukan dan pengeluarannya berjalan normal.

Sekilas memang dia terlihat beruntung dan lebih baik dibandingkan dengan karyawan defisit, akan tetapi begitu ada kebutuhan mendadak, maka karyawan ini bisa kolaps. Karena ia tidak terbiasa untuk mengutang dan ragu-ragu untuk mengutang. Ingatlah kalau orang yang terus kekurangan akan lebih "tahan banting" dibandingkan dengan mereka yang hidup tenang tanpa ada tantangan.

Adapun, ciri-ciri karyawan impas:

- Pada akhir bulan, gaji dan pendapatan lain yang diterima mulai habis.
- Tawaran utang menarik baginya, namun dia masih ragu-ragu dengan kemampuan membayar cicilan.
- Tabungan sangat kecil, atau bahkan tidak ada.
- Sering ditolak bank jika mengajukan kredit.
- Kekayaannya stabil.

Setelah melihat ketiga jenis karyawan di atas, adakah Anda masuk golongan defisit? Surplus? Atau Impas?

Masuk mana pun kondisi Anda saat ini, jika Anda bisa mengatur keuangan Anda dengan baik, maka kondisi keuangan Anda akan membaik, sekalipun Anda masuk pada golongan pertama.

Masuk pada golongan ketiga tidak akan menjamin Anda memiliki

keuangan yang lancar, kecuali Anda bisa mengatur keuangan Anda dengan baik. Jika Anda sama sekali tidak mengaturnya, maka kondisi Anda tidak akan jauh berbeda dengan jenis yang pertama.

Untuk itu, mau Anda defisit, surplus, atau impas Anda wajib mengatur keuangan Anda hingga menjadi lebih baik. Banyak anggapan yang mengatakan bahwa mengatur keuangan = pelit (mengatur keuangan berarti bersikap pelit). Ini tidaklah sepenuhnya benar. Coba simak cerita berikut,

Ada keluarga Mister Yudi. Ia meniatkan diri untuk mulai mengatur keuangannya. Tahap utama yang ia lakukan adalah tidak lagi yang namanya makanan enak. Tiap hari yang ada hanya ada tempe-tahu tempe-tahu dan begitu seterusnya. Menurutnya, ia hanya ngirit dikit!! Tapi selanjutnya ia mulai bersikap pelit dan membatasi semuanya, ia tidak lagi membolehkan istrinya mengisi pulsa HP, membeli periuk baru lantaran sudah sekarat, dan menghitam. Katanya sih, "Asal masih bisa dipake, dipake saja, biar gak ngeluarin duit!"

Jika rumah bocor dibiarkan saja. Alasannya, "Kan masih ada ember buat nampung air yang bocor?" Ia pun membatasi uang jajan hingga benar-benar ketat. Anaknyanya yang biasa ke sekolah naik bus, sekarang disuruh jalan kaki karena ingin mengatur kondisi keuangan. Tidak hanya itu saja, tidak ada yang namanya

liburan walau hanya satu kali dalam sebulan.

Dalam beberapa bulan kedepan, Akhirnya mister Andi mampu memperbaiki keuangan keluarganya, tetapi apakah Anda tahu kalau ada sesuatu yang hilang dari hidupnya? Dia harus menerima kenyataan bahwa sekarang ia hanya seorang diri tinggal di rumah itu. Istri dan anaknya sudah pergi meninggalkannya lantaran sikap sang suami yang dirasanya 'pelit'.

Nah, dari cerita tersebut, apakah menurut Anda memang begitu caranya mengatur keuangan keluarga?

Bukanlah gambaran di atas yang dimaksud dengan mengatur keuangan. Anda bersikap 'pelit' membatasi semuanya dengan serba minim. Jika begitu, ya wajar saja kalau istri Anda tidak akan lagi tahan hidup bersama Anda. Jangankan membuat keluarga Anda membaik dengan kondisi keuangan yang baik, justru keluarga Anda semakin berantakan lantaran sikap Anda yang membatasi segala hal. Mengatur keuangan bukan berarti Anda harus bersikap pelit mengeluarkan uang untuk pengeluaran kebutuhan.

Hanya saja, Anda dituntut untuk bisa melakukan pengaturan dan pengelolaan keuangan Anda dengan baik. Caranya bukan dengan bersikap pelit, tetapi Anda dituntut untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan, tidak menganggap semua keinginan adalah kebutuhan.

Menghindari sikap konsumtif, mengutamakan menabung atau investasi dibandingkan shopping, tidak utang sana-utang sini untuk hal yang konsumtif, atau hanya untuk barang-barang mewah dengan tujuan gaya-gayaan. Dalam mengatur keuangan Anda harus bisa mengendalikan diri Anda agar tidak membeli hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting.

Dalam "*The Millionaire Next Door*" karya Thomas Stanley dan William Danko, menganalisis statistik orang kaya pada umumnya di AS, yang didefinisikan sebagai orang dengan kekayaan bersih \$1 juta atau lebih yang mewakili 3,5% penduduk AS. Pemprofilan yang didasarkan pada analisis kuantitatif dan kualitatif berusaha mengungkapkan bagaimana sebenarnya mereka menjadi kaya.

Jawabannya tidak ada yang mengejutkan. Kita semua sudah tahu. Salah satunya adalah hemat, hemat, hemat. Menurut Stanley dan Danko, berhemat dan menabung secara disiplin adalah hal terpenting dalam rencana keuangan.

Ciri umum orang-orang kaya yang mereka temukan adalah penghematan dan disiplin dalam keuangan mereka melalui penganggaran, pengendalian biaya, dan menabung sebagian dari pendapatan mereka. Ingatlah! Penghematan, tidak sama dengan pelit. Bukan dengan cara membatasi dan bersikap pelit atas segala sesuatu termasuk kebutuhan yang penting

sekalipun.

Dengan begitu, saya rasa istri Anda tidak akan merasa keberatan, malah sang istri juga ikut dalam proses pengaturan keuangan ini. Ingatlah! Mengatur keuangan bukan berarti Anda harus bersikap pelit! OK.

BAB DUA

Jangan Mau Diatur Uang Sob!

*Investments and
Financial Planning*



**"It's easy to have a million dollars when
you retire. Just invest ten million."**

Mengatur berarti menata ataupun menyusun sesuatu menjadi lebih teratur. Mengatur keuangan keluarga dapat digambarkan seperti kita menata sebuah ruangan di dalam rumah sedemikian

rupa hingga terlihat rapi, terasa nyaman, dan penghuninya leluasa untuk bergerak.

Sebuah ruang tidur berukuran 2×3 meter persegi mungkin hanya bisa ditempati satu tempat tidur, satu meja, dan satu lemari. Bila kita memaksa untuk menyimpan 2 buah lemari besar di sana, tentu ruangan tersebut akan menjadi sempit, tidak nyaman, dan penghuni tidak akan leluasa bergerak. Selain itu, bila ada barang lain yang lebih penting untuk diletakkan di sana, maka tidak ada lagi ruang kosong tersisa, akibatnya kita harus meminjam ruangan lain untuk meletakkannya.

Menata ruangan yang luas mungkin dianggap lebih mudah dibanding ruang yang lebih sempit, namun kenyataannya tidak demikian. Merasa memiliki ruangan yang luas, terkadang-tanpa sadar-kita menambah satu per satu barang yang sebenarnya tidak penting ke dalam ruangan tersebut, akibat ruangan menjadi penuh dan tidak teratur.

Ruangan dalam ilustrasi di atas menggambarkan penghasilan yang diterima keluarga, dan barang-barang yang ditempatkan di dalam ruangan tersebut menggambarkan pos-pos pengeluaran keuangan keluarga.

Agar semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi tanpa harus meminjam atau berutang, maka manajer keuangan keluarga harus dapat menentukan atau menetapkan peringkat pos-

pos pengeluaran sesuai kepentingan dan membaginya sesuai kebutuhan, salah satunya dengan membuat catatan keuangan yang juga dijelaskan setelah ini.

Begitu pentingnya mengatur keuangan keluarga. Jika Anda tidak bisa mengaturnya, maka tidak mustahil jika keluarga Anda akan menjadi keluarga yang berantakan.

Dengan uang, suami istri bisa menjadi akur, dengan uang suami istri juga bisa tidak berhubungan baik lagi. Sebuah keluarga bisa saja berantakan habis-habisan karena pengaturan keuangan yang tidak tepat, atau bahkan sama sekali tidak diatur. Meskipun demikian, uang bukanlah segalanya, banyak hal lain yang juga berpengaruh terkait stabilitas rumah tangga.

Karena keuangan juga ikut menentukan keharmonisan rumah tangga, maka perlu adanya pengaturan keuangan agar tidak menimbulkan keamburadulan pengeluaran keuangan keluarga.

Meskipun penghasilan kita pas-pasan, jika diatur dengan baik dan bijaksana, bukan tidak mungkin keluarga tersebut dapat hidup rukun, bahagia, dan sejahtera. Dan orang dengan pemasukan atau gaji yang sangat besar sekalipun juga belum tentu memiliki keuangan keluarga yang baik, atau bahkan gaji tersebut tidak pernah cukup manakala tidak diatur. Cukup atau tidaknya keuangan kita, tergantung pada cara mengaturnya.

Membuat perencanaan anggaran keluarga selain bisa mengurangi stres juga dapat memperpanjang hidup. Lha, kok bisa? Dalam buku karya Michael Roizen, MD, yang berjudul *Real Age: Are You as Young as You Can Be*, dinyatakan bahwa seseorang yang berada di bawah tekanan keuangan dapat mengurangi harapan hidupnya dari dua sampai 32 tahun. Berarti benang merahnya adalah stres dan tekanan batin akibat kondisi keuangan yang buruk.

Dengan mengatur keuangan keluarga, selain dapat membantu mengeluarkan uang di jalan yang benar, Anda juga dapat memiliki waktu yang panjang untuk menikmati uang Anda.

Tanggal tua bukan lagi tanggal yang menakutkan jika Anda bisa mengatur keuangan, dan Anda bisa menggunakan uang Anda. Jadi, tidak ada salahnya jika Anda memulainya dari sekarang dengan membuat rencana anggaran keluarga untuk masa depan keluarga.

Jadi, kita setuju kalau mengatur keuangan keluarga penting? OK.

Kalau begitu kita akan lanjut pada proses mengatur keuangan. Mengatur keuangan ini bisa dilakukan dengan sederhana, namun siapa yang bertindak sebagai manajer dan bagaimana cara mereka membagi-bagi pengaturan keuangan akan berbeda-beda. Ada beberapa macam pembagian tugas dalam pengelolaan

keuangan keluarga yang berkembang di masyarakat.

Pertama, keuangan keluarga diatur sepenuhnya oleh ibu rumah tangga (istri). Suami akan menyerahkan seluruh penghasilannya kepada istri untuk dikelola, dan biasanya suami hanya meminta 'jatah' untuk keperluan pribadi sehari-hari. Di sinilah sang istri harus bijak dalam menggunakan uang tersebut. "Setiran" sepenuhnya berada ditangan sang istri. Kepada ibuk-ibuk nih, buktikan bahwa seorang perempuan yang katanya *sih* hobi shopping juga bisa mengatur keuangan keluarga dengan baik.

Kedua, keuangan keluarga diatur sepenuhnya oleh kepala keluarga (suami), istri hanya akan mendapatkan uang untuk belanja keperluan rumah tangga sehari-hari. Meski jarang sekali sistem seperti ini, tetapi saya rasa banyak juga rumah tangga yang sukses mengatur keuangannya dengan di "pimpin" oleh suami. Kalau untuk menabung, investasi, uang jajan anak, tunggakan listrik atau untuk cicilan utang, itu suami yang mengatur, sedangkan untuk belanja masak diatur oleh sang istri. Tidak ada salahnya kan?

Ketiga, keuangan keluarga diatur bersama. Biasanya cara ini berlaku bagi suami istri yang sama-sama bekerja, dan pengaturan keuangan berlaku berdasarkan kesepakatan pos-pos mana yang menjadi bagian suami dan pos-pos mana yang menjadi bagian istri. Ini agak mirip dengan cara yang kedua,

hanya saja dalam hal ini dibagi bersama, bisa jadi sang istrilah yang memegang kendali untuk mengatur biaya hidup, tabungan, dan investasi, sedang sang suami hanya menangani masalah utang saja. Sedangkan di cara kedua itu langsung ditetapkan kalau istri hanya memegang masalah 'dapur', sedang sang suami selebihnya, sehingga suamilah yang paling berpengaruh dalam mengatur keuangan keluarga.

Siapa pun yang mengatur keuangan keluarga lebih banyak, baik istri atau suami tidaklah masalah, hal yang terpenting adalah komitmen untuk mengatur keuangan rumah tangga dan kekompakan suami istri beserta anggota keluarga untuk 'menyembuhkan' kondisi keuangan yang memburuk. Ini intinya, sob!

Kapan Anda Memerlukan Bantuan Perencana Keuangan?



Karena pentingnya perencanaan keuangan keluarga ini, Anda harus benar-benar konsisten dan disiplin dalam melakukannya. Anda pribadi adalah orang yang berpengaruh langsung dalam menjalankan pengaturan keuangan ini.

Memang perencanaan keuangan adalah hal yang bersifat pribadi, akan tetapi bukanlah suatu hal yang mudah untuk menilai dan mengevaluasi diri terkait kondisi finansial. Oleh karena itu, Anda juga bisa meminta bantuan orang lain untuk melakukan itu. Kemungkinan akan diperlukan saran, usul, maupun pendapat dari orang lain terhadap persoalan-persoalan keuangan yang bersifat sangat khusus yang tidak dapat ditemukan dalam

buku perencanaan keuangan.

Akan tetapi, jika Anda merasa tidak memerlukan orang lain dalam masalah keuangan Anda, maka Anda bisa melakukannya sendiri bersama keluarga, Anda bisa memperbanyak membaca-baca buku motivasi dan panduan pengaturan keuangan ataupun mencari artikel-artikel terkait.

Pertimbangan yang lain adalah jumlah penghasilan, karena melibatkan seorang perencana keuangan tentu saja akan menambah pengeluaran untuk biaya konsultasinya. Secara umum, apabila kehadiran seorang perencana keuangan akan membuat kehidupan finansial lebih berguna, maka biaya yang dikeluarkan dapat dilihat sebagai stimulator ataupun katalisatornya.

Ada beberapa kondisi di mana Anda memungkinkan untuk memerlukan bantuan seorang perencana keuangan.

Pertama, pada saat Anda memerlukan konfirmasi terhadap perencanaan keuangan dan target-target finansial yang telah Anda tentukan. Seorang perencana keuangan akan menghitung secara numeris, melihat kembali target dan memberikan saran alternatif untuk mencapainya dan memberikan *second opinion* terhadap perencanaan keuangan yang telah Anda buat.

Kedua, dalam situasi Anda bisa menentukan secara umum arah perencanaan keuangan, tetapi tidak bisa merincinya secara lebih detail. Kesulitan yang biasa dihadapi adalah analisis kuantitatif dan kesulitan menemukan pilihan investasi yang tersedia.

Ketiga, ketika Anda tidak lagi dapat melakukan perencanaan keuangan sama sekali.

Terus, bagaimana cara memilih seorang perencana keuangan? Memilih seorang perencana keuangan memang tidak mudah. Akan tetapi, Anda bisa mempertimbangkan produk-produk yang ditawarkan. Karena hal ini akan menunjukkan kemampuannya dalam melakukan perencanaan keuangan. Lebih dalam pada setiap produknya, apakah produk itu sebatas teks book atau sudah disertai pengembangan atau petunjuk. Selain itu, lihat pula latar belakang pendidikan.

Hal ini, menjadi satu cara menstandarisasi kemampuan si perencana keuangan, karena bidang ini belum memiliki standar. Anda juga bisa melihat tulisan-tulisan dan pemikiran yang telah dihasilkan, bukan berarti siapa yang telah menghasilkan banyak tulisan dan buku yang menjadi pilihan. Akan tetapi, pada kualitas respons pembaca terhadap buku tersebut harus menjadi pertimbangan penting.

Begitulah jika Anda menginginkan seorang perencana keuangan guna memperbaiki kondisi keuangan Anda. Akan tetapi, perlu diingat bahwa, baik Anda sendiri ataupun menggunakan bantuan seorang perencana keuangan, Anda akan tetap memegang peran utama dalam keberhasilan perencanaan keuangan, karena Andalah pemilik uang dan yang akan mengambil keputusan arah kehidupan finansial Anda. Meskipun Anda sudah diarahkan dan dibantu oleh seorang perencana keuangan handal, tetapi jika Anda sendiri tidak memiliki komitmen, maka akan menjadi sia-sia saja.

Membuat Catatan Keuangan

Catatan keuangan adalah salah satu praktik dari perencanaan keuangan keluarga. Banyak yang menganggap bahwa hanya perusahaan ataupun organisasilah yang membuat catatan keuangan, sedangkan keuangan rumah tangga sendiri tidak penting yang namanya catatan keuangan. Apakah Anda juga berpikir begitu? Saya harap tidak. Karena tidak hanya perusahaan saja yang perlu membuat catatan keuangan. Anda sebagai anak kos-kosan misalnya? Juga memerlukan catatan keuangan. Apalagi Anda sebagai seorang ibu rumah tangga.

Melalui catatan keuangan yang teratur dan akurat akan memungkinkan untuk melakukan penelitian ulang terhadap semua pemasukan maupun pengeluaran. Pencatatan akan

memungkinkan pula untuk melihat bagaimana, di mana, dan seberapa cepat Anda mengeluarkan uang, sehingga memungkinkan untuk memberikan lampu hijau, kuning, maupun merah pada suatu jenis pengeluaran tertentu.



Kebanyakan yang mengatur pengeluaran rumah tangga adalah perempuan alias ibu rumah tangga. Dialah yang memegang uang untuk belanja dapur, mengasih uang jajan anak, membayar uang listrik, dan lain sebagainya.

Sehingga, Anda sebagai pengatur uang masuk dan uang keluar tidak boleh asal-asalan jika Anda tidak mau hasilnya amburadul, berantakan, dan akhirnya Anda akan mulai diatur

uang. Beli ini tidak bisa, beli itu tidak bisa, makan seadanya (bahkan hanya pake garam..) tanggal tua harus bikin utang, habis itu bayar utang dengan utang baru, jangankan untuk berinvestasi, menabung pun tidak bisa...wesss lengkap sudah jika Anda sudah diatur uang.

Jika Anda tidak mau itu terjadi, maka Andalah yang harus mengatur uang. Salah satunya dengan cara membuat catatan keuangan. Dengan membuat catatan keuangan, maka sedikit-tidaknya akan memengaruhi jalannya keuangan rumah tangga Anda menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Banyak sekali metode pencatatan dari manual hingga menggunakan program komputer, tetapi pilihan pencatatan yang akan dipilih haruslah sistem pencatatan yang sesuai dengan diri Anda sendiri. Dalam artian, bagaimana Anda bisa nyaman dan tenang untuk mengaturnya.

Minimal berupa "*Cash Flow*" atau alur kas masuk dan kas keluar. Meskipun dua kata ini sering dipakai untuk skala perusahaan alias skala besar, tetapi dalam arti luas, Anda juga bisa menerapkannya. Pencatatan *Cash Flow* ini tidak membutuhkan ilmu khusus untuk dapat membuatnya. Ini bisa dilakukan keluarga siapa saja. Mau itu keluarga mister Yudi, Mira, Yudha, Citra, dan lain sebagainya, termasuk juga keluarga Anda sendiri.

Kita hanya perlu membuat pencatatan jumlah pendapatan kita, entah itu pendapatan perbulan, atau kita punya pendapatan sampingan lainnya serta pencatatan pengeluaran kita, sehingga nanti di akhir setiap bulan kita dapat mengevaluasi pengeluaran dan kebutuhan kita, dan berhati-hati terhadap pengeluaran yang bukan merupakan kebutuhan kita tetapi cukup rutin.

Contoh Sederhana Pencatatan Keuangan Keluarga

JENIS PENGELUARAN	JUMLAH (Rp)
A. PEMASUKAN	
Pendapatan bersih	4.000.000
Anda dan Pasangan	3.500.000
 Total Penghasilan bersih	 7.500.000
Total pemasukan	7.500.000

B. PENGELUARAN	
Zakat Profesi	187.500
Pembayaran Utang	187.500
Cicilan ke Bank	350.000
Cicilan kartu kredit	500.000
C. TABUNGAN	
	1.000.000
Pendidikan anak	350.000
Masa pensiun	650.000
Tabungan lain-lain	300.000
Total tabungan bulanan	1300.000
D. PREMI ASURANSI	
Asuransi Jiwa	100.000
Asuransi kendaraan	100.000
Total Premi Asuransi	200.000

E. BIAYA HIDUP SEHARI-HARI	
Belanja keluarga	1.500.000
Belanja pribadi Anda	350.000
Belanja pribadi pasangan Anda	300.000
Pendidikan anak	700.000
Telepon	300.000
Listrik & air	300.000
Transportasi	300.000
Pembantu rumah tangga	300.000
Busana & Aksesori	300.000
Hiburan dll.	200.000
Total Biaya hidup	4.800.000
Total Pengeluaran	7.487.500
Sisa	12.500

Dari gambaran di atas, kita bisa melihat kalau arus kas ini secara umum memiliki dua unsur pokok, yaitu pendapatan (penghasilan) dan pengeluaran (biaya).

Penghasilan adalah uang pemasukan Anda. Baik itu penghasilan tetap maupun penghasilan tidak tetap. Disebut tetap karena penghasilan yang diterima bersifat tetap, ada yang tetap dari sisi jumlah dan waktu, namun ada pula yang tetap hanya dari sisi waktu.

Tetap dalam jumlah dan waktu, artinya setiap bulan keluarga akan menerima penghasilan dengan jumlah yang sama dan waktu yang sama, contohnya seorang karyawan memiliki gaji Rp6 juta per bulan yang diterima setiap tanggal 27.

Tetap hanya dari sisi waktu, berarti penghasilan diterima setiap bulan di tanggal yang sama, namun besarnya penghasilan setiap bulan tidak selalu sama. Misalkan Anda menerima gaji setiap tanggal 27, tetapi besarnya gaji yang Anda terima tidak selalu sama. Biasanya ini berlaku untuk orang yang bekerja di marketing, yang penghasilannya dihitung berdasarkan komisi.

Disebut tidak tetap karena besarnya penghasilan yang diterima tidak selalu sama dan waktu penerimaannya pun tidak dapat dipastikan. Contoh yang paling mudah untuk menggambarkan sumber penghasilan tidak tetap ini adalah wirausahawan atau kontraktor.

Yang kedua adalah pengeluaran. Tentang pengeluaran, saya rasa Anda pasti tahu apa pengeluaran itu. Pengeluaran ini mencakup apa saja yang Anda keluarkan dari pemasukan Anda. Baik itu berupa biaya hidup, pengeluaran untuk tabungan, cicilan utang, zakat, pengeluaran sosial dan lain sebagainya.

Meskipun tidak seluruhnya dimasukkan dalam contoh di atas, berikut ada beberapa pos-pos pengeluaran,

1. Pengeluaran yang rutin dan penting. Yang termasuk pos pengeluaran penting dan rutin adalah pengeluaran yang mau tidak mau atau suka tidak suka harus kita keluarkan setiap bulan. Seperti tagihan listrik, telepon, air, tagihan keamanan, dan tagihan kartu kredit bagi pengguna kartu kredit. Uang sekolah termasuk kebutuhan sekolah anak lainnya, belanja sehari-hari untuk keperluan makan, belanja bulanan untuk kebutuhan pakaian dan kebutuhan rumah seperti sabun, detergen, dan lain-lain, membayar gaji ART (Asisten Rumah Tangga) bila yang memiliki ART, biaya sehari-hari untuk keperluan transportasi dan lain sebagainya.
2. Penting dan tidak rutin. Yang termasuk penting dan tidak rutin adalah biaya-biaya yang harus kita keluarkan namun tidak rutin waktunya, dan biasanya besarnya biaya tidak pasti namun dapat diperkirakan. Seperti keperluan untuk *Refreshing* keluarga, servis kendaraan, keperluan bila ada anggota keluarga sakit, keperluan Hari Raya, atau keperluan merayakan momen tertentu.
3. Tidak penting dan tidak rutin. Yang termasuk tidak penting dan tidak rutin adalah pengeluaran yang dikeluarkan berdasarkan keinginan bukan kebutuhan (bersifat konsumtif), seperti mengganti gadget baru,

kendaraan baru, atau barang-barang konsumtif lainnya. Pengeluaran tidak penting dan tidak rutin akan berubah menjadi penting dan rutin bila cara pembayaran untuk memenuhi keperluan tersebut menggunakan kartu kredit atau cicilan.

4. Kepentingan jangka panjang. Kepentingan jangka panjang dapat disebut juga keperluan masa depan, sehingga untuk pengeluaran yang satu ini sangatlah penting. Bisa berupa,

- Biaya melanjutkan sekolah anak hingga lulus sekolah sesuai kemampuan anak nantinya. Ada beberapa keluarga menyisihkan dana untuk keperluan ini dengan mengikuti asuransi atau tabungan pendidikan. Bila memilih dengan cara mengikuti asuransi, maka pos pengeluaran untuk kepentingan ini berubah menjadi penting dan rutin, atau penting dan tidak rutin, karena pembayaran premi biasanya harus dibayar secara rutin baik bulanan, tahunan, semesteran, atau kuartalan.
- Biaya untuk renovasi rumah, membeli rumah, atau mengganti/membeli kendaraan baru. Berbeda dengan pos pengeluaran tidak penting dan tidak rutin, dana yang dikeluarkan untuk keperluan ini memang sudah direncanakan dan baru direalisasikan setelah dana terkumpul, hingga tidak mengganggu pos-pos pengeluaran yang lain.

Untuk kekuatan keuangan keluarga, kita harus menabung sebesar-besarnya. Tetapi, tentu saja kita tidak bisa menabung 100%, karena kita selalu membutuhkan uang untuk membiayai hidup, ataupun untuk cicilan utang, dan pengeluaran sosial.

Yang lebih utama dalam daftar pengeluaran adalah, pengeluaran sosial, cicilan utang, tabungan, dan yang terakhir adalah pengeluaran untuk biaya hidup. Anda bisa memecah pendapatan menjadi pos-pos pengeluaran, misalnya, untuk pengeluaran sosial 2.5%, cicilan utang 30%, 10% untuk tabungan dan investasi, dan selebihnya yang 57,5 digunakan untuk biaya hidup.

Dengan demikian, Anda akan lebih leluasa menggunakan sisa uang untuk biaya hidup dan tidak perlu pusing memikirkan bagaimana cara menyalurkan uang untuk ditabung. Jika pun sisa untuk biaya hidup itu berlebih, maka Anda juga bisa menambah aset tabungan Anda.

Pisahkan Tabungan

Jika Anda ingin mengatur uang, salah satu yang bisa Anda lakukan adalah memisahkan tabungan dengan biaya hidup, ataupun dengan tabungan sementara, alias tabungan yang hanya disimpan untuk sesaat.

Jika Anda menjadikan bank sebagai tempat menyimpan tabungan Anda seperti halnya ATM, maka cobalah untuk membuat dua rekening yang berbeda. Yang satu untuk tabungan masa depan, baik itu untuk pendidikan, jaminan masa tua, dan lain sebagainya, dan tabungan ini tidak bisa diambil setiap waktu.



Kemudian, untuk rekening berikutnya tabungan yang bisa diambil kapan saja dan ini khusus untuk biaya hidup. Satu lagi yang tidak boleh ketinggalan, Anda juga bisa membuat tabungan atas nama dana darurat. Untuk hal ini bisa diambil jika sewaktu-waktu terjadi musibah secara tiba-tiba seperti atap rumah Anda roboh, kompor gas Anda rusak, motor Anda dicuri, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Selain demi keteraturan, hal ini juga untuk mencegah Anda menggunakan dana yang sudah ditabung dan mencampurkan dana tabungan dan dana biaya hidup. Pada kenyataannya, banyak orang yang sudah menabung, kemudian menarik kembali

dana yang disisihkan itu untuk belanja sehari-hari. Bahkan terkadang, jumlah yang dibelanjakan sering jauh lebih besar dari uang yang ditabung. Sebenarnya, meskipun Anda membuat berapa rekening pun, Anda tetap bisa mengambilnya karena Anda yang memegang kendali. Oleh karena itu, kelancaran dalam proses mengatur keuangan ini tergantung pada diri Anda sendiri. Mulailah untuk mendisiplinkan diri.

Mohon, mohon, dan mohon pisahkan uang tabungan dan dana untuk biaya hidup Anda sehari-hari. Jangan pernah mengatakan saya cerewet, pemaarah, apalagi galak, karena ini demi keteraturan keuangan Anda juga. (lebay ☹).

Tetapi pada kenyataannya, orang yang mencampuradukkan tabungan dengan biaya hidupnya cenderung kesusahan setengah mati untuk menabung apalagi untuk investasi. Karena apa? Karena biaya hidup itu tidak akan ada habisnya. Right?

Perbanyak Harta Produktif

"Bila Anda mendapatkan uang 1 juta dolar, akan digunakan untuk apa uang tersebut?"

Jika saya bertanya demikian, kira-kira apa jawaban Anda?

Ada dua jenis jawaban yang mungkin akan muncul. Secara rata-rata orang akan menjawab, "Saya akan membeli rumah mewah,

mobil BMW, Jaguar, keliling dunia, naik kapal pesiar, bersantai di pantai terindah di dunia, dan sebagainya."

Di lain sisi ada pula yang menjawab, "Saya akan menggunakannya untuk membuat uangku bertambah banyak, atau bahkan berlipat ganda."



Anda tahu apa perbedaan dari kedua jawaban tersebut? Jawaban pertama adalah gambaran orang yang cenderung memiliki pola hidup konsumtif. Mereka tidak memikirkan bagaimana jadinya jika uang 1 juta dolar itu habis untuk belanja seperti di atas. Jika itu terjadi, mereka akan kembali menjadi orang miskin dengan kondisi keuangan yang parah. Mereka sama sekali tidak berpikir bagaimana kehidupan masa depannya.

Jawaban kedua penulis rasa adalah jawaban yang paling tepat. Mereka tidak hanya memikirkan bagaimana untuk menghabiskan

uang tersebut untuk kesenangan sesaat. Akan tetapi, mereka berpikir jangka panjang. Bagaimana agar uang 1 juta dolar itu akan membuat masa depannya cerah? Bagaimana agar ia bisa mendapatkan kebebasan finansial untuk masa mendatang?

Nah, tidak mengherankan jika orang yang termasuk golongan ini akan menempatkan uang mereka di deposito, atau melakukan investasi dengan membeli rumah untuk disewakan, berinvestasi dengan membeli perkebunan kelapa sawit, atau bahkan dengan membeli perusahaan.

Emangnya gak boleh orang punya banyak uang membeli barang-barang mewah?

Tentu saja boleh. Begitu Anda aman, investasi Anda berjalan lancar, maka Anda bisa melakukan apa yang Anda suka. Bukan terlebih dahulu melakukan yang Anda suka untuk kemudian Anda sengsara, tetapi bersabar dulu untuk sementara, dan bersenang kemudian.

Satu yang perlu Anda lakukan, perbanyak harta produksi Anda.

Sekarang saya ajak untuk menikmati sejenak rumah Anda. Coba perhatikan, apa saja harta yang sudah Anda kumpulkan sampai saat ini. Sofa? Televisi? Radio? Kulkas? Motor? Hiasan dinding?

Ok...saya rasa kita perlu membahas tentang jenis harta terlebih dahulu. Ada yang namanya harta dirumah, harta tetap, harta di bank, dan harta yang lain termasuk bisnis.

Kalau sudah tahu tentang jenis harta tersebut, mari kita buat pengelompokan. Coba Anda buat dua kolom. Kolom yang satu adalah harta produktif, dan kolom yang satunya harta konsumtif. Dari semua bentuk harta yang sudah di paparkan sebelumnya, silakan Anda amati, dan tetapkan mana yang termasuk harta produktif, dan mana yang termasuk harta konsumtif.

Harta Produktif	Harta Konsumtif
Sedikit tabungan di bank	Teve Radio Hiasan dinding Meja makan Kulkas Tabungan (untuk belanja sehari-hari) Perabot antik Properti dari Mesir Guci Cina Sofa empuk Mesin cuci

	Kompor gas 4 tungku Speaker Motor terbaru Mobil mewah
--	--

Apakah gambaran yang Anda bikin kurang lebih seperti di atas? Jika YA, cobalah untuk mengikuti saran saya. Kolom di atas menggambarkan banyaknya harta konsumtif dibandingkan harta produktif. Harta produktif di sini termasuk tabungan, investasi baik dalam bentuk Deposito, Reksadana, dan lain sejenisnya.

Di sini, saya sarankan Anda untuk mulai memperbanyak harta produktif dibandingkan harta konsumtif. Karena orang kaya itu bukanlah orang yang terlihat hanya kaya di luar, tapi juga di dalamnya. Orang dengan penampilan mewah, investasi, dan tabunganya pun takkalah banyak. Bukan orang yang penampilannya mewah sedang tabungan dan investasinya NOL BESAR.

Sebelum Anda membeli barang-barang konsumtif, cobalah terlebih dahulu perhatikan harta produktif Anda, apakah sudah ada atau belum? Kalau belum, sisihkanlah uang untuk menabung atau berinvestasi, baru kemudian Anda bisa membeli perabot

yang Anda inginkan.

Jika tidak begitu, Anda akan sangat kesusahan untuk menabung, karena keperluan konsumtif itu tidak akan ada habisnya, begitu kebutuhan tercukupi keinginan pun akan ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu, cobalah untuk mendahulukan masalah jangka panjang Anda.

Akan tetapi, harta yang digunakan untuk membeli barang produktif itu tidak akan jadi masalah. Seperti misalnya, motor, jika motor merupakan sarana utama Anda bekerja, maka Anda bisa membelinya dengan pertimbangan dana yang ada. Begitu juga jika membuat usaha sampingan seperti *laundry*, Anda bisa membeli beberapa mesin cuci sebagai modal Anda.

Jangan sampai Anda membeli motor keluaran baru, mobil mewah dengan tujuan untuk dilihat dan hanya untuk meningkatkan taraf hidup Anda, ini karena mengingat kondisi keuangan Anda yang belum begitu baik dan memerlukan pengaturan. Tetapi begitu keuangan Anda stabil, tabungan dan investasi Anda ada, maka Anda bisa membeli apa pun yang Anda inginkan.

Untuk itu, saya akan memaparkan beberapa harta produktif yang harus Anda perbanyak tersebut.

Investasi



Ngomong-ngomong investasi nih, apa sih investasi itu? Kalau menabung ya, mungkin kita sudah pada tahu semua. Tetapi untuk kata yang sedikit asing ini, mungkin belum semuanya kenal. Menabung dan investasi ini terlihat sama, ternyata ada sedikit perbedaan.

Menabung adalah tindakan menyisihkan uang dari penghasilan Anda dan merupakan proses penempatan uang secara terencana ke dalam beberapa rekening terpisah untuk kepentingan masa depan atau tabungan pensiun, dan menabung ini tergolong dalam bentuk investasi.

Investasi sendiri adalah tindakan yang membawa proses tersebut ketingkat yang lebih tinggi. Berinvestasi membuat

tabungan Anda bekerja untuk berkembang, setidaknya di atas bunga minimal yang akan diperoleh jika Anda hanya membiarkan tabungan tersebut tidak diganggu direkening tabungan ataupun dana pasar uang. Sehingga jelas, bahwa investasi adalah proses yang lebih tinggi dari pada tabungan.

Proses investasi ini sering ditunda-tunda oleh banyak orang lantaran hasil yang dianggap kurang menggiurkan dan tidak dapat digunakan dalam masa waktu tertentu. Tahukah Anda hanya ada **1% jumlah orang kaya** yang mampu bertahan di negara-negara maju, dan mereka adalah orang-orang yang *gemar* berinvestasi, mereka bukan karyawan yang selalu menghabiskan gajinya untuk keperluan konsumtif. Termasuk juga mereka yang bekerja dengan keras, dan mereka diprediksi tidak akan mendapatkan *Time Freedom & Financial Freedom*.

Baik di usia mudanya saat ia masih sanggup bekerja, hingga sampai ia beranjak tua. Ia akan selalu merasa kekurangan dan tidak tenteram dalam hidup. Orang itu lahir sebagai orang yang miskin dan meninggal sebagai orang sangat miskin.

Orang yang gagal merencanakan masa tua saat ia masih muda, dia pernah meremehkan usia yang bertambah dengan cepat, sehingga akhirnya dia tidak sadar jika ia semakin bertambah tua.

Dibandingkan tabungan, investasi memang memiliki risiko yang lebih tinggi. Akan tetapi, ada pepatah yang mengatakan bahwa, *high Risk high return*, semakin tinggi risiko semakin tinggi hasilnya. Sehingga jika Anda mengharapkan margin yang besar, maka mau tidak mau risikonya pun akan besar.

Oleh karena itu, Anda harus benar-benar tahu kenapa Anda harus menginvestasikan uang Anda, jangan asal investasi saja. Akan tetapi, Anda harus pelajari dulu apakah wadah berinvestasi yang Anda tuju benar-benar bagus untuk pengembangan uang Anda.

Risiko Investasi

Risiko Rendah	Risiko Sedang	Risiko tinggi
Tabungan, deposito, sertifikat Bank Indoneisa, obligasi pemerintah	Beberapa jenis obligasi, surat utang komersial, beberapa jenis reksadana campuran, emas, hasil bumi	Saham, beberapa jenis obligasi, surat utang komersial, reksadana saham

Ketakutan akan *dana tambahan* menjelang hari tua nanti seharusnya mengondisikan kita untuk berinvestasi hari ini juga, tidak ada lagi 'bahasa penundaan', yang ada hanyalah proses perencanaan dan persiapan menuju masa depan yang kaya raya, terjamin, bahagia, dan aman. Waktu yang kita lewati sebagai masa proses berinvestasi adalah bentuk yang sangat lumrah terjadi.

Jika Anda berani, maka pastikan bahwa Anda tidak salah langkah dalam melakukan investasi dan tidak hanya asal investasi. Carilah produk investasi yang bagus dan jangan tergiur dengan investasi yang menjanjikan keuntungan di luar akal sehat, karena pada dasarnya, investasi yang demikian adalah investasi pepesan kosong.

Produk-produk investasi bisa berupa saham, Reksadana, obligasi, emas dan batu permata, Mata uang asing, properti ataupun Deposito. Tambah bingung, ya? Saya sebenarnya juga sedikit bingung, he he D. Tetapi mari kita belajar bersama bagaimana berinvestasi atas produk-produk tersebut.

- Saham. Berinvestasi dalam bentuk saham untuk jangka panjang masih memiliki risiko. Tetapi tenang saja, risiko dalam investasi saham ini tidak sebesar risiko untuk jangka pendek. Secara historis, paling tidak harga-harga saham sudah bersesuaian dengan inflasi. Ada

dua keuntungan dari investasi saham, yakni pembagian *dividen* (keuntungan perusahaan) dan kenaikan harga saham.

- Reksadana. Merupakan wadah tempat investor mengumpulkan dana mereka dan kemudian menginvestasikan dalam portofolio yang dikelola manajer investasi. Keberhasilan investasi dalam reksadana lebih didasarkan pada keahlian memilih manajer investasi, bukan pada jenis reksadana itu sendiri.
- So, dalam memilih manajer investasi, sebaiknya carilah orang yang telah berpengalaman dan punya kredibilitas.
- Obligasi, apa pun nama yang disandangnya, obligasi pemerintah pada dasarnya sama-dengan menginvestasikan uang dalam bentuk obligasi, berarti Anda meminjamkan uang kepada pemerintah.
- Emas dan batu permata. Ada tiga jenis emas, yaitu emas perhiasan, koin, dan batangan. Ada banyak pilihan batu permata seperti *ruby*, *pearl*, *jade* dan sebagainya.
- Mata uang asing. Mata uang asing, baik dolar Amerika maupun mata uang lainnya, seperti Yen Jepang, Mark Jerman, Poundsterling Inggris.
- Properti. Merupakan investasi jangka panjang yang bagus, karena properti biasanya menyesuaikan dengan investasi setiap waktu. Namun, investasi ini juga dapat mengalami kelesuan ketika nilainya tidak bergeming

dan bahkan jatuh.

- Deposito. Ada dua alternatif jika Anda ingin bermain di deposito, yaitu investasi dalam deposito berjangka berdenominasi rupiah atau valuta asing seperti Dolar Amerika. Prinsipnya, tingkat deposito harus di atas laju inflasi.

Dan Benson dalam buku *12 Stupid Mistakes People With Their Money* mengatakan ada beberapa panduan terbaik sukses berinvestasi.

Pertama, komitmen untuk membayar diri sendiri terlebih dahulu demi sukses finansial jangka panjang.

Kedua, menggunakan reksadana untuk menyederhanakan investasi Anda. Reksadana membantu Anda mengombinasikan kekuatan keempat teman finansial. Semuanya dikelola oleh para profesional yang melakukan semua riset dan melakukan keputusan membeli, menahan, dan menjual untuk Anda.

Ketiga, Memanfaatkan reksadana hanya yang sama sekali tanpa beban atau komisi penjualan. Biarkan seluruh uang Anda bekerja untuk Anda dengan menggunakan jasa tanpa beban yang biasanya berkisar antara 2-8,5% dari investasi Anda.

Keempat, Gunakan dana dengan rasio biaya rendah. Bayar tidak lebih dari 1,5 % untuk reksadana internasional, dan 1% untuk saham domestik.

Kelima, jangan mengejar reksadana yang sedang naik daun hari itu. Pilih yang telah menunjukkan hasil bagus dalam periode 3, 5 dan 10 tahun yang manajernya memiliki sejarah sukses untuk jenis dana yang sama selama lima tahun atau lebih.

Keenam, Lakukan diversifikasi di antara dana pertumbuhan agresif, pertumbuhan, dan pertumbuhan penghasilan saat memasuki usia paruh baya.

Ketujuh, Untuk mengatasi cepatnya inflasi, pastikan Anda selalu menempatkan sebagian aset Anda pada pertumbuhan.

Kedelapan, Pertahankan perspektif jangka panjang Anda. Jangan biarkan penurunan sementara membuat Anda takut atau gentar. Jangan tergoda untuk menarik dan membelanjakan simpanan jangka panjang Anda sampai Anda benar-benar membutuhkannya.

Jika Anda ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang investasi ini, cobalah untuk membaca buku-buku yang khusus membahas tentang investasi ini agar lebih luas. Emangnya laut? He..

Bisnis

Bisnis juga termasuk harta produktif karena harta itu akan berkembang. Masalahnya adalah orang tahu kalau berbisnis itu adalah salah satu sumber pendapatan yang menggiurkan, akan tetapi banyak orang yang tidak berani memulai, apalagi mengingat-ingat masa *start-up* yang pasti berat.

Jika Anda ingin mendapatkan harta produktif, maka berbisnislah. Usaha Anda tidak akan pernah berjalan, sebelum Anda memulainya.

Harta yang Disewakan

Harta yang disewakan ini juga termasuk dalam harta produktif. Jika Anda mau, harta konsumtif sebenarnya bisa menjadi harta produktif. Misalnya Anda memiliki beberapa rumah, atau vila agar menjadi harta produktif, maka Anda sewakan kepada orang lain.

Selain itu, kos-kosan juga termasuk harta produktif. Mobil Kijang bisa disewakan kepada tamu hotel yang ingin melakukan perjalanan dalam kota dan membutuhkan transportasi. Motor bisa disewakan secara bulanan untuk diojek. Bahkan, kita bisa membuat gerobak nasi goreng untuk di sewakan secara harian kepada penjual nasi goreng.

Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sewaan. Masalahnya adalah apakah Anda mau menabung dan berinvestasi? Jika Anda mau, maka kumpulkanlah sedikit demi sedikit, kemudian perbanyak harta yang bisa Anda sewakan, seperti rumah atau kos-kosan.

Barang Ciptaan

Barang ciptaan adalah salah satu harta produktif yang bisa dibuat sendiri. Banyak orang bisa membuat sesuatu, memproduksi secara massal (entah dengan modal sendiri atau modal orang lain), menjualnya dan mendapatkan royalti.

Contoh sederhana adalah seorang penulis yang mendapatkan royalti atas buku yang ditulisnya. Royalti adalah penghasilan yang umumnya diterima terus-menerus dari penjualan barang atau sesuatu yang sifatnya ciptaan. Selain itu, orang yang mendapatkan penemuan baru juga bisa termasuk dalam hal ini.

Tabungan

Menabung berarti menyimpan daya beli saat ini untuk digunakan pada masa mendatang. Sehingga menabung bisa artikan, persiapan dana untuk masa depan. Anda tidak akan pernah tahu, bagaimana kehidupan Anda selanjutnya, bagaimana jadinya jika Anda pensiun atau di PHK, bagaimana jika anak

Anda melanjutkan kuliah, dan bagaimana jika Anda jatuh sakit, sementara Anda tidak lagi bekerja.

Di sinilah tabungan sangat berperan penting dalam menjamin finansial Anda di masa depan. Anda belum bisa dibilang orang kaya jika aset tabungan dan investasi Anda tidak ada, meskipun dari segi penampilan Anda terlihat luar biasa.

Menabung tidak perlu menunggu Anda menjadi kaya. Anda bisa mulai menabung dengan angka yang kecil setiap bulannya. Misalnya, Rp100 ribu per bulan. Jika angka ini memang masih besar, untuk tahap awal dapat dikurangi menjadi 50 ribu per bulan.

Lambat laun, jika kebiasaan sudah mulai terbentuk, Anda dapat menaikkannya seperti yang Anda inginkan, tetapi tentunya mempertimbangkan pengeluaran lainnya. Ingatlah bahwa, sedikit-demi sedikit itu lama-lama menjadi bukit.

Tidak bisa menyisakan uang untuk ditabung adalah inti permasalahan yang banyak dikeluhkan para ibu rumah tangga. Banyak orang yang mendahulukan urusan biaya hidup yang fleksibel dan tidak akan ada habisnya jika diturutkan dibandingkan untuk mengamankan tabungannya.

Inilah konsep yang perlu diubah, jika Anda menerima gaji, maka keluarkanlah dulu untuk pengeluaran sosial, cicilan utang,

ditabung, dan yang terakhir baru untuk biaya hidup.

Dengan begini, Anda tidak akan kesusahan lagi menyisakan uang untuk ditabung, dan di lain sisi Anda juga tidak akan merawa waswas membelanjakan semua sisa uang untuk kebutuhan hidup.

Selain itu, jika penghasilan memang sangat kecil, maka cobalah untuk melakukan dua alternatif yang saya sarankan. Untuk alternatif pertama adalah meningkatkan penghasilan dan mengaturnya. Yang kedua adalah menekan pengeluaran.

Meningkatkan penghasilan tanpa adanya pengaturan keuangan tidak ada artinya sama sekali. Berapa pun gaji Anda tidak akan bisa membuat Anda menabung, lantaran jika pemasukan bertambah biasanya secara otomatis pengeluaran juga ikut bertambah.

Oleh karna itu, jika Anda mencoba menerapkan ini, terapkanlah keduanya, yakni menambah penghasilan dan juga mengaturnya sekaligus. Buatlah bagaimana Anda bisa menabung, membayar cicilan utang, sementara biaya hidup Anda tidak begitu tersisihkan.

Untuk alternatif yang kedua, yakni menekan pengeluaran juga perlu Anda lakukan. Jika penghasilan Anda bertambah, sementara pola hidup konsumtif Anda tidak dibereskan,

maka jangan harap dengan penghasilan tambahan Anda bisa menabung. Yang ada uang tambahan itu akan terseret ke dalam jenis pengeluaran biaya hidup yang tidak akan pernah ada habisnya, bukan lagi masalah kebutuhan, akan tetapi Anda juga menjadikan keinginan Anda sebagai sebuah kebutuhan.

Karena itu, mulai menekan atau menghemat pengeluaran Anda terutama pada bagian biaya hidup yang fleksibel dan tak akan pernah ada habisnya ini. Cicilan utang dan menabung atau berinvestasi saya rasa tidak bisa ditekan, karena kedua jenis ini sangatlah penting untuk Anda penuhi.

Jika Anda abaikan cicilan utang, maka utang Anda akan menumpuk, ujung-ujungnya Anda akan dikejar oleh *debt collector*. Begitupun jika Anda mengabaikan menabung dan berinvestasi, maka siap-siap saja Anda akan mendapatkan sebuah kata yang cocok, MADESU, alias masa depan suram.

Sebenarnya biaya hidup juga penting, karena jika Anda tidak makan maka bagaimana Anda bisa hidup? Jika Anda tidak memiliki pakaian, bagaimana Anda bisa hidup tanpa busana? Ini juga penting. Akan tetapi, bukan *segitunya* juga yang saya maksudkan dengan "tidak memprioritaskan biaya hidup".

Biaya hidup itu tidak ada habisnya. Jika kebutuhan sudah tercukupi, maka masih ada keinginan lain. Anda ingin punya HP, begitu Anda membelinya, Andapun mulai menginginkan Laptop.

Anda pun membelinya, setelah itu Anda ingin yang lebih canggih lagi, dan setelah itu Anda inginkan yang lebih baru lagi..., ya begitulah kalau biaya hidup itu takakan pernah ada habisnya.

Alasan yang lebih penting lagi, kita tahu bahwa biaya hidup itu bersifat fleksibel dan bisa kita atur sendiri. Anda bisa makan dengan harga 10.000 dan Anda juga bisa makan dengan harga 100.000 hingga 200.000 satu kali makan. Kini, terserah Anda pilih yang mana. Jika Anda ingin berhemat, maka Anda bisa makan ditempat yang lebih murah. Sehingga biaya hidup bisa Anda atur sendiri.

Berbeda dengan cicilan utang. Jika Anda tidak membayar utang, pada bulan pertama mungkin belum terlihat akibatnya, tetapi begitu masuk bulan ketiga Anda tidak membayar cicilan, penagih utang akan berdiri dengan manis di depan rumah Anda, percaya kan? Begitu juga dengan tabungan dan investasi. Jika Anda tidak menabung, seperti yang saya bilang di atas. MADESU.

Untuk selengkapnya, silakan lanjutkan baca buku sederhana ini sampai akhir.

Active Income and Passive Income

Meski uang bukanlah satu-satunya penjamin kebahagiaan, pada kenyataannya siapa sih yang takingin bahkan berangan-angan memiliki uang banyak? Saya rasa semua orang ingin

memiliki uang banyak dan menjadi kaya (termasuk saya sendiri tentunya).

Salah satu cara mengatur uang dan bukan kita yang diatur uang adalah, dengan membiarkan uang bekerja untuk kita, bukan kita yang bekerja mati-matian untuk uang. Paling tidak, kita bisa berpikir cerdas bagaimana mendapatkan uang tanpa banyak menghabiskan waktu, tenaga, sedang pendapatannya kecil.



Terus, bagaimana cara agar bisa memiliki uang banyak mengingat waktu mencari uang sangat terbatas? Apakah Anda harus lembur kerja siang malam untuk mencari uang? Tidak. Ini bukanlah pilihan yang tepat, karena jangankan untuk mendapatkan uang, Anda akan jatuh pingsan karena kelelahan.

Anda adalah seorang karyawan? Mungkin jumlah uang yang Anda hasilkan dibatasi. Anda hanya bisa menghasilkan lebih banyak bila nilai pekerjaan Anda dihargai lebih mahal. Baik itu dengan promosi jabatan, peningkatan keahlian dan lain sebagainya. Tetapi, jika Anda tidak bekerja, maka Anda tidak akan mendapatkan pendapatan apa pun.

Demikian pula halnya bila Anda wirausaha pemula atau profesional, di mana Anda adalah satu-satunya karyawan atau harus terlibat dalam semua aspek bisnis Anda. Jumlah pendapatan yang Anda peroleh sangat terkait dengan waktu dan usaha yang dihabiskan untuk bisnis itu.

Baik Anda seorang karyawan atau wirausaha pemula, jenis pendapatan semacam ini disebut dengan pendapatan aktif. Dengan kata lain, untuk mendapatkan uang, Anda harus aktif dan ikut serta di dalamnya. Lawan dari pendapatan aktif ini adalah pendapatan pasif yang dalam bentuk sederhana bisa berupa dividen, laba bisnis, atau royalti.

Robert T. Kiyosaki memiliki pendapat, bahwa orang kaya tidak diukur dari berapa besar *active income*. Seseorang bisa disebut kaya bila *passive income*-nya sudah lebih besar dari biaya hidup.

Tetapi mengapa kita harus mempunyai *passive income*, jika *active income* saja sudah bisa membuat kita bisa memiliki apa

yang kita inginkan? Sekarang saya kembalikan pertanyaannya. Apakah active income saja sudah menjamin kehidupan kita dan anak cucu kita seutuhnya? Bagaimana bila nanti kita dipecat dari pekerjaan atau pensiun. Tidak ada lagi active income yang kita peroleh. Artinya penghasilan kita berhenti sampai di situ saja.

Akan tetapi, dalam passive income atau pendapatan pasif adalah pendapatan yang Anda peroleh tanpa harus menghabiskan waktu dan usaha terus menerus. Anda tidak perlu lembur sampai tengah malam, dan bahkan sekalipun Anda dipecat dari pekerjaan Anda. Dalam hal ini, ibaratnya Anda menciptakan 'mesin uang' yang mengalirkan pendapatan terus menerus. Baik Anda sedang tidur, dan saat rekreasi pun uang itu akan terus mengalir. Enak bukan? Siapa yang tidak mau coba. (Saya juga mauuu... hoho)

Berikut ini beberapa keuntungan dari pendapatan pasif.

1. **Memberi kebebasan.** Jika pendapatan pasif Anda melebihi biaya hidup Anda, maka Anda bisa "pensiun" dari pekerjaan. Anda dapat menikmati hidup Anda dan melakukan apa pun yang Anda inginkan tanpa mencemaskan masalah uang. Anda tidak lagi harus bekerja untuk mencari uang, tetapi bekerja karena Anda senang melakukannya. Untuk hal itu, Anda juga mendapatkan uang, itu bisa disebut "bonus".

2. **Memberi keamanan finansial.** Aliran uang dari pendapatan pasif dapat menyediakan keamanan finansial ekstra bagi Anda dan keluarga Anda. Hidup ini serba tidak pasti, segala musibah dapat terjadi. Bila Anda bekerja sebagai karyawan, Anda bisa sewaktu-waktu kehilangan pekerjaan. Bila Anda bekerja wirausaha, bisnis Anda bisa mengalami pasang-surut. Jika Anda memiliki pendapatan pasif, Anda dapat lebih merasa aman bila sewaktu-waktu Anda kehilangan pekerjaan atau bisnis Anda menurun.
3. **Terus-menerus.** Pendapatan pasif tidak berhenti ketika Anda berhenti bekerja. Sebaliknya, tidak peduli betapa berharganya Anda bagi perusahaan dan betapa loyalnya Anda melayani perusahaan, suatu saat Anda harus pensiun. Ketika Anda berhenti bekerja, mereka akan berhenti membayar Anda.

Ini dia perbedaan orientasi kerja antara bekerja dengan pendapatan aktif dan bekerja dengan pendapatan pasif.

Bekerja => *active income output => lifetime work*
Bekerja => *asset => passive income output*
=> *financial freedom*

Jelas sekali terlihat kalau pendapatan aktif akan menuntut Anda bekerja seumur hidup untuk mendapatkan pendapatan, sedangkan pendapatan pasif akan mengajak Anda menuju kebebasan finansial.

Akan tetapi, jangan salah, meski pendapatan pasif lebih baik, pendapatan aktif juga memiliki beberapa keuntungan. Dalam hal risiko, pendapatan aktif memiliki risiko yang lebih rendah dan lebih dapat diprediksi.

Bila Anda karyawan, Anda tahu bahwa setiap akhir bulan Anda akan mendapat gaji. Bila Anda profesional seperti dokter yang sudah lama berpraktik, Anda tahu rata-rata pasien Anda dan berapa uang yang Anda hasilkan setiap bulan.

Tetapi bagaimanapun juga, saya lebih tertarik tuh dengan yang namanya *passive income*!

Apakah Anda juga berminat untuk menciptakan pendapatan pasif? OK, baik Anda karyawan ataupun wirausaha pemula, Anda juga bisa mendapatkan pendapatan pasif ini. Berikut ini beberapa pilihan yang bisa Anda lakukan untuk menghasilkan pendapatan pasif.

- Investasi. Ini adalah cara yang paling mudah. Sisihkan sebagian penghasilan Anda, kumpulkan sedikit demi sedikit, lalu tanamkan pada sarana investasi yang

memberikan imbal hasil terbaik dengan risiko terkecil. Sebagai permulaan, Anda bisa menanamkan uang di reksadana dan asuransi unit link.

- Sebagian lainnya mungkin tetap di deposito dan tabungan. Setelah Anda memiliki cukup uang dan pengalaman investasi, Anda mungkin bisa ikut bermain saham dengan bimbingan seorang profesional. Saham memiliki risiko lebih tinggi, namun juga menjanjikan imbal hasil lebih tinggi.
- Membuat perangkat lunak. Perangkat lunak memiliki pasar global. Kini dengan PlayStore dan AppStore, ada jutaan aplikasi yang diujakan dan diunduh setiap hari. Itu adalah pasar miliaran dolar bagi para pengembang perangkat lunak. Jika Anda pintar membuat program dan memiliki ide yang bagus, pertimbangkan untuk membuat sebuah aplikasi yang cukup bermanfaat atau menghibur, sehingga orang bersedia membelinya.
- Anda bahkan tidak harus menjualnya untuk mendapatkan uang secara pasif, yaitu dengan menyediakannya secara gratis namun memasang iklan. Anda mendapat bayaran untuk setiap klik atau jumlah penayangan iklan. Seperti halnya menulis buku, Anda harus berinvestasi dalam upaya, waktu dan mungkin juga uang di depan, namun setelah aplikasi selesai dan diujakan, maka ia akan menjadi mesin uang yang tidak berhenti bekerja

24 jam sehari.

- Menyewakan properti. Untuk hal ini, Anda bisa memulai dari yang sederhana dulu, yakni membuat kos-kosan. Cari tempat yang bagus, semisal di area kampus. Bila Anda memiliki uang dan jeli melihat peluang, Anda juga bisa melihat wilayah-wilayah mana yang memiliki permintaan yang bagus untuk persewaan rumah, rumah petak, ruko, kantor, dan apartemen. Anda kemudian mencari peluang properti yang bisa dibangun atau dibeli untuk kemudian disewakan.
- Pemasaran jaringan (MLM) adalah konsep yang bagus, namun memang untuk sukses di dalamnya tidak semudah yang dipersepsikan. Anda perlu upaya terus-menerus dan waktu yang lama untuk bisa merekrut dan mendidik banyak orang untuk menjadi *downline* Anda.
- Untuk setiap satu orang *downline* yang sukses, mungkin ada puluhan orang lain yang telah Anda rekrut, seleksi, dan bina, namun gagal atau berhenti di tengah jalan. Namun, bila Anda telah memiliki cukup banyak *downline*, mereka bisa menjadi mesin uang yang menghasilkan komisi rutin tanpa perlu Anda bersusah payah melakukan penjualan sendiri. Banyak orang yang kaya raya melalui jalur ini, maka jangan menafikannya sebagai sumber pendapatan pasif yang potensial.

Mungkin secara sekilas terlihat sederhana. Tetapi sebenarnya juga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengatur uang agar bekerja untuk kita, ini memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan risiko yang besar. Selain itu, seringkali, Anda perlu investasi upaya dan biaya yang lebih besar dari yang diperkirakan.

Misalnya, ketika menyewakan rumah, Anda dapat bermasalah dengan penyewa rumah atau rumah Anda perlu perbaikan yang membutuhkan waktu dan uang. Lebih lanjut, untuk menciptakan aliran pendapatan pasif, Anda biasanya perlu keahlian di bidang tertentu.

Banyak orang yang ikut-ikutan berinvestasi di rumah dan tanah dengan tabungan pribadi atau pinjaman bank, namun sebagian besar gagal karena tidak memahami seluk-beluk bisnis itu seperti pemilihan lokasi, perhitungan harga, pengelolaan properti, dan lain sebagainya. Alih-alih memiliki pendapatan pasif, uang mereka justru tersedot pada rumah atau tanah bermasalah yang susah dijual atau disewakan.

Tetapi jangan salah, begitu Anda berhasil, maka Anda bisa mengatur uang untuk bekerja kepada Anda. Uang akan mengalir meski hari itu Anda tidak bekerja.

Paling tidak, Anda tidak harus bekerja mati-matian guna mendapatkan uang, dan bila Anda tidak bekerja Anda tidak bisa mendapatkan sepersen pun.

Fixed Vs Fleksibel



Agar pengeluaran kita tidak asal-asalan nih, kita perlu membagi-bagi mana pengeluaran yang harus dinomor satukan dan mana yang masih bisa ditoleransi dan dinomor duakan. Yang fixed berarti harus di dahulukan karna 'harganya' tetap dan tidak bisa ditawar-tawar. Sedang yang fleksibel sepertinya masih bisa ditawar tuh..!

Bingung ya? Baiklah..saya akan menjelaskan apa si fixed dan apa si fleksibel. Tetapi eeeiit.., sebelumnya, mari kita lihat apa saja jenis-jenis pengeluaran.

- Pengeluaran yang bersifat sosial. Ini adalah jenis pengeluaran yang sifatnya kemanusiaan alias sosial.

Pengeluaran ini bisa dikatakan sebagai tanggung jawab kita sebagai manusia atas sesama manusia lainnya. Kita tahu bahwa harta adalah "titipan" Allah.

Sehingga dalam hal ini, kita memiliki kewajiban dalam mendapatkan harta untuk berbagai kepada fakir, miskin, dan lain sebagainya. Sehingga untuk pengeluaran yang bersifat sosial ini bisa meliputi zakat penghasilan, infak, sedekah, santunan, dan lain sebagainya.

Mungkin Anda merasa tidak ada risikonya jika kita sampingkan pengeluaran sosial ini, namun ini berarti kita tidak memiliki rasa bersyukur atas rezeki yang diberikanNya dan melanggar amanah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa para jutawan sukses menyumbangkan minimal 10% dari pendapatan kotor untuk kegiatan amal, bahkan saat dulu ketika mereka masih miskin.

Sifat kemurahan hati tidak diukur secara material, melainkan lebih spiritual/ ukurannya ada dua, yaitu jika Anda memberikan sesuatu, baik material maupun immaterial kepada orang lain yang membutuhkannya. Dan kedua, nilai pengorbanan yang ada dalam pemberian itu. Tanpa keduanya, suatu tindak pemberian dari seseorang akan kehilangan makna spiritualnya dan tidak menunjukkan tingginya kecerdasan spiritualnya.

Dalam ajaran islam, setiap penghasilan harus dikeluarkan

zakatnya, jika kita meyakini ini, sebetulnya dari 100% penghasilan, yang 2.5% bukanlah hak kita lagi, melainkan bagian yang harus dikeluarkan untuk "membersihkan" harta kita dan sebagai bentuk syukur.

Tidak hanya Islam, agama mana pun saya rasa juga dianjurkan untuk bederma dan saling berbagi pada sesamanya. Sehingga tidak ada alasan Anda mengabaikan untuk pengeluaran yang satu ini. Bahkan untuk urusan pengeluaran sosial ini menjadi pengeluaran yang nomor 1 untuk dikeluarkan.

- Pengeluaran yang bersifat cicilan utang. Untuk urusan utang, Anda tidak bisa kompromi. Utang harus dibayar, karena jika Anda tidak membayar utang, maka Anda sudah melanggar hak orang lain, dan Anda juga bisa dimasukkan dalam kasus hukum.

Saya rasa hampir setiap rumah memiliki cicilan utang. Baik itu kredit rumah, kredit kendaraan, kredit perabotan, dan lain sebagainya. Cicilan itulah yang harus dibayar setiap jatuh tempo.

Jangan pernah Anda mengesampingkan urusan cicilan ini dan mengutamakan urusan dapur, karena jika cicilan utang sudah menggunung, maka saat meledak Andalah yang akan kena batunya. Dikejar-kejar utang dan akhirnya Anda bisa stres.

So, jangan sampai Anda menunda-nunda untuk membayar

utang ini.

- Pengeluaran untuk *saving*.

Saving dalam pengertian di sini adalah *saving* secara umum. Bukan hanya sebatas pengertian sempit sebagai setoran ke rekening tabungan (*saving account*), akan tetapi *saving* dalam pengertian ini mencakup semua pengeluaran untuk masa depan. Termasuk di dalamnya setoran untuk rekening tabungan, membeli emas, investasi, maupun pembayaran premi asuransi.

Saving sangat penting mengingat begitu banyak kebutuhan yang perlu di cukupi pada masa yang akan mendatang. Jaminan hari tua, untuk menyekolahkan anak, untuk membeli rumah idaman, naik haji, dan masih banyak manfaat lain dengan adanya *saving* ini.

Jika berutang berprinsip mengambil daya beli masa mendatang untuk digunakan saat ini, maka *saving* berarti menyimpan daya beli saat ini untuk digunakan pada masa mendatang.

- Pengeluaran untuk biaya hidup. Nih, dia nih, pengeluaran yang takada habisnya untuk dibicarakan. Jika dibuatkan daftar biaya hidup nih, mungkin satu buah buku tidak akan cukup untuk menulisnya.

Mulai dari belanja bulanan, uang bedak, u saku anak, SPP anak, uang arisan, uang dapur, uang jajan, sembako, transportasi, pulsa, beli baju, parfum, sikat gigi, beli odol,

beli camilan, bayar fotokopi, biaya les bahasa, beli galon air, dan bla..bla..bla.. bikin mumet..banyak bener.

Tetapi tenang saja, untuk sedikit gambaran nih, saya akan membagi-bagi jenis pengeluaran untuk kebutuhan hidup ini.

Kebutuhan Biaya hidup	Macam-macamnya
Kebutuhan pangan	Uang belanja dan uang makan.
Kebutuhan sandang	Pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris lain sebagainya.
Kebutuhan rumah	Perbaikan rumah, pembelian perabotan, PBB, Bahan bakar, listrik, air, televisi, internet, biaya PRT, tukang kebun, supir, KTP, dan lain sebagainya.
Kebutuhan pendidikan	Uang masuk sekolah, iuran bulanan. Buku pelajaran, uang les, tabungan anak di sekolah, biaya pendidikan tambahan suami istri, dan lain sebagainya.

Kebutuhan transportasi dan komunikasi	BBM, pajak, parkir, tol, telepon, HP, pulsa, dan sebagainya.
Kebutuhan kesehatan dan rekreasi	Jalan-jalan keluarga, olahraga, menonton bioskop, dana ke puskesmas atau rumah sakit, dan lain sebagainya.
Lain-lain	Keperluan kado, traktir teman, bingkisan, amplop pernikahan, dan lain sebagainya.

Secara sederhana, mungkin itulah gambaran beberapa jenis pengeluaran biaya hidup. Untuk selanjutnya, Anda bisa berpikir sendiri.

Pengeluaran untuk biaya hidup ini bisa kita tempatkan di urutan yang terakhir.

Setelah melihat 4 jenis pengeluaran di atas, kini saatnya kita memilah-milah, mana nih yang mesti didahulukan dan mana yang bisa ditangguhkan. Dalam menyusun prioritas, kita jangan melihat mana yang mudah, akan tetapi kita bisa melihat dari segi fixed dan fleksibelnya. 'Harga mati' yang takbisa ditawar-tawar lagi untuk didahulukan itulah fixed, dan yang masih bisa

kita atur sendiri sekehendak kita itulah yang fleksibel.

Sehingga dalam menyusun anggaran pengeluaran, fixed dan fleksibel ini tidak boleh kita lupakan. Di antara 4 jenis pengeluaran tadi, yaitu pengeluaran sosial, cicilan utang, saving, dan biaya hidup, mana yang menurut Anda termasuk fixed dan mana yang termasuk fleksibel?

Pertama, pengeluaran sosial termasuk fixed apa fleksibel? Mungkin untuk pengeluaran sosial seperti berinfak itu akan lebih pada fleksibel, akan tetapi untuk zakat bagaimana? Saya rasa tidak ada yang mau menawar-nawar untuk zakat. Sehingga untuk pengeluaran sosial ini masuk fixed dan kita tempatkan pada urutan yang pertama dalam anggaran pengeluaran.

Kedua, untuk cicilan utang. Hmmm..siapa yang berani mengatakan kalau utang adalah fleksibel? Saya rasa tidak ada. Karena cicilan utang itu tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika itu pun bisa, itu sangat susah □ Jika sudah jatuh tempo, maka Anda mau tidak mau harus membayar. Jika tidak, siap-siap saja dikejar oleh utang. Sehingga kita tarik nih kesimpulan bahwa cicilan utang adalah fixed, dan mau tidak mau kita letakkan pada urutan kedua dalam anggaran pengeluaran.

Ketiga, Biaya hidup. Sudah disinggung juga kalau biaya hidup adalah pengeluaran yang sifatnya paling ... paling, dan paling fleksibel dibandingkan ke 3 jenis pengeluaran lainnya. Kita bisa

mengatur sendiri untuk biaya hidup ini. Jika Anda ingin berhemat makan, maka jangan makan di restoran mewah, cukup makan di warung padang, sehingga uang yang Anda keluarkan pun akan berkurang. Sangat fleksibel kan?

Lha, kalau pulsa bagaimana? Pulsa kan tarifnya udah ditetapkan dari sananya dan tidak bisa ditawar-tawar lagi?

Untuk jawaban ini sangat mudah sekali. Memang untuk tarifnya tidak bisa ditawar, tetapi untuk seberapa banyak penggunaannya kan terserah kita sendiri? Jadi, Anda sendiri bisa menentukan berapa batas Anda mengeluarkan uang untuk pulsa ini. Tidak ada ketentuan yang mengatakan kalau Anda harus, mesti, dan kudu membeli pulsa sebesar Rp100.000 dalam satu hari, ya gak? Benar apa benar? He.

So, biaya hidup adalah pengeluaran yang paling fleksibel di antara pengeluaran yang lainnya.

Keempat, untuk saving. Saving yang dimaksud di sini adalah saving secara umum, bisa jadi dalam bentuk tabungan, ataupun investasi. Untuk saving ini tentunya kita sendiri yang mengatur berapa besarnya. Ia cenderung ke fleksibel, akan tetapi saya rasa untuk saving ini sangatlah penting, mengingat masa depan Anda.

Selain itu, ada beberapa jenis saving yang juga punya 'kontrak' untuk bisa disetor dalam jumlah yang sudah fixed dan tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam jangka waktu tertentu. Contoh simpelnya adalah premi asuransi, baik itu premi asuransi murni atau asuransi plus investasi.

Jika dibandingkan dengan biaya hidup, menurut saya, biaya hidup lebih fleksibel dibandingkan saving. Sehingga saving kita posisikan dibawah cicilan utang dan di atasnya biaya hidup.

Nah, jika diurut nih dari keempat pengeluaran tadi, maka urutannya adalah, pengeluaran sosial, saving, cicilan utang, dan biaya hidup. Sehingga begitu Anda menerima gaji, yang mesti didahulukan adalah berdasarkan urutan ini.

Siapkan Dana Darurat

Coba Anda bayangkan jika sewaktu-waktu keluarga Anda mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit dengan biaya besar, sedang Anda tidak memiliki persediaan uang. Atau rumah Anda kebakaran dan untuk membangun atau mencari kontrakan lain, tentunya membutuhkan uang bukan? Sedang Anda tidak memiliki dana apa pun untuk menghadapinya. Atau Anda tiba-tiba di PHK? Tiba-tiba atap rumah Anda ambruk? Lalu, ke mana Anda mendapatkan sumber keuangan menghadapi keadaan genting dan mendadak tersebut?

Sebelumnya saya minta maaf, saya tidak bermaksud untuk menyumpahi, hanya saja hidup ini penuh risiko dan kita tidak tau apa yang akan terjadi pada waktu mendatang. Karena itu, saya hanya mencoba untuk mengandai-andai.



Saya yakin, Anda akan langsung stres mengingat biaya yang harus Anda keluarkan untuk kejadian itu. Inilah alasan kenapa saya sarankan Anda agar menyiapkan payung sebelum hujan mulai saat ini. Persiapkan dana darurat keluarga Anda mulai sekarang.

Seperti halnya tabungan, dana darurat bisa Anda sisihkan di luar biaya hidup. Anda bisa membuat tabungan sendiri untuk

dana darurat ini. Begitu Anda mendapati kejadian mendadak menyangkut keuangan, maka Anda sudah sedia dari awal. Dengan tersedianya dana darurat, Anda takperlu harus melepaskan aset, menjual investasi, atau bahkan utang untuk memenuhi kebutuhan biaya yang harus ditanggung.

Jadi, dana darurat ini bisa dikatakan sebagai sejumlah dana yang disiapkan secara khusus, untuk mengatasi kebutuhan yang bersifat urgen. Karena karakter kedaruratan pasti berhubungan dengan yang serba mendadak, maka dana tersebut harus disimpan pada tempat yang mudah, cepat, dan aman.

Misalnya, di tabungan atau deposito. Kalau Anda tetap ingin mendapatkan *return*-dengan menjadikan dana darurat sebagai investasi, simpan saja pada reksadana pasar uang atau logam mulia.

Salah satu fungsi lain dari dana ini adalah sebagai pengganti pendapatan Anda. Fungsi ini bisa saja terjadi khususnya jika Anda tiba-tiba terkena Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK. Setidaknya dana darurat diharapkan dapat menanggung sementara hingga Anda mendapatkan pekerjaan atau sumber penghasilan yang baru.

Mungkin, sebagian dari Anda sudah memiliki rencana untuk berpindah kuadran dari karyawan menjadi pengusaha. Jika benar, maka dana jenis ini bisa dijadikan tambahan finansial

untuk memulai usaha setelah keluar dari tempat Anda bekerja. Tentunya, Anda perlu memastikan berapa besar dana yang Anda butuhkan hingga nantinya bisnis Anda stabil dan menghasilkan.

Selain itu, Anda juga bisa menggunakan dana darurat sebagai simpanan kesehatan jangka pendek. Dalam hal ini, Anda hanya mengeluarkan dana tersebut jika Anda atau salah satu dari anggota keluarga mengalami sakit ringan, rawat jalan, serta rawat inap ringan. Bagi Anda yang memiliki benda berharga seperti mobil, disarankan untuk mempersiapkan dana jenis ini. Ini karena harta bergerak seperti mobil sangat rawan dengan kerusakan.

Sisihkan sejumlah uang secara rutin tiap bulan. Jumlah tidak harus langsung besar. Mulai dari jumlah uang yang bisa Anda sisihkan, berapa pun itu.

Misalnya, Anda sudah menghitung bahwa pengeluaran Anda sebulan adalah Rp5.000.000, maka setidaknya dana darurat yang harus Anda siapkan di rekening terpisah adalah sekitar Rp15.000.000 hingga Rp20.000.000.

Sebaliknya, dana ini akan lebih besar lagi jika Anda sudah memiliki pasangan dan bahkan putra atau putri. Setidaknya, Anda harus mempersiapkan dana 6 kali dari pengeluaran per bulan Anda. Jika perlu, persiapkan dana hingga 15 kali hingga 20 kali pengeluaran per bulan.

Akan tetapi, besar atau kecil dana darurat tentu beragam, tergantung kepada banyak hal. Misalnya, apakah Anda berstatus lajang atau berkeluarga. Bila lajang, dana darurat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari cukup tiga bulan, sementara kalau berkeluarga, dengan 1-2 tanggungan, 6-9 bulan.

Jumlah anak atau tanggungan pasti turut berpengaruh dalam besar dana darurat. Meski begitu, jangan tunggu sampai uang yang disisihkan harus berjumlah besar, karena Anda pasti akan tergoda untuk menggunakannya.

Konsep yang sangat baik diterapkan jikalau Anda memang memiliki dana untuk disimpan sebagai dana darurat. Kalau tidak ada uang untuk disimpan? Sayangnya, Anda harus memaksakan diri memiliki dana darurat, berapa pun nilainya.

Yang terpenting Anda memiliki target tertentu tentang jumlah yang hendak dituju. Jika Anda sudah mengatur uang Anda sekian baik, tetapi belum juga mendapati dana darurat, maka dalam hal ini Anda bisa mencari sumber pendapatan lain.

Jangan Hanya 'Terlihat Kaya'



Kebanyakan orang lebih memilih gaya hidup daripada kebebasan finansial mereka di masa mendatang. Mereka tidak mencoba untuk berhemat, menabung, menambah penghasilan, mengembangkan pendapatan, ataupun mengakumulasi aset. Alih-alih mengakumulasi, mereka selalu menghabiskannya untuk konsumsi mereka agar terlihat WAH.

Ingatlah! Anda tidak akan pernah menjadi kaya dengan menghabiskan uang. Anda harus mengontrol pengeluaran Anda sehingga gaya hidup Anda sesuai dengan pendapatan atau jika perlu di bawah penghasilan Anda, sehingga akan tersedia modal untuk kegiatan investasi, ataupun menabung atau untuk kegiatan produktif lainnya.

Tingkat menabung atau akumulasi aset Anda menentukan seberapa cepat Anda akan melampaui titik di mana imbal hasil dari aset Anda melebihi jumlah yang Anda butuhkan untuk hidup. Inilah titik kebebasan finansial. Namun, pada tahap awal Anda harus membangun aset produktif Anda.

Cobalah untuk menghilangkan sedikit rasa egois Anda agar terlihat kaya. Jika memang Anda belum mampu untuk membeli jaket kulit yang mahal, maka jangan terlalu dipaksakan, apalagi sampai mengutang untuk membelinya.

Jangan coba-coba memaksakan diri membeli mobil mewah untuk keluarga hanya untuk gaya-gayaan dan untuk memanjakan istri dan anak, sedang ternyata Anda mengutang untuk membelinya dan tidak punya gambaran dengan apa Anda akan membayarnya.

Bagi kebanyakan cewek nih, jangan coba untuk melengkapi koleksi tas import Anda jika memang kondisi keuangan Anda tidak memungkinkan untuk itu.

Terkadang orang lebih suka terlihat kaya. Ia memakai baju yang mahal nan bagus, mobil kinclong, sepatu impor dan lain sebagainya, sedangkan di rumah ia mati-matian mengutang untuk membeli beras atau bahkan berutang untuk membayar utang yang sudah menumpuk.

Janganakan untuk menabung, Anda akan mulai terlilit utang dan membuat kondisi keuangan Anda semakin memburuk. Orang kaya sebenarnya bukanlah orang yang terlihat kaya dari penampilan, kebiasaannya, ataupun yang lainnya, sedang jika dilihat berapa aset tabungan dan investasinya tidak ada sepersen pun. Akan tetapi, orang kaya adalah orang yang tidak hanya memiliki penampilan yang terlihat mewah, tetapi juga memiliki tabungan dan investasi yang besar.

Karena itu, saya ingin bertanya, apakah Anda memilih untuk terlihat kaya atau menjadi orang kaya dengan aset produktif yang besar?

Tentukan Tujuan

Setelah Anda yakin untuk mulai mengatur uang Anda dan membuat perencanaan keuangan, maka sebaiknya Anda tentukan dulu apa kira-kira target yang ingin Anda capai atas perencanaan dan pengaturan keuangan tersebut.

Meski perencanaan keuangan akan berhadapan dengan suatu ketidakpastian seperti terjadi keadaan darurat, tetapi dalam melakukannya kita harus memiliki tujuan. Menentukan tujuan berarti merespons terhadap asumsi yang kita yakini akan terjadi serta merupakan suatu alat yang efektif untuk mengarahkan serta menentukan skala prioritasnya.

Selain itu, bukanlah hal yang tabu lagi kita ketahui bahwa apa pun yang kita lakukan memang membutuhkan tujuan agar tidak 'mengambang' ke mana-mana. Ibarat olahraga nih, jika pada lapangan sepakbola tidak ada gawangnya, maka strategi ampuh apa pun tidak akan berguna karena tidak ada tujuannya.

Jangan pernah nekat meminjam uang ke bank jika Anda tidak tahu untuk apa uang itu Anda gunakan. Jika Anda tetap meminjam, maka uang tersebut akan ludes untuk konsumtif semata.

Buatlah deretan tujuan dan rencana hidup Anda ke depannya. Tahun 2018 Anda ingin naik Haji, 5 tahun berikutnya Anda harus memiliki rumah sendiri, atau Anda harus memiliki mobil sendiri. Semuanya menjadi titik fokus Anda untuk lebih semangat merencanakan keuangan.

- Tahun 2018 Saya harus bisa naik Haji bersama ibu dan Bapak.
- 2 Tahun kemudian saya harus bisa mengantar anak dan istri dengan mobil sendiri.
- Tahun 2020 Memiliki Rumah Sendiri di Daerah Pegunungan
- Kebebasan dana Pendidikan untuk anak.
- Kebebasan finansial

Beberapa rencana hidup yang umumnya dimiliki oleh kebanyakan orang antara lain seperti kebebasan pendidikan, ibadah, rumah, kebebasan perlindungan keluarga, karier, bisnis, kebebasan pensiun, dan yang tak kalah penting adalah kebebasan finansial.

Meletakkan kebebasan finansial sebagai tujuan akhir perjuangan adalah cita-cita luar biasa dan diinginkan oleh semua orang. Akan tetapi, untuk mendapatkan kebebasan finansial bukanlah hal yang mudah dilakukan dengan cara yang biasa.

Dengan adanya tujuan itu, maka Anda akan lebih mudah untuk mengatur uang Anda. Anda menabung dan Anda tahu apa tujuan Anda menabung, Anda berinvestasi dan Anda tahu apa tujuan Anda jika investasi Anda berjalan lancar. Anda melakukan kegiatan produktif, dan Anda tahu tujuan Anda untuk melakukannya.

BAB TIGA

Tanggal Tua, Tanggal Menakutkan?

Tanggal Tua Vs Tanggal Muda

Tanggal Tua...Tanggal ketika orang-orang mati gaya

Receh ternilai sedemikian berharga

Tanggal ketika orang berpelit pada puncaknya

Tanggal Muda...Tanggal ketika banyak orang bergaya

Receh teremeh karena merasa sedang kaya

Tanggal ketika orang sombong pada puncaknya

Ketika Tanggal Tua tiba, tanggal muda adalah kenangan dan

harapan...cepat-cepatlah hari berlalu...agar sejarah kembali

*terulang...agar tiada lagi kumemeriksa tiap sudut rumah demi
receh*

Ketika Tanggal Muda tiba, tanggal tua terlupakan, bukan

kenangan bukan harapan...lama-lamalah hari terasa...agar

sejarah miskin tak terulang...agar tak lagi aku meresah gelisah

*ketika syahwat belanjaku bangkit
Istri-istri tua...istri-istri muda
Ketika datang istri muda, istri tua belum tentu terkenang
Tapi ketika istri muda sedang berhalangan, istri tua selalu
menjadi kenangan*



Tanggal tua adalah salah satu momok yang paling memuakkan bagi sebagian orang. Bahkan, Hasan Al-Jaizy sengaja bikin puisi tentang tanggal tua ini, bagaimana tidak spektakuler tuh si tanggal tua? Tanggal tua seperti dielakkan. Termasuk saya sendiri..hoho. Anda pasti tau sendiri alasannya bukan? karena tanggal tua adalah saatnya kehabisan uang.

Jika tanggal muda Anda berkata, "Makan dimana ya?" Nah, pada saat tanggal tua, situasinya akan berbeda. Anda akan berkata, "Makan apa ya yang ngirit?" Kalau tanggal muda Anda biasanya mentraktir teman, maka pas tanggal tua Andalah yang mulai minta ditaraktir. Kalau saat tanggal muda Anda suka berbelanja hura-hura, maka pas tanggal tua isi dompet akan bikin Anda huru-hara tak menentu.



Jika tanggal muda Anda sibuk membayar utang, maka pas tanggal tua tiba Anda mulai deh cari utangan. Dengan begitu, benar sekali tuh puisi yang keren di atas. Sebagian orang pasti membenarkan, dan sebagiannya lagi akan menganggap tulisan saya ini sedikit lebai. Tetapi bagaimanapun, tidak bisa kita pungkiri ini adalah kenyataan yang sering terjadi.

Tanggal tua memang seperti di 'anak tirikan'. Jika tanggal muda disayang, tanggal tua malah dihindari. Padahal tanggal tua tidak akan bisa hilang lho, masa kalender tanggal muda terus? Ya, gaklah!

Hanya saja, meskipun tanggal tua terus ada dan gak bakalan hilang, Anda masih bisa menghilangkan ketakutan Anda begitu datang tanggal tua. Anda masih bisa menyiasati bagaimana tidak kehabisan uang pada tanggal tua dan bagaimana antara tanggal muda dan tanggal tua seimbang. Anda harus mulai mengatur keuangan Anda sebaik mungkin.

Buatlah daftar-daftar kebutuhan apa saja yang Anda butuhkan dalam sebulan dan ini akan menghindari Anda dari belanja di luar jalur alias belanja yang bukan kebutuhan dan tidak begitu Anda butuhkan. Selain itu, coba deh jangan langsung berjingkrak begitu mendapatkan gaji.

Maksud saya, Anda jangan langsung bersenang-senang dengan uang gaji Anda, karna jika Anda langsung menghabiskannya di awal bulan, maka bersiaplah Anda akan merana pada akhir bulan.

Tidak hanya ibu rumah tangga saja yang pernah merasakan dampak dari tanggal tua ini. Anak kos-kosan juga akan ikut-ikutan. Jika tanggal muda wajah mereka pada berseri-seri lantaran uang baru masuk ke dalam rekening. Uang jajan bisa 20 ribu sehari. Nongkrong dikantin, traktir teman, atau sedang gila-gilanya nonton ke bioskop. Satu minggu berlalu keadaannya masih sama.

Dua minggu berlalu, situasinya sudah mulai berbeda. Wajahnya sudah mulai kusut memikirkan persediaan beras yang mulai habis, air galon yang sudah diganti dengan air mineral tabungan, lauk seadanya, dan ke kampus pun terpaksa menolak ajakan teman untuk nongkrong di kantin.

Minggu berikutnya makin parah lagi, makan hanya dengan mi instan, air minum pun berhemat, jangankan untuk ke biskop, uang jajan ke kampus saja sudah sekarat. Peralatan mandi sudah habis, dan yang biasanya dilakukan adalah menghabiskannya hingga tetes terakhir.

Kalo sabun mandi, gak perlu ada busanya lagi, kalau odol sengaja dipencet-pencet dan digulung-gulung sampai ke pangkalnya biar odolnya bisa keluar semua, bahkan sampe digunting dan dibedah kayak orang dioperasi.

Wajahnya sudah mulai kusam karena tidak pakai bedak, ditambah karena stres memikirkan kantong yang tak ada isinya. Ha ha..., ternyata semua orang bisa terkena dampak tanggal tua ini.

Tidak hanya anak kos-kosan nih, sampai bos pun, bisa jadi ikut merasakan dampak buruk tanggal tua. Biar pun sudah bos, menjelang tanggal tua mereka bakalan pusing, bukan pusing memikirkan mau makan apa siang ini, atau memikirkan bagaimana membeli BBM buat motor, tapi yang ia pusingkan

adalah bagaimana mau bayar gaji karyawan. Apalagi kalo pendapatan kantor bulan ini kurang baik.

Biasanya tanggal-tanggal tua begini si bos menjadi uring-uringan dan sulit diganggu. Biasanya juga, mereka jadi lebih sensitif, suka marah-marah, dan mulai suka nyuruh-nyuruh ngerjain kerjaan yang kurang jelas. (Ini untuk sebagian bos sih he...)

So, mulailah mengatur keuangan Anda dan jangan sampai Anda diatur uang, apalagi pada saat tanggal tua. Jika Anda diatur uang, ya jadinya seperti yang saya bilang di awal tadi deh.. tanggal tua menjadi tanggal menakutkan.

BAB EMPAT

Butuh Gaji Berapa untuk Menabung?



Anggap saja Nyonya Gladis. Dia adalah seorang pegawai swasta yang mendambakan penghasilannya bertambah dari yang dia dapatkan sekarang. Dia ingin menabung dan dia juga ingin berinvestasi seperti halnya yang didambakan semua orang. Jika saja gajiku bisa bertambah...pasti aku akan bisa berinvestasi.

Mungkin itu kalimat yang sering ia gumamkan.

Pucuk dicinta ulampun tiba. Suatu hari ia menerima gaji lebih banyak dari seharusnya. Tetapi akhirnya, uang itupun habis untuk berbagai kebutuhan, maka pupuslah harapan Nyonya Gladis untuk berinvestasi ataupun untuk menabung. Lebih parahnya lagi adalah, ia kembali mendapatkan kenaikan gaji, tetapi ia masih tidak berhasil untuk berinvestasi.

Parah ... parah ... parah. Butuh gaji berapa agar Anda bisa menabung dan berinvestasi? Mungkin ada yang menjawab 10 juta? 15 juta? Atau 50 juta? Apakah Anda yakin jika gaji Anda segitu, Anda pasti bisa berinvestasi dan menabung? Jangan terlalu yakin, karena jika Anda tidak bisa mengelola dan mengatur pengeluaran Anda dengan baik, pendapatan seberapa pun tidak akan bisa Anda tabung.

Banyak sekali orang yang saat gaji kecil ia bisa menabung, tetapi saat gajinya bertambah besar ternyata ia justru tak bisa lagi menabung. Begitu banyak orang yang utangnya bertambah seiring dengan gajinya yang terus naik.

Seorang karyawan rendahan yang bergaji pas-pasan dan hanya sebesar UMR ternyata bisa memiliki rumah sendiri yang bagi orang berpenghasilan lebih dari itupun belum tentu bisa memiliki rumah sendiri.

Inilah alasan kenapa besarnya gaji tidak bisa sepenuhnya disalahkan atas ketidakmampuan menabung dan berinvestasi. Yang berpengaruh adalah bagian pengaturan keuangannya yang tidak baik.

Anda bisa menabung dengan penghasilan Anda 2 juta sekalipun. Karena menabung tidak akan mewajibkan Anda. Oh, Anda hari ini harus menabung dua juta, tidak. Bukan begitu halnya dengan menabung. Anda bisa menentukan sendiri berapa uang yang bisa Anda tabung dan Anda simpan untuk investasi. Karena sedikit yang Anda tabung, lama-lama juga akan banyak.

Lagian, jika Anda menunggu penghasilan Anda sebesar penghasilan orang terkaya di negeri ini, pastilah Anda akan jauh dari yang namanya menabung ataupun investasi, karena untuk menabung tidak harus menunggu sampai Anda berpenghasilan sekian ratus juta. Tetapi tergantung pada diri Anda apakah Anda bisa mengatur keuangan Anda sendiri atau tidak.

Biasanya yang mengatur keluarnya biaya hidup dalam keluarga adalah ibu-ibu alias nyonya rumah tangga. Sang suami akan memberikan uang untuk biaya hidup keluarga, seperti beli sayur mayur, baju sekolah anak, dan lain sebagainya. Baiklah, anggap saja saya sedang berada di hadapan beberapa ibu rumah tangga.

"Jika dikasih uang belanja 1 juta, habis apa tidak?" Jika saya bertanya seperti itu, kira-kira jawabannya apa ya? Yang malu-malu akan menjawab TIDAK. Tetapi saya yakin akan lebih banyak yang menjawab HABIS. Kemudian saya tawarkan lagi. "Kira-kira uang belanja 2 juta akan habis gak?" Saya juga yakin jawabannya adalah HABIS." Kalau uang belanja 5 juta akan habis gak?" Dan jawabannya tentu HABIS juga.

Kenapa? Karena biaya hidup keluarga ini sangatlah banyak dan tidak akan ada habisnya. Jika uang bertambah banyak, maka secara otomatis pengeluaran juga akan meningkat karena uangnya ada. Apalagi ini uangnya sengaja ditawarkan siapa yang mau menolak. Ya, gak?

Pernah dengar istilah penghasilan naik, pengeluaran juga ikut naik? Aha! Itulah salah satu alasan kenapa kita sangat sulit untuk menabung. Selain itu, juga karena tidak mendahulukan menabung sebelum mengeluarkan dana untuk biaya hidup.

Bayangkan saja di atas meja Anda disiapkan sebuah kue yang enakya cetarrrrr membahana.

Anda dan semua anggota keluarga Anda duduk bersama untuk menikmati kue tersebut. Dalam hitungan menit saja, kue tersebut langsung habis disantap oleh Anda bersama keluarga. Bahkan yang merasa tidak lapar pun akan ikut menghabiskannya. Kenapa? Karena kue yang terlihat menggoda

itu tersedia di atas meja. Jika tidak tersedia di atas meja, maka yakinlah bahwa kue itu tidak akan habis.

Nah! Inilah kira-kira alasan yang sama kenapa uang Anda tidak pernah bisa diinvestasikan. Karena uangnya ada dan tidak disisihkan sebelum digunakan. Jika Anda menyisihkan kue tersebut untuk makan besok pagi, maka dia tidak akan habis.

Begitu pula jika Anda menabung terlebih dahulu sebelum digunakan untuk biaya hidup, maka uang tersebut juga tidak akan ludes semua untuk biaya hidup, justru Anda berhasil untuk menabung dan berinvestasi.

Tak perlu make perantara lagi, kita lihat kalau pengeluaran itu-terlebih pengeluaran biaya hidup-akan semakin meningkat jika pemasukan juga bertambah banyak, sehingga untuk menyisihkan uang investasi ataupun untuk tabungan akan sangat sulit, bahkan terasa mau berperang dulu untuk menyisihkan uang guna ditabung. Sudah saatnya Anda mengatur uang, sebelum Anda sendiri diaturnya.

Anda harus mulai membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Karena biaya hidup adalah sesuatu yang fleksibel dan tidak ada ujungnya, maka Anda bisa memisahkan mana kebutuhan yang benar-benar Anda butuhkan dan mana yang hanya sekadar keinginan. Sehingga kebutuhan adalah hal yang mesti Anda dahulukan dibanding keinginan jika Anda ingin menabung.

Selain itu, solusi yang paling tepat adalah, Anda harus menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi sebelum digunakan untuk biaya hidup. Sehingga saat uang untuk zakat, cicilan utang, dan tabungan dikeluarkan, Anda bisa menghabiskan selebihnya untuk biaya hidup keluarga, itu jauh lebih menyenangkan dibandingkan bersusah payah menyisakan uang dari biaya hidup untuk ditabung.

Bedakan Antara Keinginan dan Kebutuhan



Pada dasarnya, ada 2 kategori penyebab terjadinya pengeluaran, yaitu kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan hampir tidak mungkin kita atur karena biasanya rutin kita keluarkan setiap hari (misalkan makan), sebaliknya keinginan sangat bisa kita atur.

Biar lebih jelas mengenai dua kata ini, langsung saja kita lihat.

"Kebutuhan" (*Needs*) adalah barang atau jasa yang benar-benar kita perlukan. Jika tidak bisa mendapatkan barang tersebut, maka kehidupan menjadi terancam atau menjadi susah. Contoh: makanan. Manusia membutuhkan makanan untuk tetap bertahan hidup. Apabila manusia tidak makan sama sekali, maka dalam waktu 3 hari dia akan mati.

Sedangkan "Keinginan" (*Desire*) adalah barang atau jasa yang dibeli hanya semata untuk kesenangan. Biasanya keinginan ini lebih didorong oleh rasa tamak sehingga rela mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan apa yang dia mau. Misalkan saja Anda punya mobil lama, tetapi Anda ingin mobil yang baru lagi, kemudian begitu mendapatkannya, Anda masih ingin mobil yang lebih baru lagi dan begitu seterusnya. Keinginan ini tidak akan ada habisnya.

Kebutuhan memang harus dipenuhi, sedangkan keinginan hanyalah sebatas keinginan kita saja. Siapa yang tidak menginginkan mobil mewah? Rumah mewah? Baju import yang bling-bling? Atau perabot Cina yang terbuat dari keramik halus? Tentu saja semua orang menginginkan.

Barang yang merupakan kebutuhan, bisa jadi berubah menjadi keinginan jika dipenuhi secara berlebihan. Makanan misalnya. Kebutuhan kita sebenarnya dapat terpenuhi jika kita makan

secukupnya, misalnya dengan memesan nasi rames yang harganya Rp10.000. Namun, sebagian orang lebih suka makan di kafe-kafe dengan biaya yang lebih mahal, anggap saja Rp150.000, dan kita bisa melihat berapa selisihnya, Rp140.000 sob! Gimana gak bokek tuh! (kecuali mereka yang memiliki kondisi keuangan baik tentunya).

Ini merupakan harga yang harus dibayar untuk memuaskan keinginan, antara lain keinginan akan kemewahan, suasana yang menyenangkan, service, dan lain-lain. Jika kondisi keuangan Anda "buruk", cobalah hindari dulu yang seperti ini, apalagi keinginan-keinginan yang serba WAH tersebut, karena sampai kapan pun keinginan tidak akan ada matinya. Meskipun Anda sudah mendapatkan mobil mewah, keinginan Anda akan semakin tinggi, Anda menginginkan resort atau hal semacamnya.

Inilah yang harus Anda waspadai.

Jangan sampai untuk membeli HP layar sentuh terbaru Anda mengorbankan uang untuk membeli beras. Handphone dibandingkan beras, menurut Anda, mana yang lebih penting? Tidak perlu menunggu jawaban lagi, saya akan langsung menjawab. *BERAS right?* Tentu saja. Jika Anda tidak punya beras, maka Anda akan kelaparan. Inilah alasan kenapa Anda harus mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Terkadang, keinginan kita untuk membeli sesuatu belum tentu begitu bermanfaat bagi kita. Secara teori, sangat tidak baik jika kita membeli barang yang sebenarnya tidak begitu kita perlukan (biasanya kita melakukannya karena keinginan). Nah, tugas kita sekarang adalah mengontrol keinginan kita untuk tidak membeli barang yang kurang bermanfaat.

Keinginan manusia akan sesuatu memang besar, namun bukan berarti kita tidak bisa mengaturnya. Saran saya, sebelum memutuskan untuk membeli sesuatu yang kita inginkan, ada baiknya jika kita memprioritaskan nilai manfaat yang ada pada barang tersebut. Dan tentunya, yang kita harus lakukan adalah memahami perbedaan antara keinginan dan kebutuhan.

Begitupun di saat gaji Anda naik, maka jangan langsung membeli semua barang-barang yang Anda inginkan. Tetapi penuhilah kebutuhan hidup Anda dan jangan lupa juga untuk menabung atau berinvestasi terlebih dahulu ya...

Jangan Tergiur Diskon



Berbelanja merupakan hasrat yang hampir ada di setiap diri wanita, apalagi diiming-imingi tawaran harga yang menarik, seakan-akan kita tengah mendapatkan durian runtuh.

Jika Anda berkomitmen untuk mengatur keuangan keluarga Anda, tolong hindarkan dulu kata "mumpung lagi diskon" dalam benak Anda. Karena kata diskon itu tidak akan ada habisnya sepanjang masih ada penjual. Jalan saja di sepanjang jalan dengan segala toko yang berderet, saya pastikan Anda akan melihat betapa banyak orang yang mendiskonkan harganya agar laku dan cepat habis.

Begitu sampai ke sebuah toko sepatu dengan tulisan di pintu masuknya, "DISKON BESAR-BESARAAN" maka semangat Anda akan langsung naik 180 derajat! (apalagi para cewek yang biasanya suka shopping,he). Kemudian, langsung masuk. Begitu Anda jalan beberapa meter, terlihat pula sebuah toko baju dengan tulisan "DISKON 50 %", seketika semangat Anda akan langsung melonjak lagi. 50%? Serius? Wah, jarang-jarang nih kayak begini!. Langsung deh Anda masuk kedalam toko. Begitu pun jika Anda bertemu dengan toko-toko yang menawarkan diskon yang murahnya 'gila' lagi.

Memang, Anda akan sangat beruntung jika membeli sepatu, baju, ataupun produk lain dengan harga murah dibandingkan hari biasanya yang tanpa diskon, tetapi ingatlah! Anda tengah mengalami 'kelumpuhan' keuangan. Anda perlu mengobati kelumpuhan keuangan Anda terlebih dahulu.

Jika Anda tengah mengatur keuangan Anda agar membaik, maka jangan dulu tergiur Diskon. Jika Anda memang membutuhkan produk tertentu, maka tidak ada salahnya Anda beli, asal Anda jangan menganggap semua barang yang tengah didiskon adalah kebutuhan Anda yang wajib di beli.

Karena biasanya diskon mampu membuat kamuflase pikiran, seolah-olah kita membutuhkan barang itu. Tetapi apakah Anda benar-benar membutuhkannya? Jangan sampai setelah

berebut dan antri panjang untuk mendapatkan suatu barang, tiga hari kemudian barang itu sudah tergeletak tak berguna di sudut lemari.

Jika memang tidak terlalu dibutuhkan, lebih baik uangnya digunakan untuk ditabung, investasi, ataupun untuk kegiatan produktif agar uang Anda lebih berkembang. Ini sangat penting untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga Anda.

Hati-Hati Dengan Kartu Kredit



Kartu kredit merupakan salah satu alat pembayaran dan pinjaman tunai yang simpel, efisien, dan memberikan nilai lebih bagi si pemegang kartu. Sistem kartu kredit adalah suatu jenis

penyelesaian transaksi ritel (*retail*) dan sistem kredit, yang namanya berasal dari kartu plastik yang diterbitkan kepada pengguna sistem tersebut. Sebuah kartu kredit berbeda dengan kartu debit, di mana penerbit kartu kredit meminjamkan konsumen uang dan bukan mengambil uang dari rekening.

Tujuan kartu kredit diterbitkan sebenarnya hanya sebagai alat pembayaran yang memudahkan *card holder* (pemegang kartu kredit) ketika melakukan transaksi, baik itu retail maupun non retail, dan tidak harus langsung membayar kepada bank penerbit, karena akumulasi pemakaian kartu baru akan ditagihkan di bulan berikutnya

Tidak dipungkiri penggunaan kartu kredit tidak bisa lepas dari gaya hidup seseorang. Tinggal gesek saja, siapa yang tidak mau? Tetapi tunggu saja jika tagihannya datang! He. Ok, bermain dengan kartu kredit memang menyenangkan, tetapi membutuhkan kedisiplinan tingkat tinggi.

Keuangan Anda bisa kolaps jika terlalu "bebas" menggunakan kartu kredit, tetapi jangan salah, kartu kredit juga memiliki keuntungan dan fungsi yang tak kalah penting jika dipergunakan dengan baik.

Sebelum membahas bagaimana saja dampak negatif dari kartu kredit yang digunakan secara bebas, kita akan melihat dulu dua fungsi kartu kredit yang seringkali kita lupakan, yaitu:

*Pertama, **Kartu Kredit sebagai Dana Emergency.*** Dana *emergency* beda dengan dana cadangan atau dana tambahan. Dana *emergency* maksudnya adalah untuk keperluan-keperluan yang sifatnya memang gawat darurat, seperti perlu operasi mendadak, mau melahirkan belum ada dana, dan sebagainya.

Kadang-kadang ada keperluan di Rumah Sakit yang mendadak dan perlu penanganan segera, sedangkan asuransi butuh verifikasi atau proses klaim, sedangkan waktu bisa jadi masih masa liburan atau bukan jam kerja. Nah, saat-saat seperti inilah kartu kredit bertindak.

*Kedua, **Kartu Kredit sebagai Dana Opportunit.*** Dana *opportunity* ini dimaksudkan untuk mengambil kesempatan atau peluang bisnis atau investasi yang belum tentu ketika peluang itu datang, kita ada dana untuk mengambilnya. Salah satu rumus sukses adalah persiapan ditambah dengan kesempatan.

Nah, kartu kredit bisa jadi bagian dari persiapan, sehingga ketika datang kesempatan kita siap mengambilnya. Misalnya, ketika tetangga kita jual rumah murah tapi dia butuh uang cepat, kita bisa gunakan kartu kredit sebagai tanda jadi atau

DP sebelum didahului orang lain.

Bisa juga ketika ada penawaran bisnis baru yang terbatas, kita bisa cepat menyambarnya dengan kartu kredit. Supplier kita cuci gudang jual stok murah, kita bisa ambil duluan. Ada toko dijual *take over*, kita bisa ambil. Tentunya dengan berbagai perhitungan terlebih dulu.

Jadi yang tepat adalah milikilah kartu kredit sedikit, tetapi limitnya yang besar-besar, sehingga kita tidak direpotkan dan fungsi kartu kreditnya bisa maksimal. Nah, sekarang silakan buka dompet Anda dan saya sarankan segera tutup kartu kredit dengan limit-limit kecil.

Setelah yang enak-enak nih, kita juga perlu tahu bagaimana cara pintar dalam menggunakan kartu kredit:

- Jangan pernah terlambat membayar cicilan.
- Jika kita sampai terlambat membayar, bunga yang dibebankan pastinya menjadi lebih besar.
- Usahakan tidak membayar hanya minimum *payment*. Banyak orang beranggapan, tagihan kartu kredit sudah cukup kok bila saya membayar minimum *payment* saja. Itu salah! Jika kita hanya membayar minimum *payment* which is hanya 10% nya saja, itu akan berakibat menumpuknya bunga.
- Kalau kita punya kartu kredit, ya harus siap dengan

segala konsekuensinya. Alias bayarlah sesuai dengan tagihan tercetak. Jangan setengah-setengah.

- Kenali gaya hidup kita. Sebelum kita apply kartu kredit, kita harus mengenali dulu gaya hidup kita seperti apa. Apakah kita tipe yang memanfaatkan fasilitas 0% nya sebagai diskon? Atau produk yang menjadi langganan kita menggunakan kartu kredit dan memberikan diskon? Atau kita suka makan di restoran dan suka memanfaatkan diskon? Atau memanfaatkan fasilitas diskon penerbangan? Atau dimanfaatkan untuk belanja bulanan?
- Kartu kredit tidak mengenal setengah pembayaran.
- Misalnya, kita punya cicilan pertama Rp500.000. Cicilan kedua Rp2.000.000. Cicilan ketiga Rp1.000.000. Sedangkan kita hanya punya budget 2.000.000.
- Secara logika, kita pasti berpikir, aku bayar saja dulu Rp2.000.000, lalu sisanya Rp1.500.000 akan saya bayarkan bulan depan. Ternyata pemahaman seperti itu tidak benar. Karena kartu kredit tidak mengenal setengah pembayaran.
- Jangan gunakan kartu kredit sebagai pinjaman.
Kalau kondisi sedang kepepet, biasanya orang mengambil langkah instan yaitu dengan mengambil uang tunai (cash) di kartu kredit. Dan ada juga yang mengambil uang cash di kartu kredit, tujuannya untuk

membayar cicilan bulanan di bank tersebut.

Aduh, itu sudah salah besar. Karena seperti gali lubang tutup lubang. Mengambil uang di post lain hanya untuk menutupi post yang lain lagi.

Uang cash yang kita pinjam melalui kartu kredit ini nantinya akan dikenakan bunga KTA (kredit tanpa agunan). Dan itu bunganya besar sekali melebihi cicilan KPR atau 0%.

- Menjadi konsumtif.

Bila kita tipe yang pemboros, dan tidak bisa membayar ontime, sebaiknya punya kartu kredit lebih dari 1 sangat tidak disarankan.

Karena itu akan membuat kita sangat-sangat konsumtif. Membuat kita dimudahkan untuk 'gesek sana', 'gesek sini'. Wah, kalau sudah seperti itu, kita menebar bunga bank di mana-mana deh.

Dalam dunia usaha, kartu kredit merupakan semacam pinjaman, yakni yang berasal dari kepercayaan dari terpinjam (dalam hal ini lembaga bank atau lembaga keuangan lainnya) terhadap peminjam karena mempunyai sikap amanah serta jujur. Oleh sebab itu, ia memberikan dana dalam bentuk pinjaman untuk dibayar secara tertunda.

Ada beberapa istilah yang sering dipergunakan dalam kartu kredit, yaitu:

- **Limit Kartu kredit.** Kartu kredit memiliki jumlah maksimum transaksi yang bisa dipakai, dan besarnya tergantung dari jenis kartu kredit yang kita miliki (silver, gold, atau platinum). Atas maksimum kredit inilah yang biasa di sebut sebagai "limit kartu kredit". Kartu silver biasanya limit terkecil yang diberikan adalah 3 juta, gold mulai 8 juta (beberapa bank ada yang memberlakukan gold dengan limit 6 juta), sedangkan platinum mulai 30 juta.
- **Kredit Limit Gabungan.** Apabila Anda memiliki kartu kredit dengan kartu tambahan, maka dua kartu tersebut, kredit limitnya adalah gabungan. Misalnya kartu Anda limitnya adalah 5 juta, dan kartu kredit Anda ini memiliki kartu tambahan atas nama istri Anda, maka dua kartu ini limitnya total adalah 5 juta, limit inilah yang disebut seagai limit gabungan.
- **Tanggal Cetak Billing.** Ada yang menyebut sebagai "tanggal rekening", adalah tanggal di mana semua transaksi yang telah Anda lakukan dalam satu bulan ke belakang dibukukan. Misalnya tanggal cetak billing Anda adalah tanggal 10 setiap bulannya, maka bila sekarang tanggal 10 Mei, maka semua transaksi yang Anda lakukan per tanggal 11 april sampai 10 Mei akan

dibukukan di billing tagihan kartu kredit Anda.

- **Tanggal Jatuh Tempo.** Adalah tanggal di mana batas akhir Anda membayar tagihan kartu kredit Anda. Tanggal jatuh tempo biasanya berkisar 14 sampai 20 hari dari tanggal cetak billing (tergantung Bank bersangkutan). Misalkan tanggal cetak billing kartu kredit Anda adalah tanggal 10 setiap bulannya, maka tanggal jatuh tempo kartu kredit Anda berkisar sekitar tanggal 24 setiap bulannya. **Tanggal Transaksi** Adalah tanggal dimana Anda melakukan transaksi pembelian/ tarik tunai dengan pembayaran menggunakan kartu kredit.
- **Tanggal Posting atau Pembukuan** Adalah tanggal di mana dibebankannya semua transaksi yang Anda lakukan ke tagihan kartu kredit Anda.
- **Pembayaran Minimum** adalah jumlah tagihan minimum yang wajib Anda bayar sebelum tanggal jatuh tempo. Bank Indonesia mensyaratkan bahwa pembayaran minimum kartu kredit sebesar 10 persen dari total tagihan. Artinya, bila Anda memiliki tagihan sebesar 10.000.000 maka kewajiban Anda membayar adalah 10 persen x 10.000.000 yaitu 1.000.000
- **Tagihan Baru** adalah jumlah total semua tagihan sesuai dengan transaksi baru yang telah Anda lakukan.

- Saldo Lama Adalah total jumlah tagihan Anda pada bulan sebelumnya.
- Saldo Baru adalah jumlah yang harus Anda bayar. Saldo baru diperoleh dari jumlah saldo lama dikurangi dengan total pembayaran yang telah Anda lakukan dan ditambahkan dengan total tagihan baru.
- Interest adalah jumlah bunga yang dihitung dari total tagihan apabila Anda tidak membayar penuh. Jika tagihan Anda adalah 1 juta, dan Anda pada saat tanggal jatuh tempo membayar 1 juta, maka Anda tidak akan dikenakan bunga. Tetapi jika Anda hanya membayar minimum atau kurang dari 1 juta, maka billing Anda bulan depan akan dikenakan bunga.
- Biaya Administrasi. Ada beberapa biaya administrasi yang harus Anda bayar, yaitu biaya meterai, biaya late charge (timbul akibat tidak membayar tepat waktu), biaya overlimit (biaya yang dikenakan karena transaksi kita melampaui batas kredit kartu kredit).

Gaji Naik = Standar Kehidupan Ikut Naik



Anggap saja namanya Titis. Ia memiliki seorang suami yang gajinya pas-pasan per bulan. Ia bisa sedikit menabung, meski masih hidup dengan sangat sederhana. Suatu hari, sang suami mendapat kesempatan untuk bekerja proyek di Jepang dengan gaji yang sudah takbisa dibilang kecil lagi.

Satu bulan setelah suaminya berangkat, ia mulai membenahi rumah begitu mendapat kiriman uang. Titis mengeluarkan seluruh isi lemari dan menggantinya dengan baju-baju baru. Setiap minggu ia tidak pernah absen untuk shopping baju-baju dan perabot-perabotan baru.

Bulan-bulan berikutnya, ia yang tadinya memakai sepeda, lambat laun berganti dengan kredit motor. Radio yang biasa selalu terdengar di pojok rumah, kini sudah dibuang, diganti dengan TV ukuran 40 inc. Perhiasan dan segala macamnya pun

sudah tampak berkilau. 4 bulan sang suami bekerja di sana, taraf hidup Titis benar-benar berubah. Ia tidak bisa lagi dibilang hidup sederhana, melainkan sudah punya segalanya.

Malang pun menimpa, sang suami kehabisan proyek dan ia dikirim kembali ke tempat asalnya. Sampai di rumah, ia kembali bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang kecil. Lambat-laun, motor, TV yang ia kredit pun mulai disita karena tidak mampu membayar cicilan. Dalam kurun waktu beberapa minggu saja, hidupnya sudah kembali seperti semula.

Gaji kecil dari suaminya sekarang masih terbilang cukup untuk biaya hidup. Tetapi ada yang berbeda, ia sama sekali tidak bisa menabung seperti sebelumnya pada kondisi ekonomi yang sama. Titis mulai merasa dongkol dan sering marah-marah pada sang suami, karena ia tidak bisa lagi menikmati hidup seperti saat sang suami mendapatkan gaji yang besar.

Inilah ribetnya jika terlalu cepat menaikkan standar kehidupan begitu gaji naik. Orang yang sudah terbiasa untuk hidup enak, ia akan susah untuk melepaskannya begitu ia mengalami krisis ekonomi. Begitulah keadaannya dengan Titis, begitu ia kehilangan gaji besar dari suaminya, ia tidak bisa menabung lagi karena lebih mengutamakan biaya hidupnya dibandingkan menabung.

Ia sudah tidak bisa lagi berhemat seperti sebelumnya. Berbeda sebelum suaminya mendapatkan gaji yang besar, meskipun gajinya kecil, tetapi ia tetap bisa menabung karena mendahulukan uang tabungan dibandingkan biaya hidup yang fleksibel.

Jika Anda mendapatkan gaji yang lebih besar, maka Anda bisa menabung dan menginvestasikannya untuk kehidupan di masa mendatang Anda. Saya rasa orang kaya itu awalnya tidak langsung hidup mewah, tetapi secara bertahap. Ia menabung dan berinvestasi.

Begitu uangnya tersisa ia akan bisa langsung menghabiskannya untuk kebutuhan hidup dan sesekali untuk keinginan. Ia tidak hanya terlihat kaya di luar dengan mobil atau rumah mewahnya, tetapi juga aset investasi dan tabungannya tidak kalah hebat.

Jangan sampai Anda hanya terlihat kaya di luar. Terlihat kaya dengan mobil mewah, dan rumah seperti istana, sedangkan jika dilihat aset tabungan dan investasi Anda NOL BESAR. Begitu Anda mengalami krisis ekonomi, maka tidak akan ada yang bisa menolong Anda.

Pola Hidup Konsumtif

Konsumtif dapat dikatakan sebagai perbuatan yang ingin menggunakan setiap barang-barang yang ada, terutama

barang-barang yang berhubungan dengan teknologi. Bukan hanya barang teknologi, melainkan setiap barang yang hanya ingin dipakai atau dapat dikatakan tidak ingin menciptakan suatu barang atau ingin mengetahui bagaimana cara pembuatan barang tersebut. Bagi orang-orang yang cukup ekstrem biasa dikenal dengan istilah "shopaholic."

Para shopaholic ini nih, salah satu biang keladi kenapa Anda tak pernah bisa menabung dan berinvestasi. Anda benar-benar harus mengubah pola hidup konsumtif Anda. Yang biasanya jalan sedikit mengeluarkan uang, ke mana-mana mengeluarkan uang, sueeerr deh! ini harus dihilangkan.

Orang yang memiliki pola hidup konsumtif ini biasanya hanya senang berbelanja tanpa memikirkan apakah yang dibelinya itu dibutuhkan dan akan berguna atau tidak. Bahkan tidak jarang, barang-barang yang mereka beli sering tidak terpakai dan menumpuk di gudang.

Selain biasanya ini hanya untuk memuaskan keinginan belanja, juga akan menyebabkan kondisi keuangan Anda semakin parah. Anda tahu kan apa jadinya jika Anda sampai diatur uang? Tanggal tua Anda harus mati-matian nyari utang, hanya makan mi instan, apa pun harus ngirit, bahkan sampai pelit dan banyak hal lainnya.

Selain itu, karena pola hidup konsumtif ini, Anda akan terkesan manja, dikit-dikit dibeli dan inginnya serba instan. Ujung-ujungnya ini juga yang akan menyebabkan keuangan Anda hancur.

Cobalah untuk menerapkan beberapa tips di bawah ini agar Anda mulai menjauhi pola hidup yang kurang 'sehat' ini:

- Selain mengeluarkan uang untuk ditabung (yang bisa diinvestasikan di kemudian hari) pada awal penerimaan gaji, Anda juga bisa menabung ketika mendapatkan bonus gaji atau bonus akhir tahun. Jika Anda ingin shopping, maka gunakan beberapa bagian.
- Ketika THR biasanya akan banyak 'setan-setan' yang mengeluarkan jurus ampuhnya agar uang itu cepat habis, sebaiknya ditabung kecuali ada hal yang dirasa sangat mendesak.
- Membuat target untuk pengeluaran setiap hari hingga tiap bulan dan jangan sampai over. Berpikirlah sebelum membeli, karena hal yang tidak penting bisa di pending dan utamakanlah yang paling penting.
- Kontrol nafsu belanja Anda dan jangan terpicat dengan produk yang murah, jangan gengsi biar dikira kita kaya, jangan merasa karena kita dipandang orang lain, dan yang terpenting jangan membuat asumsi dana pinjaman sebagai uang tambahan.

- Di lain pembahasan saya juga sudah mewanti Anda untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Keinginan itu tidak akan ada ujungnya, karena itu utamakanlah kebutuhan Anda.
- Menghitung anggaran adalah hal yang sangat susah dan jarang sekali berhasil untuk permulaan. Jujur saja, Anda pasti sangat benci dengan hal ini apabila keinginan untuk membeli ini-itu di tunda.
- Untuk menghitung budget tiap bulan hingga tiap harinya sangat penting, tetapi lakukan hal ini secara bertahap dan disiplin ketika bertindak.
- Menabunglah mulai dari nominal yang paling kecil seperti uang receh Rp 500 atau Rp1000. Masalahnya, kadangkala ketika menabung dengan jumlah yang besar, hati kecil merasa sayang dan ingin membelanjakannya.
- Hindari pemakaian kartu kredit secara berlebihan, bayangkan kalau Anda selalu merasa ada beban tiap bulannya bila terus-terus menggunakan kartu kredit.
- Investasi di zaman sekarang adalah hal mutlak! untuk itu belajarliah untuk berinvestasi.

Hal penting yang harus Anda lakukan dalam meninggalkan pola hidup konsumtif adalah "Pengendalian Diri." Mungkin pada awalnya akan sangat sulit dalam mengendalikan diri kita untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. Namun, bukan berarti kita tidak bisa, kita bisa mulai dari hal yang sederhana lebih dulu.

Misalnya, mengurangi kebiasaan berbelanja baju mengingat banyak dari baju Anda yang masih bagus tetapi tidak lagi terpakai akibat Anda terlalu sering membeli baju baru. Naik angkot atau ojek ke tempat-tempat yang dekat atau dalam waktu dekat bisa ditempuh jalan kaki, memasak atau makan makanan buatan ibu kita daripada memilih membeli makanan cepat saji, mengurangi rekreasi ke tempat-tempat yang cukup jauh, karena bila semakin jauh suatu tempat tentulah semakin besar biaya yang dikeluarkan.

Dari hal-hal yang sederhana menjadi luar biasa, bayangkan berapa uang yang kita hemat jika kita bisa mengendalikan diri kita.

Tidaklah salah jika kita melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti berbelanja, rekreasi, dan lain sebagainya. Saya juga tidak menganjurkan Anda menjadi orang yang kikir. Tetapi kita juga harus pintar dalam memilah-milah mana yang lebih penting dan mana yang tidak penting, mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dilakukan nanti.

Jika kebiasaan tersebut sudah mulai melebihi batas. Tentunya kita harus mulai menyadari bahwa kita telah terjerumus dalam pola hidup konsumtif. Dan kita harus mengambil tindakan agar kebiasaan kita ini tidak menjadi beban bagi kita. Jangan biarkan kita menjadi terlarut dalam pola hidup konsumtif.

Sesuaikan Gaya Hidup



Jika Anda perpenghasilan pas-pasan, sebaiknya Anda mulai hidup sederhana. Jika Anda mengabaikannya, maka bersiaplah hidup Anda akan tambah pas-pasan bahkan bokek sekalian, haha.. Banyak tuh, orang yang *over style*, padahal sebenarnya untuk makan saja dia mengutang.

Memakai jaket kulit mahal, motor besar nan kinclong. Begitu kita lihat bagaimana ia mendapatkannya, jaket ternyata ia dapat karena habis dikasih utangan oleh temannya, motor besar nan kinclong ternyata kreditnya sudah nunggak sekian bulan. Bagaimana takbokek tuh!

Coba deh, abaikan rasa gengsi dan mulai hidup apa adanya sesuai dengan kemampuan kita. Jika kita hanya berpenghasilan sedikit dan hanya cukup untuk makan sehari-hari (itupun tak cukup), maka jangan coba untuk membeli barang-barang mewah. Mohon diendapkan terlebih dahulu. Jika Anda benar-benar menginginkannya, maka yang harus Anda lakukan adalah menambah penghasilan Anda agar bisa membeli keinginan di luar kebutuhan.

Ingat! Sesuaikan gaya hidup Anda dengan isi kantong. Jangan sampai untuk meningkatkan gaya hidup, ujung-ujungnya Anda dikejar-kejar utang. Gak bangeet kan?

Bawa Uang Secukupnya

Ini memang yang sering dikeluhkan semua orang, terlebih ketika berbelanja bulanan dengan membawa kantong tebal. Meskipun pada awalnya dia tidak berencana untuk membeli sesuatu, tetapi jika ia membawa dompet yang berisi banyak uang, maka jangan heran jika ada-ada saja keinginan untuk mengeluarkannya. Serasa adaaaaaa aja yang melambai-lambai di sepanjang jalan.

Gaun berwarna merah terpampang indah di depan toko,

Malaikat putih mengatakan, "Ah cuek saja! Kan harus berhemat?"

Setan merah menanggapi. "Masa kamu rela kehilangan gaun merah yang bagus itu? Import lho cinnnn..." (Emangnya setannya banci? Bercanda he =)



Malaikat putih kembali menanggapi, "Tidak usah. Masih banyak kebutuhan lain di rumah yang mesti dibeli, jadi besok-besok saja beli gaunnya ya?"

Setan merah protes, "Heih..jangan mengada! Itu gaun langka lho? Ini adalah kesempatan emasmu! Kalau kamu tidak beli,

maka jangan salahkan saya jika di embat orang lain! Ayolah dibeli..ya..ya..ya mau ya.."

Alhasil, dengan dahsyatnya rayuan si setan merah, akhirnya dia pun masuk ke toko dan langsung membeli baju tersebut. Terus tidak jauh dari sana, ia langsung menggigit bibir begitu melihat tulisan lagi SALE! Diskon besar-besaran!

Setan merah kembali menggoda, "Wow..ada kesempatan langka lagi. Masa bajunya di diskon semua! Ayolah di borong."

Malaikat putih datang sambil membawa tongkat. "E..e..e.., tadi kan sudah beli gaun, jadi tidak usah membeli baju lagi.., ntar uang untuk berasnya habis lho??"

Setan merah mengernyitkan kening. "Beli saja, kamu kan bawa uang banyak tuh.., mending buat beli berasnya uang yang disimpan di rumah saja.. Besok tidak ada diskon lagi lo??"

Baiklah! Ia pun langsung masuk ke toko dan memborong baju. Terus di jalan lagi, ia menemui bazar sepatu. Anda tahu sendiri kan ujung-ujungnya apa? Ia kembali mengeluarkan isi dompet untuk membeli sepatu yang katanya langka dan baru ia lihat. Akhirnya, uang yang berada di dompet habis semua.

Ini adalah akibat dari membawa uang banyak di dompet. Pikirannya akan shopping melulu. Fungsi uang kan sebagai alat bayar, mungkin karena itu kali ya uangnya ingin keluar dompet

melulu? Haha. Enggaklah, bercanda. Tetapi memang seperti itu pada kenyataannya. Pasti ada-ada saja yang dilihat, dan lebih cenderungnya lagi, kita akan lebih sering membelanjakan uang untuk barang-barang yang sebenarnya bukanlah sebuah kebutuhan.

Jadi, saya sarankan Anda membawa uang secukupnya jika mau berbelanja.

Jika Anda niatnya untuk beli baju, maka bawalah uang sesuai harga baju yang dimaksud, karena jika Anda membawa uang banyak, maka uang itu akan habis tak tersisa. Apalagi Anda belanja ke *mal*...wessss habis..bis..bis deh ☐

Selain uang cash nih, kartu kredit ataupun ATM juga bisa diberlakukan sama. Sebaiknya tidak selalu membawa Kartu "ATM" ketika tidak berencana mengambil uang atau ketika masih ada uang mencukupi di dompet dan tidak membawa "kartu kredit" jika tidak begitu diperlukan. Jika Anda membawa kartu kredit ke mana-mana apalagi ke *mal*, maka Anda akan tergoda untuk menggesek kartu tersebut.

Sebaiknya membawanya ketika kita sedang berwisata atau ketika kita sedang ingin membeli sesuatu yang besar yang harganya cukup mahal, atau mungkin yang kita harus menyicil dalam membayarnya dan terutama sekali jika itu merupakan salah satu kebutuhan kita.

Kebutuhan Sesaat

Ada jenis barang tertentu yang hanya diperlukan sesaat dan harganya pun tidak murah. Barang seperti ini tidak harus Anda beli mengingat kondisi keuangan Anda yang memprihatinkan. Coba pertimbangkan kemungkinan menyewanya saja daripada memaksakan diri untuk membeli.

Berikut ini ada beberapa barang-barang yang hanya dibutuhkan untuk sesaat, sehingga Anda harus berpikir ulang, apakah memang harus membeli atau lebih baik menyewanya saja.

Pertama, Vila. Anda minggu besok akan pergi ke puncak untuk berlibur bersama keluarga selama beberapa hari. Apakah Anda lebih baik membeli vila atau cukup menyewanya dalam waktu beberapa hari? Pertimbangkan bagaimana biaya perawatannya, apakah nilainya akan berkembang, dan apakah memang sangat dibutuhkan untuk membeli?

Kedua, Kamera. Anda akan pergi main ke pantai bersama teman. Untuk menyimpan foto kenangan Anda membutuhkan kamera, apakah Anda akan membeli kamera yang harganya lumayan mahal atau menyewa untuk beberapa jam? Atau masih bisa meminjam kepada adik kandung Anda? Coba Anda pertimbangkan seberapa besarkah manfaatnya? Apakah hanya digunakan pada waktu itu, atau sekalian digunakan untuk modal bikin usaha?

Ketiga, Perlengkapan sound system untuk acara perkawinan. Kalau memutuskan untuk membeli, berapa juta rupiah yang harus Anda keluarkan? Apakah itu memang dibutuhkan pada hari setelah perkawinan? Jika dirasa kurang perlu, maka Anda cukup menyewanya saja agar lebih berhemat.

BAB LIMA

Saving di atas Shopping



Menabung itu sangat susah! Benar gak sih?

Hampir setiap orang menganggap menabung adalah suatu hal yang paling susah dilakukan, karena uang untuk biaya hidup

tidak pernah tersisa, padahal uang sisa itulah yang akan ditabung. Menabung ini sangatlah penting, inilah alasan kenapa anak kecil mulai diajarkan untuk rajin menabung.

Menabung ataupun berinvestasi berarti menyimpan daya beli saat ini untuk digunakan pada masa mendatang. Artinya, menabung ini adalah pikiran untuk jangka panjang. Jika suatu saat Anda mendapatkan krisis keuangan, maka tabungan akan membantu Anda. Begitupun juga jika Anda ingin menikmati masa tua, meneruskan sekolah anak ataupun untuk banyak hal lainnya, tabungan menjadi sangat penting.

Lha, gimana mau menabung jika menyisihkan uang sangatlah susah?

Pilih menyisakan atau menghabiskan?

Anda sebagai suami silakan pilih kalimat mana yang Anda anggap lebih baik Anda ucapkan pada istri Anda.

- “Ini silakan dihabiskan sesukanya ya, sayang!”
- “Jangan dihabiskan semua ya, sayang, sisakan untuk ditabung.”

Mana yang Anda rasa lebih lembut untuk Anda katakan kepada istri Anda? Yang pertama kan? Tentu saja. Menghabiskan uang, siapa yang tidak mau? Istri Anda pun akan senang jika

mendengar Anda mengatakan hal demikian. Ia akan merasa damai, tenteram, tenang, dan sebagainya.[]

Jika Anda menyuruh istri Anda untuk menyalakan uang, itu akan lebih sangat sulit, karena menyalakan uang dari biaya hidup itu susahnyanya setengah mati, ada-ada saja keperluan lain yang menyebabkan uang tidak bisa tersisa. Oleh sebab itulah, saya sarankan Anda untuk memilih opsi yang pertama, yakni menghabiskan uang sesukanya. Saya pastikan istri Anda juga akan menyukainya.

Hanya saja, jika uang dihabiskan semua untuk belanja, bagaimana dengan tabungan? Apakah Anda memilih untuk tidak pernah menabung? Dan yang parah lagi, bagaimana untuk membayar utang? Bisa-bisa Anda dikejar-kejar oleh kreditor karena tunggakan utangnya meledak.

Tetapi tenang saja. Saya akan bagi-bagi tips bagaimana cara cerdas menghabiskan uang untuk shopping, tetapi tabungan tetap jalan, bayar zakat, dan pengeluaran sosial tetap jalan, begitupun dengan cicilan utang, semua aman terkendali.

Caranya? Caranya sangat mudah.

Hampir sebagian orang berpikir bahwa hal pertama kali yang harus dilakukan saat menerima gaji adalah mengeluarkan untuk biaya hidup. Begitu biaya hidup terpenuhi, maka sisanya baru

bisa ditabung dan itupun jika ada sisa. Biaya hidup, baik itu belanja dapur, belanja sekolah anak, uang les, masak, atau hal lainnya. Sisa dari biaya hidup tersebutlah yang digunakan untuk investasi ataupun untuk ditabung.

Sekarang saya akan mengajak Anda untuk mencari cara pandang berbeda. Jika awalnya Anda mengutamakan biaya hidup dibandingkan investasi ataupun menabung, maka saatnya Anda untuk membalikinya. Mendahulukan investasi diatas biaya hidup! Ini yang saya maksudkan. Sudah saatnya Anda mendahulukan menabung, investasi dibandingkan biaya hidup.

Owh tidak bisa! Bukankah biaya hidup itu sangat penting? Mana bisa di jadikan daftar terakhir?

Jangan salah paham dulu. Saya juga tahu kalau biaya hidup itu sangat penting. Bahkan jika biaya hidup tidak ada, maka kita akan menjadi stres. Benar tidak? Benar. Tetapi, ingat juga, investasi dan tabungan itu adalah aset yang sangat penting untuk hidup Anda di masa mendatang. Jika Anda mendapatkan penghasilan, kemudian langsung menghabiskannya untuk biaya hidup, maka selamanya Anda akan kesulitan untuk menabung.

Jalan satu-satunya yang mudah dan menyenangkan adalah anggarkan berapa persen dari penghasilan Anda untuk menabung atau berinvestasi, kemudian sisanya Anda gunakan untuk biaya hidup, Anda bisa menghabiskannya sesuka hati

Anda. Ini saya rasa akan lebih menyenangkan dibandingkan berusaha keras menabung dari uang sisa biaya hidup.

Karena anggaran biaya hidup tidak akan ada habisnya. Selain karena sifatnya yang fleksibel, juga karena tangan kita akan terasa gatal untuk membelanjakan uang yang diam dalam saku. Pasti ada saja yang ingin kita beli. Benar apa benar?

Karena itu, mulailah men-*saving* penghasilan sebelum digunakan untuk biaya hidup. *Saving* yang saya maksudkan disini adalah *saving* dalam arti luas, baik dalam bentuk tabungan, investasi dan lain sebagainya. Tetapi ingat juga, kalau ada yang lebih penting lagi, yaitu zakat (dan sejenisnya) sebagai wujud syukur, kemudian jika ada cicilan utang, maka juga harus didahulukan sebelum *saving*. Jadi, setelah zakat dan cicilan utang, Anda bisa mengeluarkan berapa persen untuk *saving*, kemudian selebihnya bisa Anda habiskan untuk biaya hidup.

Semisal saja, untuk zakat 2,5, untuk cicilan hutang 30, dan *saving* 10. Maka selebihnya yang 57,5 itu bisa Anda habiskan untuk biaya hidup. Sehingga dengan begitu, Anda tidak perlu lagi bersusah payah menabungkan uang untuk ditabung. Jika pun uang untuk shopping yang 57,5 itu tidak habis, maka Anda masih bisa men-*saving*nya.

Pemicu Posisi Kepepet



Sebelumnya saya katakan kalau dana untuk biaya hidup adalah sisa dari biaya sosial, cicilan utang, dan tabungan. Benar? OK.

Ya, enak, bagi yang memang punya penghasilan mencukupi, bagi yang benar-benar kekurangan bagaimana? Apa yang mau dihabiskan jika sisa uang untuk biaya hidup itu sangat minim?

Untuk menjawab hal tersebut, saya akan mengulang kembali bagaimana pentingnya menabung. Menabung dan berinvestasi adalah hal yang sangat penting untuk kehidupan Anda dimasa mendatang, sehingga Anda tidak bisa menjauh dari menabung ataupun berinvestasi ini. Sehingga dana untuk biaya hidup ini

tetap pada urutan terakhir. Jika dana untuk biaya hidup sama sekali tidak cukup, maka yang perlu Anda lakukan adalah mulai *Action*.

Secara psikologis, mendahulukan biaya hidup di atas keperluan lain, akan membuat kita menjadi malas dan cenderung berpikir negatif. Mari kita bahas contohnya berikut ini. Andaikata kita sudah memenuhi dulu semua biaya hidup, makan sudah kenyang dengan lauk yang enak pula, anak-anak tidak rewel lagi karena sudah 'disogok' uang jajan dan mainan. Maka apa yang terjadi ketika ada tagihan utang atau ternyata rekening listrik atau telepon belum dibayar? Belakangan dulu deh... dan bagaimana dengan zakat?

Percaya atau tidak, secara psikologis kita akan cenderung menyalahkan orang lain. Kenapa pula bunga bank begitu tinggi hingga cicilan rasanya berat sekali, kenapa listrik dan telepon tiba-tiba naik tagihannya, dan kenapa pula harga ini dan harga itu pada naik?

Di saat itu, kita cenderung menghindar, tidak mencari solusi. Maklumlah,, perut sudah kenyang, dan kalau perut sudah kenyang, kita cenderung ngantuk dan malas? Tetapi beda kalau kita mendahulukan bayar cicilan hutang, ataupun untuk menabung. Jika itu sudah aman, yang tinggal kita pikirkan adalah untuk biaya hidup. Jika sisanya tidak cukup? Dalam kondisi

serba minim, biasanya kita akan aktif dan segera mencari solusi. Biasanya juga di saat seperti ini, kondisi kepepet Anda akan langsung keluar.

Kita tau bahwa posisi kepepet akan menimbulkan energi luar biasa dalam menuntaskan suatu masalah. Tebing yang tinggi sekalipun akan bisa Anda lompat jika Anda tidak bisa berbuat apa-apa lagi saat Anda dikejar anjing gila. Sesuatu yang belum tentu bisa Anda lakukan saat kondisi normal.

Jadi, wajar saja jika Jaya Setiabudi menulis buku dengan *The Power of Kepepet*, karena mengingat betapa kekuatan kepepet itu sangat besar. Ha..ha. Misalkan saja ada seseorang di atap gedung, kemudian diiming-imingi uang 1 miliar jika mau melompat atau berjalan dengan seutas tali ke gedung sebelahnya dengan jarak 3 meter. Orang itu mungkin akan pikir-pikir dulu.

Akan tetapi, ketika di atap itu dilepaskan dua singa yang kelaparan, saya jamin, orang itu tidak akan pikir-pikir dulu, pasti akan berusaha untuk lompat ke gedung sebelahnya, atau seorang ayah akan langsung mendorong mobil yang menghimpit anaknya. Dia tidak sadar betapa beratnya mobil tersebut, akan tetapi karena posisi kepepet, ia pun langsung mendorong hingga mobil itu terbalik dan ia bisa menyelamatkan anaknya.

Menurut ilmu psikologi, justru posisi kepepet ini mempunyai kekuatan yang besar yang membuat kita melakukan hal-hal

yang luar biasa yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Kita berjuang mati-matian dalam posisi kepepet, karena tak ada pilihan lain. Kepepet memberikan semangat, energi, dan kekuatan untuk maju dan mengalahkan rintangan.

Begitu juga halnya saat Anda berada dalam posisi kepepet keuangan. Jika dana untuk biaya hidup Anda sangat kurang hingga jauh dari cukup sama sekali, maka Anda akan mengalami kondisi kepepet ini. Kondisi ini akan membawa Anda untuk berpikir lebih aktif dan kreatif, bagaimana caranya agar kebutuhan hidup Anda bersama keluarga tetap terpenuhi. Psikologis Anda akan langsung kuat motivasinya untuk berjuang. Jika Anda tidak bergerak, maka Anda sudah tahu risikonya apa, anak dan istri Anda akan kelaparan.

Jangan salah tangkap, saya tidak mengajak Anda dan keluarga Anda untuk terus berlapara agar memunculkan motivasi berjuang Anda, akan tetapi saya hanya mengajak Anda untuk berhenti memprioritaskan kebutuhan hidup mengingat kondisi keuangan Anda yang parah. Jika Anda memprioritaskan biaya hidup, Anda akan terbiasa berada di zona nyaman yang tidak mendorong Anda untuk "bergerak", yang ada Anda merasa nyaman di situasi 'genting'itu.

Hal ini, akan mengakibatkan Anda tidak bisa menabung, utang Anda menumpuk, tetapi justru uang yang seharusnya bisa

dijadikan untuk bayar cicilan utang dan tabungan malah masuk dan dijadikan untuk biaya hidup. Kita tahu bahwa biaya hidup ini bersifat fleksibel, sehingga bisa diatur dan biaya hidup ini juga tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan. Berapa pun uang yang disediakan, akan langsung habis untuk biaya hidup. Itulah sebabnya untuk tidak menjadikan dana biaya hidup sebagai prioritas utama.

Baiklah, untuk bisa bertahan hidup dengan dana hidup yang sedikit itu, perlu usaha agar Anda bisa keluar dari zona sulit ini, dan jalani hidup sesuai dengan gaya hidup yang Anda inginkan, cara yang bisa Anda lakukan adalah seperti yang sebelum-sebelumnya juga pernah dibahas.

Anda harus bisa membedakan mana yang termasuk keinginan dan kebutuhan, Anda harus menjauhkan diri dari pola hidup konsumtif, dan banyak hal lain yang bisa Anda lakukan. Jika masih kurang, Anda perlu usaha untuk menambah penghasilan, bukan dengan mengurangi zakat, mengambil sebagian jatah untuk cicilan utang, atau meniadakan tabungan. Sama sekali tidak.

Saya yakin Anda pasti bisa memenuhi biaya hidup Anda dengan baik tanpa mengganggu kewajiban lainnya. Tabungan Anda tidak terganggu, dana sosial dan zakat Anda tidak terganggu, begitupun dengan cicilan utang Anda juga tidak bertumpuk.

BAB ENAM

Financial Freedom



Pak Tranggono, sebut saja namanya demikian, adalah salah satu contoh bahwa *financial freedom* adalah sesuatu yang diimpikan untuk masa depan. Ia adalah pekerja keras, seorang pensiunan dari eksekutif asisten manajer satu hotel berbintang

empat. Ia adalah tipe pekerja sukses yang berangkat dari seorang bill boy 25 tahun yang lalu, dan berakhir pada jabatan yang sangat tinggi, jika dilihat dari awal kariernya.

Dengan rumah di atas 90 meter persegi, 5 rumah petak kontrakan, dan beberapa puluh juta deposito, serta 2 buah mobil tidaklah menggambarkan kerja kerasnya, apalagi Bu Tranggono pun bekerja sekeras suaminya di suatu perusahaan swasta lain.

Di saat usianya sudah lebih setengah abad, Pak Tranggonog hanya bisa membanggakan bahwa semua yang diperolehnya saat ini adalah hasil keringatnya sendiri, bukan harta warisan.

Tetapi Anda tahu? Di balik itu, tergambar kekhawatiran yang belum bisa menyingkir dari hidupnya. Bagaimana dengan masa depan anak-anaknya? Bagaimana dengan masa pensiun mereka? Dan apakah mereka tidak akan menghadapi masalah penyakit akibat terlalu bekerja keras selama ini? Dan cukupkah uang dan kekayaan yang ia kumpulkan seumur hidup itu bisa menjaminnya? Ia khawatir dengan semua mimpi buruk itu.

Ia telah bekerja keras hingga ia pensiun, tetapi ia masih merasakan kekhawatiran yang teramat karena aset yang ia miliki hanya segitu selama ia bekerja bertahun-tahun. Masalah kesehatan, kondisi keuangan untuk keluarga dan anak-anaknya menjadi masalah utama. Saya rasa ini adalah manusiawi. Setiap

orang pasti menginginkan kebebasan dan kepastian finansial di usia tuanya, bahkan jika bisa di usia muda juga.

Bekerja keras bukanlah satu-satunya cara agar kekhawatiran Anda akan masa depan tidak terjadi. Karena ketika karier maju dengan gaji yang makin tinggi, spesialisasi memungkinkan memperoleh penghasilan lebih, serta bisnis semakin maju, maka musuh ketamakan itu akan muncul dengan segera.

Semua orang tentu pernah mengalaminya, yaitu ketika gaji penghasilan dan keuntungan bertambah, maka keinginan yang berasal dari ketamakan pada diri seperti juga terbangun. Ia mulai membisikkan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan yang akan membelanjakan semua penghasilan tambahan, jika perlu masih ditambah utang yang baru saja diterima. Begitu seterusnya.

Demikianlah orang tidak akan pernah cukup seberapa pun uang di tangannya. Begitu ia memasuki usia senja dan masa pensiun, ia akan mulai khawatir bagaimana ia bisa memenuhi kebutuhan hidup masa tuanya, istri dan anak-anaknya, sementara ia tidak bisa lagi bekerja?

Cobalah Anda lihat bagaimana kondisi keluarga Anda, apakah Anda bisa bebas finansial dalam beberapa tahun mendatang? Atau masih terpaku pada pendapatan aktif yang menuntut Anda bekerja sepanjang waktu.

Begitu Anda menerima gaji, uangnya langsung habis untuk keinginan-keinginan yang tak pernah ada habisnya? Dan kapan Anda berinvestasi, menabung, dan menjalankan kegiatan produktif untuk masa depan jika uangnya tak pernah bisa cukup?

Apakah Anda harus lebih memperbanyak pendapatan pasif Anda agar bisa hidup bebas finansial? Mungkin, tetapi yang lebih utama disamping itu adalah mengatur keuangan Anda. Jika Anda terus menerus menambah penghasilan tambahan, memperbaiki akar permasalahannya, maka itu menjadi tidak ada artinya.

Batasan umum, bahwa orang disebut kaya kalau ia mempunyai kebebasan finansial (*financial freedom*). Pada posisi ini orang dapat memenuhi semua keinginannya tanpa hambatan keuangan. Menurut Tung Desem Waringin dalam bukunya yang berjudul *Financial Revolution*, mendefinisikan bahwa *financial freedom* adalah suatu kondisi keuangan di mana kita mencapai investasi cukup banyak yang relatif aman, dan hasilnya mencukupi kebutuhan kita untuk hidup dengan gaya hidup yang kita inginkan.

Di sini, jelas sekali yang dimaksud orang kaya dalam artian sebenarnya itu bukanlah orang yang memiliki rumah mewah, mobil, dan dandanan mewah, sedangkan nilai tabungan dan

investasinya kosong. Tetapi orang kaya adalah yang sudah memiliki kebebasan finansial, tidak hanya dengan mobil, ataupun perabot rumah tangga mewah, tetapi aset kekayaan investasi dan tabungannya pun terjumlah banyak dibandingkan kekayaannya yang terlihat sekilas.

Robert T. Kiyosaki, motivator keuangan dan penulis buku laris *'Rich Dad Poor Dad'*, mendefinisikan kebebasan finansial sebagai keadaan ketika seseorang sudah memiliki penghasilan pasif yang lebih besar daripada pengeluarannya. Pendapatan pasif adalah pendapatan yang Anda hasilkan tanpa harus bekerja. Tentang ini juga sudah penulis jelaskan sebelumnya.

Mendapatkan masa kebebasan finansial ini tidaklah mudah. Cepat atau lambatnya Anda mencapai kebebasan finansial sangat ditentukan oleh apa prioritas dan impian finansial Anda, seberapa konsisten Anda menjalaninya, dan bagaimana gaya hidup Anda. Orang yang lebih suka hidup sederhana biasanya akan mencapai tingkat kebebasan finansial lebih cepat ketimbang mereka yang memiliki pola hidup mewah. Pada akhirnya, kebebasan finansial adalah tentang kontrol pengeluaran terhadap diri kita sendiri. Kebebasan finansial adalah sebuah pilihan bukan kebetulan.

Itulah alasan kenapa sebelumnya saya menyarankan Anda agar Anda mulai membuat rencana keuangan, mengatur keuangan

yang lebih realistis dan tidak amburadul, memilih aset produktif, perbanyak pendapatan pasif yang di saat Anda tidak bekerja, uang tetap mengalir.

Hindari pola hidup mewah dan konsumtif demi perbaikan kondisi keuangan Anda. Jika keuangan Anda membaik, maka tabungan, investasi dan kegiatan produktif lainnya tidak akan terganggu. Inilah yang akan membawa Anda pada kebebasan finansial.

Anda bisa mencapai kebebasan finansial bahkan bila Anda hanya pegawai rendahan dengan gaji UMR. Memang lebih sulit dibandingkan mereka yang berpenghasilan besar, namun tidak mustahil. Ingatlah bahwa orang yang berpenghasilan sebesar apa pun belum tentu bisa mencapai kebebasan finansial lantaran ia tidak bisa mengelola dan mengatur keuangannya dengan baik. Ia tidak mengalokasikan pendapatannya untuk ditabung dan diinvestasikan, tetapi malah membeli aset-aset konsumtif. Karena itulah, masalahnya hanya pengaturan keuangan ini.

Anggaplah, Anda seorang bujangan umur 23 tahun yang tinggal di Yogyakarta, di mana upah minimum provinsinya (UMP) saat ini adalah Rp1.065.247,- . Langkah pertama adalah menemukan tempat tinggal yang murah, misalnya di pinggiran kota di mana biaya kos dan biaya makan lebih murah. Jika Anda bisa menjaga pengeluaran cukup sebesar Rp900.000,- sebulan, dan

menabung Rp165 ribu sebulan, maka dalam setahun Anda bisa mengumpulkan uang Rp1,98 juta.

Jika Anda terus menabung seperti itu, ketika usia 40 tahun Anda sudah memiliki tabungan Rp33,6 juta yang bila diinvestasikan dengan bijak dalam 17 tahun, paling tidak sudah berlipat tiga atau empat nilainya (menjadi di atas 100 juta). Dan Anda juga bisa menerima pendapatan lain dari kegiatan atau usaha produktif lainnya. Ini hanyalah sebuah contoh yang menyederhanakan situasi, tanpa mempertimbangkan perubahan hidup seperti menikah, punya anak, dll yang mengubah kebutuhan hidup, namun penghasilan Anda pun juga tidak terus-menerus sebesar itu bukan?

Namun, intinya jelas: siapa pun dapat mencapai kebebasan finansial jika mereka menempatkan prioritas untuk mencapainya. Jika Anda memilih untuk tidak melakukannya, Anda harus menerima konsekuensinya dalam jangka panjang. Setiap uang yang Anda hamburkan tanpa arah yang jelas akan semakin menjauhkan Anda dari kebebasan finansial.

Kebebasan finansial tidak akan pernah terlepas dari yang namanya aktivitas saving (secara umum) maupun investing. Ada beberapa keterkaitan antara saving, investing, dan juga kebebasan finansial.

Pertama, Saving & investing = Consumption. Ini adalah kondisi ideal di mana tabungan & investasi berada dalam jumlah yang seimbang dengan pengeluaran, artinya *income* yang diterima hanya 50 persen yang digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya yang 50 persen lagi digunakan untuk tabungan dan investasi.

Biasanya pola ini cocok untuk anak muda yang belum menikah, di mana kewajiban (*liability*) atau utang belum ada. Untuk mencapainya memang kita harus bekerja dengan cerdas, bagaimana uang kita dapat bekerja keras untuk kita dan menghasilkan *passive income*.

Kedua, Saving & investing = Consumption - Debt. Pada pola ini tabungan dan investasi lebih sedikit dikarenakan adanya kewajiban utang (*debt*). Di sini, utang adalah penyebab, Anda tidak bisa menabung dan menginvestasikan dana Anda seperti yang seharusnya Anda inginkan.

Kondisi ini memang di bawah ideal namun masih wajar. Biasanya tahap ini terjadi bagi mereka yang sudah berkeluarga. Perkembangan zaman dan industri keuangan, mendorong tumbuhnya instrumen utang, hal ini menyebabkan pemakaian dan upaya untuk mendapatkan utang pun menjadi lebih mudah.

Sekarang semakin banyak ditemukan konsumsi berbasis utang (kartu kredit, KTA atau kredit tanpa agunan dan lain-lain). Di sinilah sangat dibutuhkan pengaturan keuangan. Bagaimana caranya Anda tetap memprioritaskan tabungan investasi dan cicilan utang, akan tetapi konsumtif alias biaya hidup bisa Anda selesaikan dengan baik dan tidak terganggu.

Menjaga keseimbangan antara *saving*, *investment* & *consumption* saja tidak cukup, tetapi harus ditambah dengan menyiasati agar kita bisa terbebas dari utang. Utang adalah pembunuh kebebasan primer. Oleh karena itu, sebelum Anda memutuskan berutang, sebaiknya Anda berpikir-pikir dulu untuk apa utang itu Anda gunakan, apakah untuk konsumtif atau untuk kegiatan produktif, kemudian Anda juga wajib menyiasati bagaimana Anda bisa membayar cicilan utang tanpa menunggak.

Ketiga, Saving & investing = Consumption - Debt + Protection. Pola ini merupakan yang paling bijak bagi mereka yang telah berkeluarga dan memiliki anak, meskipun tabungan dan investasi tidak sebesar tahap sebelumnya, namun penyebabnya adalah alokasi dana untuk proteksi (manajemen risiko) biasanya dalam bentuk premi asuransi.

Selain itu, ada beberapa tahap yang Anda lalui sebelum mencapai kebebasan finansial, bersiaplah untuk menjawab, di

posisi manakah kondisi keuangan Anda saat ini?

- *Financial Protection.* Pada kondisi ini keuangan Anda sudah sedikit membaik. Anda bisa menabung dan mulai sedikit-sedikit berinvestasi. Bahkan untuk biaya hidup, Anda sudah bisa memiliki cukup uang untuk memenuhi pengeluaran bulanan minimum, untuk 2 bulan sampai 24 bulan tanpa harus bekerja. Akan tetapi, jika jangka waktu lewat batas, maka Anda akan mulai kelabakan dan sibuk mencari pendapatan lagi.
- *Financial Security.* Pada kondisi ini tentu lebih baik dari sebelumnya, Tabungan Anda sudah mulai bertambah dan begitu pula dengan investasi Anda yang relatif aman dan hasilnya bisa mencukupi kebutuhan Anda dalam beberapa lama jika Anda tidak bekerja. Akan tetapi, akan lebih baik jika Anda tetap bekerja untuk mencapai kebebasan finansial.
- *Financial Vitality.* Pada kondisi ini investasi Anda semakin menonjak dan hasilnya tidak hanya bisa mencukupi kebutuhan pada tingkat *Financial Security* (di atas minimum), melainkan juga bisa mencukupi kebutuhan sekunder tanpa harus bekerja, kecuali bila kita memilih untuk bekerja.
- *Financial Independence.* Tinggal selangkah lagi untuk Anda bebas finansial. Pada kondisi ini, keuangan Anda mencapai investasi dan tabungan cukup banyak yang

relatif aman, dan hasilnya mencukupi kebutuhan kita untuk hidup persis dengan gaya hidup kita yang sekarang. Dengan kata lain, kita bebas tidak bekerja.

- *Financial Freedom*. Akhirnya kita sampai juga di tahap kebebasan keuangan. Pada kondisi ini Anda mencapai investasi cukup banyak yang relatif aman, dan hasilnya mencukupi kebutuhan kita untuk hidup dengan gaya hidup yang kita inginkan (lebih baik dari gaya hidup sekarang).

Monggo, Digesek Saja Sampai Habis..

Disuruh belanja sepuasnya siapa yang tidak mau? Tentu saja semua orang mau (termasuk juga saya. He he...). Jika Anda sudah mengamankan aset tabungan, investasi, cicilan utang dan zakat Anda, saatnya Anda untuk bershopping ria. Anda tidak perlu merasa 'berdosa' untuk menghabiskan uang Anda lantaran menimbang-nimbang untuk menyalakan. Dulu sih ya, seperti itu. Saat Anda belanja kebutuhan hidup, Anda sering waswas dan mengingat batasan belanja agar bisa tersisa untuk tabungan.

Tetapi pada kenyataannya menyalakan uang untuk ditabung itu sangat menyakitkan dan butuh usaha mati-matian. Ada saja habisnya uang tersebut, jika pun Anda sudah menyalakan uang untuk ditabung, begitu Anda kepepet untuk membeli daging

sebagai lauk, Anda pun mengambil lagi sisa yang tadinya mau ditabung tersebut. Setiap orang pasti pernah merasakannya. Tetapi jika telah memakai aturan main baru, maka Anda tidak perlu menyalakan uang lagi. Karena tabungan, cicilan utang ataupun investasi Anda sudah Anda bayar di muka.



Monggo digesek sampai habis ... habiskan saja sisanya untuk biaya hidup. Jika Anda ingin membelikannya ke beras sebagai persediaan silakan saja. Jika Anda membutuhkan baju baru karena baju lama Anda sudah habis, silakan dibeli saja. Jika Anda ingin pergi liburan, silakan saja. (selama persediaan masih

ada lho..hoho) Karena Anda tidak waswas lagi memikirkan cara menyalurkan uang itu untuk ditabung. Enak kan?

Tetapi meskipun begitu, Anda juga meski pandai-pandai dalam membelanjakannya. Tetap pertimbangkan penting tidak pentingnya. Apakah yang Anda beli itu penting atau tidak? Orang kaya sekalipun juga dituntut untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Lagian, barang yang tidak penting untuk apa dibeli? Apakah hanya untuk memuaskan pola hidup konsumtif?

Jika memang tersisa lebih baik Anda tabung dan investasikan, atau berderma dengan teman-teman yang kurang mampu. Itu saya rasa akan lebih bermanfaat dibandingkan membeli barang yang kurang penting dan ujung-ujungnya hanya *duduk manis* dalam gudang.

Berani Gesek, Berani bayar!

Jika Anda berani untuk gesek, maka Anda juga harus berani bayar. Jangan sampai Anda hanya berani gesek dalam artian shopping saja, tetapi Anda tidak berani bayar utang lantaran uangnya habis dipakai untuk belanja. Jangan pernah menghindar dari yang namanya utang. Jika Anda lari dari yang namanya utang, maka percayalah kalau risikonya akan lebih besar dan membuat situasi semakin memburuk. Anda akan dikejar *debt*

collector, nama baik Anda tercemar, dan banyak hal lainnya.

Jika Anda memang tidak mau ambil pusing mengenai cicilan utang Anda, sama saja Anda memupuk masalah lebih besar. Utang Anda akan menunggak sebesar "bukit". Mungkin awal-awalnya tidak akan masalah, paling Anda akan diberi tambahan bunga atau dikenai uang denda. Tetapi Anda tidak akan bisa mengelak lagi begitu bulan berikutnya tiba. Karena itu, jangan pernah Anda lari dengan utang.

Jangan Anda shopping dulu jika Anda tidak bisa bayar utang Anda sama sekali. Berani gesek, berani bayar! Jangan hanya berani gesek saja, ok?

Pensiun Tanpa Kesulitan Finansial

Apakah Anda pernah berpikir bagaimana Anda bisa mencukupi kebutuhan hidup Anda jika saat pensiun Anda tiba? Anda tidak lagi bekerja, lantas dari mana Anda akan menghidupi diri Anda bersama keluarga Anda? Anda juga ingin menikmati masa tua dengan hiburan dan refresing, lantas Anda tidak memiliki dana, bagaimana Anda bisa melakukannya?

Anda hanya bisa duduk di atas kursi goyang sambil meratapi bagaimana keadaan Anda di masa Anda masih memiliki pendapatan yang besar.

Di sinilah Anda akan mulai menyesali, kenapa Anda tidak mengatur keuangan Anda dari dulu. Mengapa Anda tidak memutuskan untuk menginvestasi dan mengembangkan uang Anda saat Anda masih memiliki penghasilan? Kenapa Anda lebih banyak membeli barang-barang konsumtif dibandingkan produktif?

Mengapa Anda tidak menghindari pola hidup konsumtif demi masa depan Anda sendiri? Anda menangis dan meratapi masa tua Anda yang seharusnya "menikmati hidup", akan tetapi malah terbebani masalah utang, bahkan masih mati-matian mencari uang untuk biaya hidup.

Jangan, jangan pernah ini terjadi pada Anda. Jika Anda juga tak inginkan ini terjadi pada masa pensiun dan masa tua Anda, maka segeralah kelola uang Anda dengan baik. Mulai mengatur uang sebelum Anda ditur uang pada masa tua Anda, bahkan sebelum uang mengatur hidup muda Anda.

Anda ingin keluar kota menengok cucu, tetapi takbisa dengan alasan terkendala uang. Anda ingin naik haji tetapi terkendala karena tidak punya uang, Anda ingin memiliki rumah yang nyaman untuk masa tua Anda, bersama istri dan cucu Anda, tetapi semua takbisa Anda dapatkan.

Banyak di antara kita yang menganut sikap masa bodoh dengan mengatakan 'bagaimana nanti'. Padahal yang seharusnya kita

pertanyakan dalam hidup ini adalah 'nanti bagaimana'. Ingat masa depan kita dibentuk hari ini. Bila kita tidak menyiapkan masa depan sekarang, esok kita akan hidup di masa lalu.

Jangan lagi cari aman di bawah harta warisan orangtua Anda. Karena berusaha sendiri itu lebih baik dibanding menunggu sesuatu yang tidak pasti dan malah mempurburuk kondisi keuangan Anda.

Buatlah perencanaan keuangan untuk masa depan atau masa pensiun Anda. Baik itu perencanaan keuangan kesehatan, pendidikan, ibadah, rumah, dan lain sebagainya. Sehingga Anda tidak perlu 'tersiksa' karena beban keuangan pada saat Anda pensiun.

Perencanaan keuangan kesehatan sangatlah penting. Jika umur semakin tua, biasanya penyakit juga semakin banyak. Penyakit yang banyak terjadi seperti diabetes ataupun jenis penyakit lainnya bisa saja datang pada saat masa pensiun Anda. Jika itu terjadi, apakah Anda sudah punya dana untuk mengobatinya? Anda tidak mau ambil risiko kan? Kalau begitu, mulai sekarang rencanakanlah keuangan untuk kesehatan Anda di masa mendatang.

Selain itu, perencanaan pendidikan juga tak kalah penting, bagaimana jika anak Anda ingin melanjutkan kuliah? Sedangkan Anda sudah pensiun dari kerja? Nah, disinilah perencanaan

keuangan pendidikan ini dibutuhkan, begitu juga untuk kepentingan-kepentingan lainnya. Jika Anda sudah menyediakan payung sebelum hujan, maka Anda tidak keujanan kan?

Baru Kerasa Deh Pentingnya Asuransi...



Asuransi memang penting gak penting sih, Bagi sebagian orang asuransi penting, dan sebagian yang lain mengatakan tidak penting. Kalau menurut saya sendiri sih penting mengingat banyak risiko dalam hidup ini yang tidak terduga datangnya. Di saat itulah asuransi siap “menjadi pahlawan”.

“Sedia payung sebelum hujan.” Sama dengan dana darurat, peribahasa tersebut juga cocok mewakili prinsip dasar

kepemilikan asuransi. Memiliki asuransi berarti memberikan perlindungan finansial terhadap jiwa, properti, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya

Misalkan saja asuransi jiwa, asuransi jiwa tidak menyempahi Anda untuk meninggal, hanya saja asuransi jiwa ini menolong Anda di saat orangtua atau suami ataupun siapa yang menjadi tulang punggung keluarga meninggal. Di sinilah, asuransi jiwa berperan penting bagi yang ditinggalkan. Sama juga halnya dengan jenis asuransi yang lain.

Jika Anda berminat untuk asuransi, ada beberapa jenis asuransi yang bisa Anda miliki.

Pertama, asuransi jiwa. Seorang kepala keluarga atau sebagai tulang punggung sebaiknya memiliki asuransi untuk berjaga-jaga agar anggota keluarga yang bergantung kepadanya dapat terus melanjutkan hidup jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada diri kepala keluarga tersebut. Dengan kata lain, sebenarnya asuransi jiwa bukan melindungi diri kita sebagai peserta asuransi jiwa, tetapi memberikan perlindungan kepada orang-orang yang secara keuangan bergantung kepada kita.

Berikut keunggulan dari asuransi jiwa ini:

- Memastikan keluarga Anda (ahli waris) memiliki cukup dana yang cukup seandainya Anda meninggal dunia

secara tiba-tiba. Tentu kita tidak pernah mengharapkan musibah ini terjadi. Akan tetapi, yang namanya hidup pasti ada ketidakpastian dan risiko, ketika Anda sudah melindungi Anda dan keluarga dengan asuransi jiwa, keluarga sebagai ahli waris akan mendapat jaminan keuangan yang tetap stabil.

- Memastikan keluarga Anda (ahli waris) mempertahankan standar hidup manakala Anda meninggal dunia. Tanpa proteksi asuransi jiwa yang memberikan sejumlah dana warisan akan menyebabkan turunnya standar hidup keluarga yang ditinggalkan.
- Memastikan penyelesaian sengketa atas utang di masa hidup. Saat seseorang meninggal dengan meninggalkan utang, tentu akan memberatkan keluarga yang ditinggalkan (ahli waris) dalam masalah yang besar. Tetapi jika Anda asuransi jiwa, maka keluarga yang ditinggalkan akan bisa membayarnya.

Kedua, asuransi cacat tetap. Asuransi untuk cacat tetap ini saya rasa harus menjadi prioritas dalam memiliki asuransi. Menurut saya, risiko cacat tetap (total) lebih menakutkan daripada kematian. Jika kita cacat tetap, maka kita takbisa ngapa-ngapain, kita tidak bisa lagi mengerjakan hal-hal yang produktif.

Lha, kalau begini keadaannya, bagaimana nasib keluarga kita? Malah keluarga kitalah yang akan terbebani. Apalagi jika Anda sebagai tulang punggung keluarga dan semua keluarga bergantung pada Anda.

Oleh karena itu, kita harus memastikan bahwa secara keuangan keluarga kita akan terlindungi dari risiko cacat tetap ini. Di Indonesia pada umumnya asuransi jenis ini dijual sebagai tambahan (*raider*) dari asuransi jiwa dasar. Karena risiko yang ditimbulkan hampir sama dengan risiko kematian, maka sebaiknya nilai pertanggungan dibuat sama dengan pertanggungan asuransi jiwa.

Ketiga, asuransi kesehatan. Jika suatu saat, (tidak diharapkan) Anda tertimpa musibah yang tak terduga, motor Anda tidak terkontrol sehingga Anda jatuh, atau menabrak batu dan Anda terjatuh, atau Anda terkena demam berdarah atau tifus. Mungkinkah itu terjadi? Tentu saja mungkin kan. Siapa saja tidak pernah tahu apa yang akan terjadi keesokan hari.

Musibah bisa datang kapan saja, risiko bisa terjadi kapan saja. Kalau begitu kejadiannya, maka kesehatannya sudah terganggu. Sedangkan kesehatan adalah hal penting dalam hidup. Apakah Anda bisa bayangkan jika Anda hanya bisa tidur diranjang lantaran sakit? Dengan sakit Anda tidak lagi bisa beraktivitas, tidak bisa lagi bekerja, dan banyak hal lainnya akibat dari sakit.

Karena itulah, asuransi kesehatan begitu penting. Jika Anda sakit dan dibawa ke rumah sakit, Anda tidak begitu pusing memikirkan keuangannya, paling tidak Anda akan dibantu oleh asuransi kesehatan.

Jangan sampai Anda sakit, kemudian sakitnya tambah parah lantaran memikirkan uang pengobatannya. Jika Anda memiliki asuransi kesehatan, maka asuransi kesehatan akan memberikan rasa tenang, bahwa Anda sudah memiliki payung, jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti di atas, maka Anda sudah mempersiapkan dana yang cukup besar untuk membiayai rawat inap, obat-obatan, dll. yang disediakan oleh perusahaan asuransi di mana Anda ikut menabung.

Keempat, asuransi rumah tinggal. Rumah adalah harta yang sangat mahal dan sudah sewajarnya dilindungi dari segala macam risiko. Jika suatu saat rumah Anda roboh akibat gempa gimana? Anda mau tinggal di mana? Atau jika sesuatu saat terjadi banjir hingga merobohkan rumah Anda satu-satunya? Di sinilah asuransi keuangan akan begitu terasa manfaatnya.

Besarnya plafon perlindungan ini sebaiknya dihitung berdasarkan luas bangunan dikalikan dengan biaya pembangunan rumah per meter persegi pada saat ini. Harga tanah tidak perlu dimasukkan dalam penghitungan uang pertanggungan. Biasanya untuk rumah tinggal yang dibeli secara kredit, asuransi ini menjadi

suatu keharusan yang diwajibkan oleh bank atau multifinance.

Kelima, asuransi kendaraan motor. Berkendara di kota besar, terutama di kota padat dan semrawut seperti Jakarta, memiliki risiko yang cukup tinggi meskipun kita termasuk dalam kategori pengendara yang sangat berhati-hati.

Risiko tertabrak, risiko menabrak, risiko tuntutan pihak ketiga, sampai risiko kehilangan kendaraan harus kita hadapai di jalanan setiap hari. Karena itu, perlindungan asuransi sangat dibutuhkan terutama untuk kasus kecurian dan rusak total. Sama seperti rumah tinggal, asuransi ini wajib dimiliki oleh kita yang membeli kendaraan secara kredit.

Jika Anda sudah memastikan bahwa Anda memang harus memiliki asuransi, maka yang selanjutnya harus Anda lakukan adalah berhati-hati dalam memilih agen asuransi. Cari informasi yang lengkap tentang berbagai produk asuransi jiwa dan reputasi perusahaan penyediaanya. Lalu bandingkan harga dan manfaat yang d rencanakanlah itawarkan.

Setelah memiliki bekal pengetahuan yang lengkap, kita dapat menilai jenis dan produk mana yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, hitung biaya hidup keluarga saat ini dan buat proyeksinya di masa depan. Hal ini, penting guna menentukan besarnya UP (jumlah uang pertanggungan) dari produk asuransi jiwa yang dipilih serta premi yang harus dibayar.

BAB TUJUH

Manajemen Utang



Siapa yang pernah berutang mohon tunjuk jari?

Saya yakin hampir semua yang membaca tulisan ini akan tunjuk jari (Termasuk saya sendiri, ha ha). Sepakat? Ok, kita

lanjut ke pertanyaan kedua,

Siapa yang pernah punya masalah dengan utang harap tunjuk jari?

Nah, sekarang banyak yang tidak tunjuk jari, tetapi malah senyum-senyum. Mungkin ada yang teringat pengalaman pribadinya, atau mungkin sulit untuk mengakuinya. Meski kadang kita malu mengakuinya, saya yakin banyak di antara kita yang pernah memiliki masalah dengan utang.

Utang memang mendominasi kehidupan kita. Saya rasa hampir setiap orang punya utang. Bahkan orang kaya sekalipun saya rasa juga memiliki utang. Tetapi utang yang mana dulu nih. Setiap menyebut utang, pasti pikiran kita hal yang buruk, tetapi apakah Anda tahu, bahwa utang tidak selamanya buruk, tergantung jenis utangnya yang bagaimana.

Orang kaya itu kebanyakan menggunakan utangnya untuk hal produktif sehingga itu bukanlah jenis utang yang buruk, akan tetapi untuk yang gajinya pas-pasan biasanya menjadikan utang untuk kebutuhan konsumtif.

Eiit..jangan marah dulu. Saya mengatakan itu hanya pada yang ngerasa saja. Jika Anda tidak, saya ancungi jempol. Meskipun Anda melakukannya, jangan berkecil hati, biar tidak tambah bokek, cobalah untuk menghindari utang konsumtif, tetapi

cobalah utang yang produktif.

Bagi Anda yang ingin berutang, lebih baik baca dulu sedikit tip-tip dari saya ini.

Kenapa Anda Berutang?

Sebelum Anda memutuskan untuk berutang, sebaiknya Anda bertanya terlebih dahulu pada diri Anda untuk apa uang utang tersebut digunakan? Jika Anda asal berutang tanpa alasan yang jelas, maka jangan salah jika setelahnya Anda akan diatur uang. Anda tidak bisa lagi melakukan apa yang Anda lakukan. Semuanya dibatasi oleh utang, utang yang berkuasa dan menekan segala hal yang Anda inginkan.

Anda ingin makan nasi padang, tapi harus terendapkan karena mengingat utang yang bertumpuk, akhirnya Anda hanya makan dengan telur *ceplok*, atau bahkan yang lebih parah lagi hanya dengan garam. Anda ingin berbelanja, karena ada utang, Anda terpaksa memendam keinginan itu.

Anda ingin menabung, tetapi karena ingat ada tunggakan utang, Anda terpaksa melewatkannya dan banyak hal yang bisa di kekang utang terhadap Anda. Itulah alasan kenapa Anda harus berpikir-pikir dulu sebelum mengutang.

Kenali apa alasan Anda untuk berutang, apakah termasuk dari alasan berikut?

- Kepingin barang, tetapi belum punya uang. Anda ingin punya laptop, Anda mulai berpikir untuk utang saja demi mendapatkan barang yang Anda inginkan. Akhirnya mulai berpikir tersebut menjadi kenyataan, tatkala Anda melihat ada laptop yang tengah diskon, tidak pakai pikir lagi Anda langsung berutang untuk membeli laptop.
- Kebutuhan hidup mendesak, atau kena musibah. Tiba-tiba anak jatuh sakit, atau masuk RS tetapi nggak ada asuransi. Anda akan langsung mencari dana sekalipun itu dari berutang.
- Hendak berbisnis yang prospeknya cerah. Ini adalah alasan yang banyak digunakan orang untuk mengutang. Anda ingin membuka rumah makan, tetapi tidak punya uang, ujung-ujungnya utang adalah salah satu jalan keluar yang bisa Anda Andalkan.
- Tergiur Investasi. Setelah diamati dalam waktu lama, ternyata Anda mendapati suatu lembaga investasi yang sangat menarik dan Anda yakin akan memiliki prospek keuntungan di sana. Akhirnya? Yap, Anda pun mengandalkan utang.

Dari keempat alasan tersebut, mana kira-kira alasan Anda berutang? Apakah untuk membeli barang yang Anda inginkan? Karena kebutuhan hidup mendesak atau terkena musibah? Untuk mengembangkan usaha? Atau investasi?

Simpan dulu jawaban Anda. Lanjutkan membacanya dan Anda akan bisa menerka apakah jawaban Anda merupakan utang yang buruk atau utang yang baik.

Utang Baik vs Utang Buruk



Memiliki utang memang menjadi beban hidup yang menyakitkan. Utang membuat Anda malu di siang hari dan menjadi beban pikiran di malam hari. Kalau mau pulang ke rumah takut ditagih, kalau mau tidur kepikiran terus. Memang jauh lebih enak sih hidup tanpa utang. Karena itulah Anda harus benar-benar pintar dalam berutang dan bedakan mana utang yang baik dan mana

jenis utang yang buruk yang membuat Anda tambah melarat.

Berikut saya paparkan bagaimana utang yang baik dan bagaimana pula utang buruk yang harus Anda hindari.

Utang Baik	Utang Buruk
Membeli aset-aset produktif	Membeli aset-aset tidak produktif, barang-barang mewah, kebutuhan keseharian yang bersifat konsumtif dan utang berbunga tinggi
Membeli kendaraan karena butuh sarana transportasi.	Membeli mobil kedua atau ketiga demi meningkatkan status sosial

Melihat tabel tersebut, memang sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu penasihat keuangan di Amerika bernama Robert T. Kiyosaki. Menurutnya, utang buruk adalah utang yang membuat uang keluar dari kantong Anda. Definisi yang sangat sederhana.

Terdapat kan sinkronisasi antara pendapatnya dengan tabel di atas. Coba Anda perhatikan tabel utang buruk. Jika Anda berutang untuk membeli barang-barang konsumtif, tidak produktif apalagi berbunga tinggi, maka itu akan membuat uang keluar dari kantong Anda, bahkan bisa dikuras sampai habis. Hal ini, tidak akan membuat uang masuk ke dalam kantong Anda.

Tentang utang baik, menurutnya Robert T. Kiyosaki adalah utang yang membuat uang masuk ke kantong Anda. Sehingga jika Anda lihat tabel utang baik di atas, yakni berutang untuk membeli aset-aset produktif atau membeli kendaraan karena butuh untuk bekerja, maka itu akan membuat uang masuk ke dalam kantong Anda.

Contoh yang sederhana adalah jika Anda membuat utang untuk membeli mesin cuci yang digunakan untuk membuat usaha laundry, maka mesin cuci yang Anda beli dengan cara utang tersebut bisa saja menjadikan uang masuk ke dalam kantong. Jadi sebelum berutang sebaiknya kita pertimbangkan apakah utang yang akan kita lakukan dapat memasukan uang ke dompet kita atau malah mengeluarkan uang dari dompet kita.

Kita perhatikan kembali cerita sebelumnya, tentang alasan berutang. Yang pertama adalah menghutang karena kepingin barang tertentu. Anda kepingin mobil baru, Anda pun menjadikan utang untuk membelinya. Apakah ini termasuk utang baik atau

utang buruk? Tetapi melihat kata *kepingin*, menurut saya jenis utang ini adalah utang buruk dan merupakan jenis utang konsumtif.

Jangan sampai Anda berutang untuk hal-hal yang konsumtif dan tidak produktif. Dampaknya baru akan terlihat jika Anda dikejar-kejar untuk membayar tunggakan utang, padahal uangnya sudah Anda belikan barang-barang mewah. Anda dengan bangganya membeli sebuah mobil mewah dengan harga tinggi.

Kacanya mengilat dan setiap yang melihatnya akan langsung terpana. Waaahh..(lebai). Tidak ada yang tahu ternyata Anda membelinya dengan jalan mengutang. Bersiap saja beberapa bulan kemudian mobil mewah itu akan kembali ketempat asalnya alias disita kembali.

Owh tidak bisa! Saya rasa kebanyakan orang memang banyak yang berutang dan mengkredit mobil!

Eiitt..., jangan salah paham dulu. Yang saya maksudkan di atas adalah membeli mobil dengan cara utang hanya untuk gaya-gayaan, agar dipandang kaya, atau terlihat status sosialnya tinggi.

Memang Anda akan terlihat lebih *macho* jika memakai mobil yang bagus dan mengkilat. Tapi begitu tunggakan kredit datang,

maka rambut Anda yang semula disemir mengilat (mengkilat seperti mobilnya, he), ujung-ujungnya akan megar, kriting, bahkan kusam memikirkan tunggakan. Apalagi jika ditambah utang itu berbunga tinggi, maka Anda akan langsung stres.

Sedangkan jika Anda membeli mobil untuk menunjang usaha Anda atau memang sangat diperlukan (bukan sekadar gaya-gayaan, narsis dan semacamnya..) maka itu tidak masalah asalkan Anda bisa mengatur sendiri bagaimana Anda bisa lebih produktif lagi menggunakan uang yang Anda utang.

Tidak masalah jika Anda berutang untuk membeli aset produktif. Utang dalam hal ini berarti bisa menjadi modal Anda untuk menghasilkan uang lebih banyak untuk di-*saving*, pembayaran zakat, biaya kebutuhan hidup, ataupun lain sebagainya. Misalkan saja Anda berutang untuk membeli bahan-bahan atau peralatan usaha Anda. Ini baik untuk mendukung terlaksana dan berkembangnya usaha produktif Anda.

Terus alasan kedua nih, berutang karena ada musibah. Menurut Anda, apakah ini termasuk utang yang baik atau utang yang buruk? Menurut saya sendiri, utang jenis ini merupakan utang yang buruk. Karena berutang bukan untuk produktif. Inilah alarm yang memperingatkan Anda untuk mulai menyiapkan dana darurat sehingga Anda tidak menjadikan utang untuk menghadapi masalah yang tiba-tiba ini. Apalagi utang yang

Anda pinjam itu memiliki bunga yang tinggi, maka Anda akan terkena musibah baru.

Akan tetapi, di lain sisi, utang ini bisa menjadi utang yang baik karena Anda bisa menghadapi masa sulit alias menghadapi musibah dengan berutang. Jika tidak ada utang, maka Anda tidak akan bisa menghadapi musibah itu. Seperti anak Anda jatuh sakit dan memerlukan biaya banyak, jika Anda tidak berutang untuk biayanya, maka anak Anda taruhannya. Sehingga dalam hal ini, utang bisa jadi utang yang baik.

Agar pada situasi ini Anda tidak berutang, maka terapkan yang saya katakan sebelumnya, yaitu menyiapkan dana darurat sehingga Anda tidak perlu berutang jika terjadi situasi yang tiba-tiba.

Alasan ketiga Anda berutang adalah karena ingin memulai usaha. Utang di sini adalah utang yang baik sepanjang Anda memang memiliki konsep dan gambaran yang matang mengenai usaha apa yang akan Anda jalankan. Berutang dalam hal ini berarti masuk pada utang untuk hal produktif bukan untuk konsumtif. Sehingga tidak akan jadi masalah bagi Anda untuk berutang asalkan Anda bisa menyiasati bagaimana usaha yang Anda ciptakan bisa menciptakan sumber pendapatan baru yang lebih besar dari nominal utang yang harus Anda bayarkan.

Alasan terakhir Anda berutang adalah untuk investasi. Investasi adalah kegiatan untuk masa depan, sehingga berutang untuk hal ini adalah utang yang baik. Anda dapat menginvestasikan uang dari pinjaman untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih besar daripada bunganya. Ada rekan yang dengan cerdas melakukannya.

Sebagai seorang karyawan bank, dia mendapatkan fasilitas dari tempat kerjanya berupa pinjaman karyawan (*staff loan*) sampai maksimal 24 kali gaji pokoknya, dengan suku bunga sangat rendah. Dengan fasilitas itu dia membeli rumah yang strategis untuk investasi. Pendapatan dari sewa rumah jauh menutupi biaya bunganya, plus keuntungan lain dari kenaikan harga rumahnya (*capital gain*). Hebatkan?

Pintar-pintarlah mencari produk investasi mana yang akan Anda ambil dan jangan sampai berinvestasi ditempat yang salah, karena jika itu terjadi akan memperburuk situasi keuangan Anda.

Meskipun Anda bisa berutang untuk hal atau kegiatan produktif, tetapi ingat pula kalau persentase yang baik untuk berutang adalah sebaiknya tidak lebih besar dari 35 persen penghasilan bulanan, atau yang biasa kita sebut dengan Debt Service Ratio. Lebih dari itu dikhawatirkan akan mengganggu cashflow bulanan dan terjebak dalam siklus gali lubang tutup

lubang, karena sisa pendapatan tidak cukup untuk membiayai keperluan hidup Anda, dan persentase penghasilannya sebagian besar untuk membayar kewajiban utangnya.

Komposisi utang terhadap aset pun perlu diperhatikan. Total utang yang baik, tidak lebih besar dari kepemilikan asetnya (*Liquid and Non Liquid Asset*). Persentase yang baik adalah maksimum 50 persen dari aset yang dimiliki, atau biasa kita sebut dengan Debt To Asset Ratio. Jika kedua rasio di atas sudah bisa kita penuhi, maka bisa dibilang kita boleh berutang.

Jangan sampai Anda berutang untuk bikin rumah makan dengan cicilan perbulannya yang sangat besar melebihi pendapatan Anda sendiri. Karena apa? Sebab usaha yang Anda bikin saya rasa tidak akan langsung menghasilkan uang yang banyak dan langsung sukses, tetapi membutuhkan waktu. Karena itu, jika Anda tidak mau kebingungan bayar cicilan utang tiap bulannya, maka Anda juga harus mempertimbangkan berapa besar Anda berutang untuk usaha Anda.

Jadi, Anda sudah tahu kan, apakah alasan Anda untuk berutang baik atau buruk?

Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang



Untuk menghindarkan diri dari lilitan utang, ada dua jenis utang yang semestinya Anda ketahui, sehingga Anda bisa mempertimbangkan mana di antara keduanya yang menurut Anda lebih baik. Utang jangka pendek dan jangka panjang. Sebenarnya dua kata ini sering dipakai dalam skala besar seperti perusahaan, akan tetapi tidak ada masalahnya jika Anda pertimbangkan untuk berutang jangka panjang atau jangka pendek ini.

Pertama adalah utang jangka pendek. Utang jangka pendek ini adalah utang yang harus segera Anda lunasi paling lambat umur

dari utang ini satu tahun atau 1 periode akuntansi, misalnya 1 Januari 2009-31 Desember 2009.

Utang ini diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau yang menimbulkan utang lancar itu sendiri. Utang jangka pendek dikatakan sudah pasti jika memenuhi dua syarat, yakni kewajiban membayar sudah pasti dan jumlah yang harus dibayar juga sudah pasti. Sehingga dalam hal ini, Anda tidak memiliki begitu banyak waktu untuk membayar ataupun mengembangkan utang menjadi pendapatan produktif.

Yang termasuk kedalam utang jangka pendek ini di antaranya utang wesel atau wesel bayar, adalah wesel yang harus kita bayar kepada pihak lain yang pernah kita berikan kepadanya.

Biasanya umur utang wesel adalah 30 hari, 60 hari, atau 90 hari.

Selanjutnya, utang dagang (*Account Payable*), yakni utang kepada rekanan (*supplier*), yaitu utang dalam rangka kegiatan perusahaan, atau utang ini terjadi karena membeli barang yang belum dibayar. Terakhir adalah biaya-biaya lain yang harus dibayar seperti biaya-biaya yang belum kita lunasi dalam periode pembukuan tertentu.

Ada satu hal yang diuntungkan dari utang jangka pendek ini, yakni bunga yang timbul dalam utang jangka pendek cenderung lebih kecil karena pengali (waktu pengambilan utang) kecil, mungkin Anda juga tidak akan kesusahan membayar dana utang. Akan tetapi, Anda akan sangat kesulitan mengembangkan utang tersebut menjadi kegiatan produktif, dan Anda akan kesulitan untuk usaha atau kegiatan produktif apa yang Anda gunakan atas utang tersebut.

Kedua adalah utang jangka panjang alias (long term liabilities) . Yang termasuk ke dalam utang ini adalah semua utang yang pembayarannya relatif lama. Seperti utang obligasi (bond payable), utang hipotek (mortgage payable), dan sebagainya. Utang jangka panjang ini memiliki beberapa kelebihan, kita akan mempunyai waktu cukup untuk mengumpulkan dana.

Jika Anda memiliki utang dalam jangka waktu 5 tahun, maka selama itu Anda memiliki cukup waktu mengembangkan uang tersebut dan mengumpulkan untuk membayar utang atau untuk menghasilkan pendapatan dari utang tersebut dengan cara produktif. Selain itu, kita akan mempunyai kesempatan untuk berpikir peluang usaha yang bisa kita gunakan sebagai tambahan angsuran atau bahkan bisa melunasinya.

Coba Anda bayangkan jika Anda ambil jangka pendek, Anda hanya akan memiliki waktu yang pendek untuk mengembangkan

uang tersebut menjadi produktif, bahkan untuk mencari dana melunasinya pun sedikit agak susah. Dalam utang jangka panjang ini, cicilan pokok pinjaman cenderung kecil, dikarenakan pembagi pokok pinjaman (waktu cicilan) terlalu besar.

Kekurangan dari utang jangka panjang ini adalah kita harus membayar besaran bunga yang lebih banyak sesuai dengan jangka waktu yang kita ambil untuk pelunasan. Meski jumlah bunga terlihat lebih kecil dibanding dengan pokok, tetap saja total akhir bunga tersebut diakhir periode pelunasan akan sangat besar. Dikarenakan pengali (waktu pengambilan utang) terlalu besar. Meskipun tergantung juga masalah besar % dari bunga.

Bila terdapat pengurangan segi pemasukan pada tahun kedua pengambilan utang ini akan bahaya. Karena kita sudah berurusan dengan yang namanya ketidakseimbangan financial yang bisa berakibat buruk bagi kestabilan financial rumah tangga, badan, ataupun pribadi.

Sekarang, mana jenis utang yang menurut Anda bisa mendukung kondisi keuangan Anda membaik?

Cicilan Utang



Angka yang dianjurkan sebagai batas atas rasio pembayaran utang adalah 30 %. Artinya, bila pendapatan bersih Anda sebesar lima juta per bulan, maka batas pembayaran cicilan utang per bulan yang dianggap bijak adalah tidak lebih dari satu setengah juta rupiah.

Jika lebih, maka bersiaplah untuk kehilangan porsi tabungan, biaya hidup ataupun hal lainnya akan serba minim, bahkan Anda sama sekali tidak akan bisa menabung atau berinvestasi. Kecuali jika memang itu untuk usaha produktif, maka Anda bisa mengatur sendiri berapa kira-kira batas cicilan utang yang bisa Anda bayar.

Jadikan pembayaran cicilan utang sebagai prioritas pertama sebelum Anda membayar pengeluaran-pengeluaran Anda yang lainnya. Disamping menabung menjadi prioritas utama sebelum biaya hidup, cicilan utang juga harus diutamakan.

Dalam hal cicilan utang, Anda sebagai suami jangan takut sama istri. Anda harus lebih takut dengan utang. Karena takut istri ngomel, Anda dengan senang hati memberikan uang aman untuk dapur kepada istri Anda. Yang penting, istri Anda masak dengan nyaman, tenang, tenteram, damai, dan serba kecukupan. Sedang di pihak lain, uang sisa dari biaya dapur alias biaya hidup itu sama sekali tidak cukup untuk membayar cicilan utang apalagi untuk menabung, tidak akan pernah kesampaian. Percaya dah!

Begitu tagihan datang, Anda pun mulai kelabakan. Anda mulai mencari utang baru untuk menutupi utang yang lama, sedang uang dapur sudah aman tersimpan dalam saku sang istri. Di sini, Anda masih harap-harap cemas memikirkan utang, karena tidak akan terlalu banyak beban, paling cuma didenda dan ditambahkan bunga karena tidak bisa tepat waktu atau uangnya tidak cukup untuk membayar cicilan utang.

Anda masih memprioritaskan uang dapur dengan alasan untuk memanjakan istri ataupun agar istri tidak marah-marah? Percayalah Anda tidak akan bisa lari begitu bulan-bulan

berikutnya datang. Utang Anda semakin besar, menumpuk dan akhirnya Anda dikejar-kejar utang. Jangankan untuk cicilan utang, urusan dapur pun akhirnya akan berantakan.

Akhirnya, Anda akan pusing sendiri. Dua masalah akan Anda hadapi sekaligus, istri marah-marah dan tagihan utang pun mengancam untuk menyita aset. Wah..wah..wah.., ini adalah kondisi yang paling mengerikan.

Jika Anda tidak ingin itu terjadi, maka jangan pernah memanjakan istri di saat yang tidak tepat. Anda punya utang seikat pinggang, tetapi untuk shopping istri tetap Anda prioritaskan, please deh! Jangan pernah Anda lakukan itu.

Saya sangat yakin, istri Anda juga tidak akan suka dimanjakan jika kondisi Anda seperti itu. Istri Anda akan mengerti dan membantu Anda untuk mendahulukan urusan cicilan dibandingkan urusan dapur.

Biarlah uang dapur kurang, asal cicilan utang bisa dibayar. Ini mungkin bisa menjadi salah satu solusi yang tepat. Jika utang bulan ini sudah dibayar, maka Anda bersama istri tinggal memikirkan cara untuk menabung, dan biaya hidup yang biaya dapur juga termasuk di dalamnya. Karena Biaya hidup itu fleksibel, maka Anda bisa melakukan langkah penghematan ataupun mencari penghasilan tambahan.

Hindari Bayar Utang Dengan Utang

Tema ini juga senada dengan gali lubang tutup lubang. Membayar utang lama dengan utang yang baru. Pinjam sana, pinjam sini. Kanan-kiri, oke! Asal bisa melunasi utang lama. Jika Anda tidak bisa membayar utang yang lama, sementara Anda sudah dipaksa bayar, maka alternatif yang biasa dilakukan adalah mencari utang baru untuk menutupi utang lama.

Begitu utang baru itu sampai saatnya ditagih lagi, karena kondisi keuangan Anda yang masih gitu-gitu aja, Anda pun kembali mencari utang untuk menutup utang tersebut, atau sama sekali tidak membayarnya? Coba deh pikir lagi, saya bantu nih jawab dengan beberapa list berikut.

- Hidup tidak tenang. Kalau malam jadi insomnia karena kepikiran gimana caranya bayar utang. Pagi-pagi bangun tidur, hal pertama yang dipikir pasti "Hari ini gimana caranya mengelak dari tukang tagih?" Ha ha ha.
- Keluarga diteror. Bisa jadi karena sudah terlalu akut itu utang tak terbayar-bayar. Semua perabot rumah, surat tanah, BPKB motor, sudah ludes des des untuk bayar utang, tetapi belum cukup-cukup juga. Akhirnya keluarga terdekat juga ikut kena tagih.
- Berurusan dengan penjara. Nanti urusannya jadi perdata, dan siap-siap terima surat cinta dari pengadilan.

- Dianggap sebagai orang yang susah dipercaya, karena utang sudah terlampau besar, maka dari itu kita agak susah mendapat pinjaman dari orang yang sama.
- Lebih parah, orang yang kita utangin ini biasanya bilang-bilang ke orang lain kalau kita ini orang yang susah bayar. Akhirnya, makin susah dapet pinjaman terus.
- Mungkin lain kali saya akan tulis cara membayar utang, kalau keadaannya sudah semakin sulit.

Gimana? Apakah Anda memutuskan untuk tidak bayar utang? Pasti tidak kan? Kalau begini kejadiannya, CLDK yang akan terjadi. Bukan Cinta Lama Bersemi Kembali lo ya..., tapi, Cerita Lama Bersemi Kembali. Mengutang lagi untuk bayar utang lama. Hmm..berarti utang dibayar utang ini tidak akan pernah ada habisnya.

Kondisi ini tidak hanya dialami oleh karyawan ataupun oleh pedagang kelontong, akan tetapi pengusaha besar pun tidak mustahil bisa menjalani kondisi bayar utang dengan utang ini.

Mungkin beda di penampilan, karena pelakunya berdasi dan naik Alphard saja. Sisanya kurang lebih sama. utang perusahaan yang jatuh tempo tahun ini, misalnya, akan dibayar dengan utang obligasi.

Dengan cara demikian, perusahaan tidak perlu menggadai aset dengan tujuan membayar utang lama. Bikin saja utang yang baru, dan bila tenggat waktu utang yang baru sudah makin dekat, ajukan lagi utang baru. Demikian seterusnya.

Dengan trik demikian, bakal kelihatan seolah-olah bahwa perusahaan tidak punya lubang. Analoginya ketika perusahaan punya 5 buah lubang yang bisa digali. Lubang A, B, C, D, dan E. Lubang A digali.

Takloma, lubang B digali untuk menutup lubang A. Lubang C digali untuk menutup lubang B, demikian seterusnya hingga lubang E. Lalu, bagaimana cara menutup lubang E? Ya, lubang A yang tadi ditutup, digali lagi. Sesederhana itu.

Akan menjadi sia-sia apabila kita mencoba membayar dan melunasi utang kita ketika kita masih membuat utang baru, bahkan bisa jadi suatu masalah yang lebih besar. Seperti misalnya, utang Anda Rp400.000, lantas karena Anda tidak punya uang, Andapun mencari utang baru. Karena Anda ingat uang untuk belanja kurang, Anda pun berpikir, "*Kalo minjam 400.000 nanggung, mending sekalian 500.000 aja deh!*" jadilah utang baru tersebut lebih besar dari utang yang baru Anda buat. Tidak hanya itu saja, terkadang suku bunga utang yang baru tersebut lebih tinggi dibandingkan yang baru, mungkin karena darurat atau memang takada pilihan lain.

Dalam istilah gali lubang tutup lubang ini, tidak selalu buruk lho. Anda perlu kenali lubang (utang) yang baik. lubang yang baik manakala memiliki bunga yang rendah, jangka waktunya pun biasanya panjang. Contohnya adalah KPR dan kredit usaha. Sedang utang yang buruk memiliki bunga yang tinggi dan jangka waktu yang pendek.

Sehingga gali lubang tutup lubang dibilang buruk jika Anda memiliki utang baik, kemudian ditutup dengan utang buruk. Misalnya saja Anda memiliki cicilan KPR, karena sedang banyak pengeluaran, akhirnya dibayar dengan menarik tunai dari kartu kredit yang Anda miliki. Bunga KPR saat ini sekitar 8%-13%, sementara bunga kartu kredit bisa mencapai 45%. Nah, gali lubang tutup lubang dengan cara seperti ini akan membuat kondisi keuangan menjadi buruk.

Terlebih lagi bila utang kartu kreditnya tidak segera dilunasi, karena akan terkena bunga majemuk, sehingga pada akhirnya akan menjadikan jumlah utang semakin besar. Sedangkan gali-lubang tutup lubang ini bertambah baik manakala utang yang ditutup adalah utang buruk yang ditutup dengan membuat utang baru yang baik. Jika utang Anda awalnya memiliki bunga 45 %, kemudian Anda bayar dengan utang baru dengan bunga 8 %. Ini termasuk tutup lubang yang baik, meski tak sepenuhnya.

Anggap saja namanya Tuan Gagah. Dia memiliki utang hingga Rp450 juta. Utang sebanyak itu terdiri dari utang pada belasan kartu kredit yang rata-rata sudah over limit, beberapa KTA, dan juga utang dari menggadaikan emas milik istrinya. Keseluruhan utang yang dimiliki adalah utang yang buruk. Utang dengan bunga tinggi dan berjangka waktu sangat pendek. Sehingga dia tidak memiliki cukup waktu untuk memikirkan cara membayar utang tersebut.

Untung saja Tuan Gagah bersama keluarganya masih memiliki aset yang bisa dijadikan jaminan untuk mengambil kredit multi guna di bank. Kredit multi guna dengan jaminan rumah, biasanya bunganya mirip dengan suku bunga KPR. Selain itu, jangka waktu pinjaman bisa panjang hingga 5 tahun, bahkan ada yang sampai 10 tahun atau lebih.

Sebelum Tuan Gagah menutup utangnya dengan utang baru, cicilan utang lamanya itu sama dengan penghasilannya dalam sebulan yang mencapai beberapa puluh juta, namun seluruh pendapatannya habis untuk cicilan utang. Lalu dari mana untuk makan sehari-hari? Dapat dipastikan Tuan Gagah bersama keluarganya kembali menggesek kartu kreditnya. Maka terbentuklah utang baru. Jika tidak segera dilunasi, maka utangnya tidak akan pernah selesai.

Nah, setelah utang buruk tadi ditutup dengan cara menggali utang baru yang baik, maka cicilannya hanya 30% dari pendapatannya dalam sebulan. Dengan demikian, maka seluruh utang buruknya bisa dilunasi dengan membentuk utang baru yang baik. Cicilan utang baru pun bisa dicicil tanpa menggali utang baru.

Namun kondisi tersebut akan berpotensi untuk terulang kembali, jika pola konsumsi keluarga ini tidak dibenahi. Karena itulah, keluarga Tuan gagah ini perlu mempertimbangkan untuk mengurangi pemakaian kartu kreditnya.

Mulailah dengan menghitung total utang yang sudah kita miliki. Ambil selembar kertas dan buatlah 4 kolom di dalamnya. Di kolom pertama buat daftar nama kreditor institusi keuangan (bank) tempat kita memiliki utang. Di kolom berikutnya masukan jumlah utang kita dari tiap bank tersebut.

Kolom ketiga tempat kita menuliskan suku bunga yang dikenakan dan harus kita bayar dari masing-masing kartu kredit. Dan di kolom terakhir masukan pembayaran minimum dari masing-masing kartu kredit. Dari situ, kita mengetahui berapa besar total utang kita.

Banyak orang yang tahu bahwa mereka bermasalah, tetapi takut menghadapi masalah tersebut (takut mengetahui besarnya

utang mereka). Begitu mengetahui berapa besar total utang, barulah Anda akan menyadari bahwa untuk sementara Anda harus berhemat (bukan berarti harus pelit lho ya..), tidak ada lagi belanja barang-barang yang takbegitu penting, menabung, dan jika perlu mencari sumber penghasilan baru.

Jadi hindarilah membayar utang dengan utang. Jika Anda ingin utang Anda lunas tanpa membuat utang yang baru, maka Anda harus mulai mengatur dan mengelola keuangan Anda sendiri. Kalau memang gak ada uang, gimana?

Kalau memang Anda terpaksa berutang untuk menutup utang lama lantaran Anda sudah dikejar-kejar debt collector, gak ada salahnya kan? Hanya saja Anda juga harus pertimbangkan utang yang berbunga rendah dan berbunga tinggi agar tidak semakin memperburuk keuangan Anda.

DAFTAR PUSTAKA

Endarto, Eko (2010). *Rahasia Mudah Mengelola Gaji*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Senduk, Safir (2005). *Siapa Bilang Jadi Karyawan Gag Bisa Kaya?* Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Sugiarto, Hendro (2007). *Banyak Cara Menjadi Kaya*. Depok: Penebar Swadaya.

Istijanto (2007). *Karyawan Kaya Raya, Cara Mewujudkan Impian Setiap Karyawan*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.

Ghozie, Prita H. *Menjadi cantik, Gaya & Tetap Kaya*.

Eko, Henky (2007). *Resep Paling Manjur Menjadi Karyawan Kaya Raya*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.

Tan, Ingrid (2010). *Smart With You Money, Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi & Berinvestasi Agar Hari Tua Sejahtera*. Jakarta: Penerbit Libri.

Molloy, Andrea (2010). *Work Happy: Kerja Nikmat, Karier Melesat*. Depok: Raih Asa Sukses.

Gozali Ahmad (2005), *Cash Flow for Woman*. Jakarta: Penerbit Hikmat.

Srihandayani. (2010) *Cerdik mengelola gaji: rahasia karyawan kaya Raya*.Yogyakarta: Media Pressindo.

Riznanto, Ahmad (2006). *Smart Work. Rahasia Terbesar Para jutawan Sukses*. Jakarta: KHALIFA

Wibawa, Heru Kustriyadi (2003). *Perencanaan Keuangan Keluarga, sebuah langkah Menuju Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Gozali, Ahmad (2013). *Habiskan Saja Gajimu*. Jakarta:Transmedia.

Harprasetyo, Budi K. (2009). *Berani Utang Pasti Untung*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Santoso, Indrasto Budi dan Gunanto (2010). *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi & Keluarga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Rini, Mike (2006). *120 Solusi Mengelola Keuangan Pribadi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Masassya, Elvyn G.(2007). *50 Rahasia Mengelola Uang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Masassya, Elvyn G. *Cara Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo.

Pramono, Peni R. (2009). *Cara Jitu Mengatur Anggaran rumah tangga di Masa Krisis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

TENTANG PENULIS



Maskur Anhari, adalah seorang lelaki kelahiran Jombang 27 Agustus tahun 1992. Maskur Anhari atau yang lebih akrab dipanggil Hari merupakan seorang remaja yang saat ini sedang bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di Jombang, Jawa Timur.

Aktivitas Hari memang tidak pernah terlepas dari dunia bisnis. Meskipun belum memiliki keberanian untuk terjun langsung ke dunia bisnis, namun saat ini ia sedang menapaki tangga untuk menjadi seorang pebisnis muda seperti tokoh idolanya, Chairul Tanjung. Hari bercita-cita bahwa kelak ia akan menjadi seorang wirausahawan muda yang berbakat, baik dalam hal mengelola perusahaannya ataupun mengelola keuangan perusahaannya.

Hari menyadari bahwa keuangan memang bisa menjadi biang keladi terjadinya konflik keluarga pada banyak masyarakat. Inilah yang tidak ia inginkan. Dari situlah, ia mulai berpikir untuk menulis buku ini. Hari menulis buku ini dengan sebuah tujuan mulia yaitu agar orang tidak lagi punya masalah dengan keuangan, termasuk juga orang-orang yang berada di sekitarnya.

Hari ingin berbagi banyak hal kepada semua orang, salah satunya adalah bagaimana caranya mengelola keuangan dengan bijak, bagaimana caranya mengatur gaji agar kita tidak gigit jari saat tanggal tua tiba, bagaimana cara mengatur keuangan, bukannya kita yang diatur oleh uang dan masih banyak lagi.

Ia suka membaca buku-buku yang berkaitan dengan *financial planning and consulting*. Selain itu, jika ada seminar-seminar tentang hal tersebut ia biasanya akan tergerak untuk mengikutinya. Jadi, tak heran jika semangatnya untuk terus memperbaiki masalah keuangan keluarga menjadi prioritasnya.

Hari sangat berharap bahwa melalui buku ini, akan ada banyak orang yang mulai cerdas dalam mengatur keuangannya. Ia juga berharap bahwa buku ini bisa memberikan inspirasi positif agar orang tidak pernah dipusingkan lagi oleh sebuah benda yang bernama uang.